

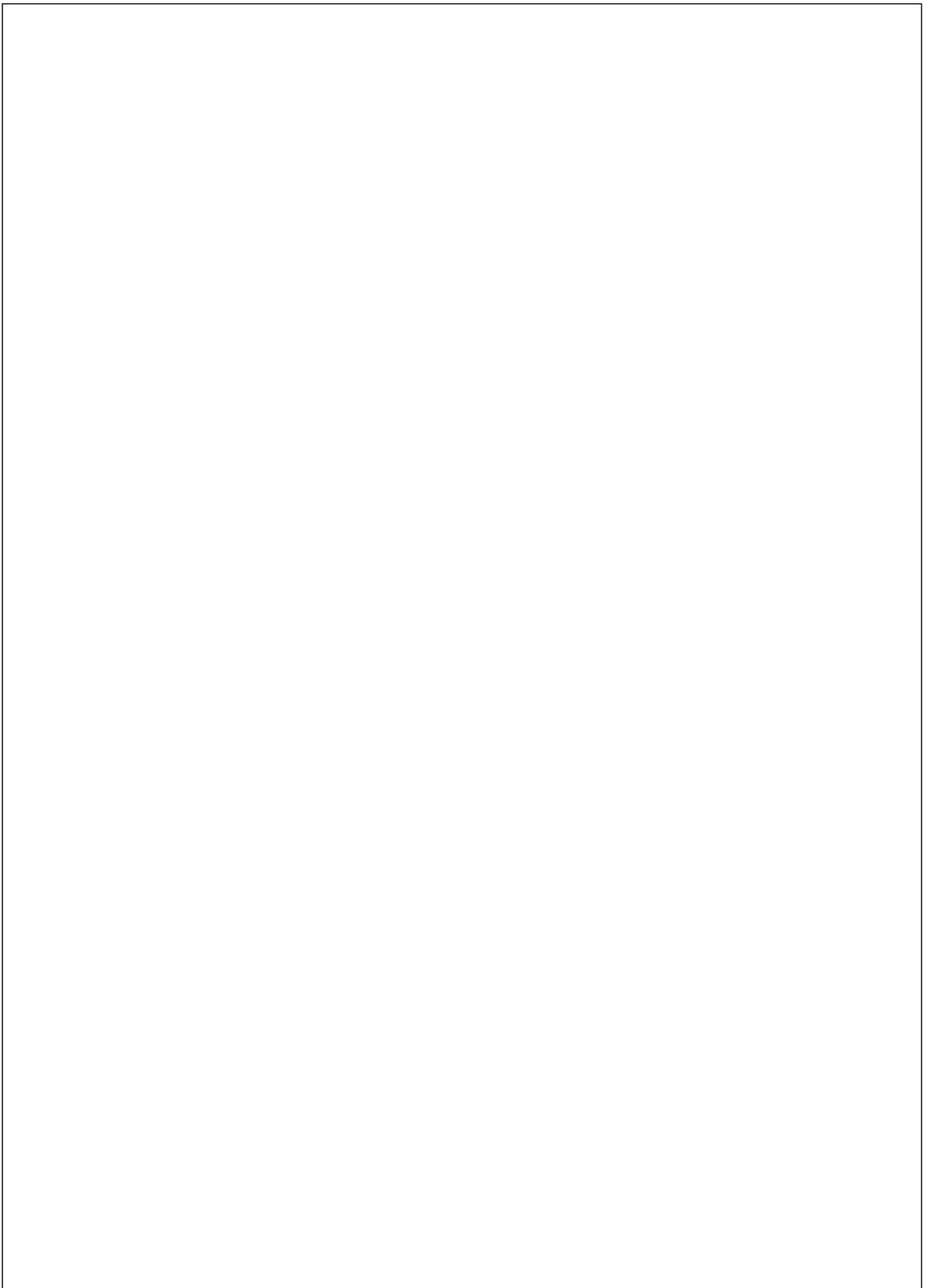
Penalaran Moral Cerita Anak usia Dini

By Kasmiasi Kasmiasi

Penalaran Moral Cerita Anak Usia Dini



Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Kasmiati, M.Pd.I.
Cesilia Prawening, S.Pd.



70

PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

**Heru Kurniawan
Kasmiati
Cesilia Prawening**



PT REMAJA ROSDAKARYA

Penerbit & Percetakan

59

Penalaran Moral Cerita Anak Usia Dini

Penulis: Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Kasmiati, M.Pdi
Cesilia Prawening, S.Pd.

R.PK0466-01-2001
ISBN 978-602-446-557-5
Cetakan Pertama, April 2021

Diterbitkan oleh:
PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Gamasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizing
tertulis dari penerbit.

Copyright@ Heru Kurniawan,
Kasmiati, Cesilia Prawening,
2021

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya Offset-
Bandung



KATA PENGANTAR

Penalaran moral terkait dengan alasan-alasan yang melatar- belakanginya anak berbuat baik. Salah satu sumber penalaran moral ialah pengetahuan moral yang dipahami anak. Wajar jika seseorang berbuat baik selalu memiliki alasan atau penalaran moral berbeda-beda. Semakin tinggi penalaran moral anak berbuat baik, semakin tinggi penguasaan dan kemampuan moralnya dalam memahami kehidupan.

Menstimulasi anak berbuat baik (moral) tidak bisa serta-merta mengajak mereka berbuat baik, tetapi perlu dengan meningkatkan pengetahuan moralnya. Pengetahuan moral membuat anak⁸⁸ jadi memiliki ukuran dan alasan objektif berbuat baik. Salah satu media yang bisa digunakan untuk meningkatkan penalaran moral adalah cerita anak. Alasannya, cerita anak selalu menghadirkan logika moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam alur yang menarik. Dalam cerita, ada tokoh yang melakukan perbuatan baik (moral). Perbuatan itu dilakukan berdasarkan alasan (nalar) yang bisa dipahami dengan baik.

Misalnya, cerita tentang anak rajin belajar. Alasan anak belajar berbeda-beda. Ada yang takut jika tidak belajar akan mendapat hukuman guru dan orangtua. Ada yang rajin belajar karena ingin jadi juara kelas dan mendapat hadiah. Ada yang

iv | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

ingin disebut anak patuh atau baik oleh orangtua dan guru. Perbuatannya sama: rajin belajar. Tapi, alasan dan penalaran perbuatannya berbeda-beda.

Setiap anak yang membaca atau dibacakan cerita tidak saja memahami perbuatan baik si tokoh, tetapi juga dengan alasan dan rasionalisasinya. Di sinilah cerita anak secara langsung mengajarkan penalaran dan pengetahuan moral. Melalui rasionalisasi inilah pembaca (anak) akan memahami dan mengidentifikasi segala bentuk perbuatan baik.

Cerita untuk anak usia dini menarik dikaji aspek penalaran moralnya. Kenapa anak usia dini? Karena fase ini sangat penting dalam belajar nalar. Cerita untuk anak usia dini idealnya menghadirkan penalaran moral sesuai perkembangan moral mereka, mampu meningkatkan dan mengembangkan penalaran moral ke tahap lebih tinggi.

Buku ini menyajikan konsep dan metode mengembangkan penalaran moral anak usia dini melalui cerita. Buku ini membahas empat hal: (1) Aspek penalaran moral anak-anak. (2) Cerita anak sebagai genre sastra yang salah satu aspeknya ialah dimensi moral. (3) Perkembangan moral anak usia dini. (4) Implementasi metodologis menganalisis penalaran moral cerita anak usia dini.

Semoga buku ini bisa memberi pemahaman tentang pentingnya mengidentifikasi aspek penalaran moral dalam cerita anak usia dini. Melalui pemahaman ini pembaca bisa memilih, menulis, dan menggunakan cerita anak dalam pembelajaran sesuai dengan penalaran moralnya. Buku ini dapat menjadi bacaan utama mahasiswa pendidikan anak usia dini, guru pendidikan anak usia dini, orangtua, akademisi, dan peneliti pendidikan anak usia dini.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1 NILAI MORAL DAN KEPRIBADIAN MORAL ANAK USIA DINI.....	1
<i>A. Moral dalam Konteks Etika</i>	<i>1</i>
<i>B. Nilai Moral Anak.....</i>	<i>5</i>
<i>C. Kepribadian Moral Anak</i>	<i>7</i>
BAB 2 PENALARAN MORAL.....	12
BAB 3 CERITA ANAK--ANAK.....	21
BAB 4 ANAK USIA DINI.....	32

BAB 5 KAJIAN NILAI DAN PENALARAN MORAL ANAK DALAM BUKU DONGENG ANAK USIA DINI <i>ROOM TO READ ACCELERATOR</i>.....	37
<i>A. Nilai Moral dalam Buku Dongeng Mitra Room To Read Accelerator</i>	<i>37</i>
<i>B. Penalaran Moral Anak dalam Buku Dongeng Mitra Room To Read Accelerator</i>	<i>51</i>
DAFTAR PUSTAKA	81

NILAI MORAL DAN KEPRIBADIAN MORAL ANAK USIA DINI

A. Moral dalam Konteks Etika

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah moral digunakan untuk mengukur dan menilai perbuatan seseorang. Perbuatan yang baik disebut dengan “perbuatan yang bermoral (moral)” dan perbuatan yang tidak baik disebut dengan “perbuatan tidak bermoral (immoral)”. Moral merupakan istilah yang selalu melekat dalam menilai setiap perbuatan, sehingga moral sering disebut sebagai sesuatu yang ideal. Suatu perbuatan yang ideal harus terjadi dan dilakukan oleh manusia karena jika tidak, perbuatan yang immoral secara umum tidak disukai karena akan merugikan kepentingan¹⁰ dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Dengan demikian, seperti dijelaskan Vos (2002: 3), moral berkaitan dengan sistem, aturan, dan kaidah hukum, yang berupa nilai dan norma sosial yang digunakan masyarakat untuk mengatur perbuatan sehari-hari individu sebagai anggota masyarakat karena norma dan nilai sesungguhnya merupakan pranata sosial yang mengikat setiap perbuatan seseorang.

Kata “moral” akan terucap pada saat seseorang berbuat baik seperti yang diperintahkan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi sistem pegangan di masyarakat, misalnya, perbuatan bersedekah, menolong, membantu yang membutuhkan bantuan, berkata sopan, dan sebagainya. Sebaliknya, jika ada yang berbuat salah, misalnya, nakal, mencuri, menipu, dan sebagainya, maka kata immoral (tidak bermoral) terucap untuk menilai ketidakbenaran perbuatan¹⁰ tersebut yang melanggar nilai dan norma yang dianut di masyarakat. Secara sederhana, moral dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan “benar” dan “salahnya” suatu perbuatan manusia yang

2 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

didasarkan pada norma dan nilai sebagai fakta sosial yang mengikat dan mempengaruhi tindakan sosial. Santrock (2001: 117) menjelaskan bahwa moral adalah perbuatan yang didasarkan pada standar benar dan salah.

Namun demikian, persoalan moral tentu saja tidak sesederhana itu, yaitu menyangkut kriteria penilaian “baik” dan “buruknya” suatu perbuatan. Moral sebagai objek kajian ilmu etika (filsafat moral) harus dipahami secara menyeluruh. Secara¹² etimologis, kata *moral* dan *etika* memiliki arti yang sama, yaitu kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti *kebiasaan* dan *adat*. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Sementara itu, kata *etika* berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: *tempat tinggal yang biasa; padang rumput; k¹⁵ang; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir*. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya “adat kebiasaan”, dan arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Bertens, 2007: 4).

Dua pengertian di atas menunjukkan bahwa antara etika dan moral, secara etimologi, menunjuk pada arti yang sama, yaitu *adat* dan *kebiasaan*. Sekalipun kata moral dan etika dalam bahasa Latin dan Yunani menunjukkan pengertian yang sama, tetapi secara substansi keduanya²¹ menunjukkan hal yang berbeda. Keberbedaan ini terjadi karena *pertama*, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, ³⁴ baik pada diri sendiri maupun masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini berisi nilai-nilai dan prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku individu. Dengan demikian, etika memberi kriteria bagi penilaian moral tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai baik atau buruk²¹ cara moral (Keraf, 2006: 2-3). *Kedua*, etika dan moral dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret dan khusus sesuai dengan akal sehat (Kusumohamidjojo, 2010: 159). Di sini menunjukkan bahwa etika hakikatnya adalah ilmu pengetahuan tentang moral atau disebut juga dengan filsafat moral (Vos, 2002: 1; Teichman, 2010: 3; Bertens⁴ 2007: 6; Keraf, 2006: 4-5; dan Poespopordjo, 1999: 118), yaitu ilmu yang mempelajari, membahas, dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang ma⁵⁶usia harus bertindak dalam situasi yang konkret atau kualitas manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, dan tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

K. Bertens (2007: 71-8) mendefinisikan etika sebagai (1) norma-norma dan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat yang mengatur tingkah laku. Dalam konteks ini, etika berkaitan dengan “sistem nilai” moral; (2) kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau yang dimaksud di sini adalah etika sebagai kumpulan kode etik; dan (3) ilmu tentang yang baik dan buruk atau filsafat, yang membahas kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat, yang sering kali tanpa disadari, menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodologis. Definisi ini menunjukkan keberbedaan moral dengan etika bahwa moral secara substansi merupakan objek kajian dari etika, sehingga etika disebut juga dengan filsafat moral yang membicarakan sistem nilai moral yang membahas perilaku atau perbuatan manusia.

Dengan demikian, etika sebagai ilmu itu mempelajari moral sebagai sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam anggota masyarakat. Sistem nilai dan norma ini berwujud pada (1) sistem nilai sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal dan koersif mengikat setiap individu sebagai anggota masyarakat; dan (2) kumpulan asas-asas nilai moral yang berwujud kode etik yang mengikat sekelompok individu yang bersifat formal tertulis dalam bentuk aturan resmi. Kedua sistem nilai inilah yang kemudian mempengaruhi kesadaran kolektif dalam wujud definisi sosial individu sebagai anggota masyarakat dalam melakukan perbuatan dan tindakan-tindakannya sebagai anggota masyarakat (*social acts*).

Hal ini menunjukkan bahwa membahas moral harus dalam konteks etika karena moral merupakan objek disiplin etika yang berupa sistem nilai-nilai dan norma-norma benar dan salah yang menjadi landasan setiap individu untuk berbuat. Dalam hal ini, Hadiwardoyo (2008: 15) menjelaskan bahwa ukuran moral itu terkait dengan sesuatu yang bersifat subjektif (psikologi), yaitu *hati nurani* dan sesuatu yang bersifat objektif (sosial), yaitu *norma*. Hati nurani memberitahu pada setiap individu tentang perbuatan yang benar, sedangkan norma menunjukkan kepada semua orang tentang perbuatan yang benar (Hurlock, 1990: 77). Oleh karena itu, setiap perbuatan yang bermoral selalu didasarkan pada hati nurani dan norma, maka hubungan keduanya dapat dijelaskan bahwa norma dan nilai moral secara psikologi dan sosial telah mempengaruhi dan menjadi landasan seseorang untuk bertindak, tetapi nilai dan norma moral itu tidak begitu saja dilakukan. Setiap individu pasti melakukan interpretasi norma dan nilai moral (sosial) itu berdasarkan hati nuraninya (psikologi). Dua (2011: 15) menjelaskan bahwa hukum

4 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

moral pasti ada dalam setiap manusia karena manusia memiliki suara hati (hati nurani-psikologi) yang digunakan untuk pertimbangan rasional praktis untuk menilai dan menjadi dasar suatu tindakan sosial. De Wall (2011: 27) juga menjelaskan bahwa perilaku manusia juga digerakkan oleh putusan-putusan yang cepat yang bersifat psikologis dalam menginterpretasikan norma dan nilai sosial masyarakat.

Moral berhubungan dengan keadaan psikologis dan tindakan sosial, karena kenyataan realitas objektifnya, manusia sebagai makhluk individual (psikologis) hidup di tengah masyarakat yang telah menyediakan fakta sosial berupa sistem nilai dan norma moral yang mengikat individu. Moral selalu hadir dalam sistem nilai, hukum, norma, dan konvensi dari luar (ekstrinsik) (Poespopordjo, 1999: 119). Akan tetapi, sistem nilai dan norma moral itu tidak secara spontan langsung mengendalikan dan mengontrol perbuatan manusia, tetapi manusia pasti akan selalu melakukan interpretasi pemahaman terhadap sistem nilai dan norma itu berdasarkan pada hati nurani dan rasionalitasnya (intrinsik-psikologis) (Poespopordjo, 1999: 119). Oleh karena itu, tindakan moral sosial individu sebenarnya didasarkan pada norma dan hati nurani, maka ukuran moral dapat dilakukan dari dua hal ini, yaitu moral terbentuk karena pengaruh intrinsik (psikologi) yang berwujud hati nurani dan ekstrinsik (sosial) norma-norma moral (Hadiwardoyo 2008: 15 dan Poespopordjo, 1999: 118-119).⁴⁴ dalam istilahnya Santrock (2011: 117) dimensi moral itu meliputi aspek *intrapersonal* yang mengatur aktivitas individu ketika tidak sedang terlibat interaksi dan *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁵⁴

Berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma moral (sosial) serta hati nurani (psikologi) inilah manusia bersikap dan berperilaku dalam kehidupan yang konkret. Dengan demikian, moral merupakan dasar dan landasan manusia dalam berperilaku. Oleh karena itu, kata “moral” memiliki tiga arti yang menunjukkan sudut pandang kajian moral, yaitu (1) moral berkaitan dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin atau isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana yang terungkap dalam perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Hal ini menunjukkan moral ini berkaitan dengan ajaran, nilai, norma tentang baik buruk yang mempengaruhi kondisi mental seseorang untuk bersikap. Dalam pengertian yang ketiga, salah satu sumber dan media yang mendistribusikan moral adalah cerita (sastra).

6 Moral dalam konteks etika ini dipahami sebagai nilai, norma, atau ajaran yang dijadikan sebagai sikap atau perilaku. Artinya, moral dilihat dalam suatu penilaian aktivitas dalam tindakan. Namun, yang menjadi persoalan, setiap tindakan sebenarnya juga diikuti dengan rasionalisasi atau penalaran dari individu yang bertindak. Penalaran ini tentu berkaitan dengan alasan-alasan, motivasi, tujuan, dan keinginan yang tentu saja didasarkan pada sistem nilai yang diyakini. Hal ini muncul karena moral sebagai sistem nilai, sekalipun bersifat absolut, objektif, dan universal, tetapi lahir dalam subjektivitas individu. Oleh karena itu, objektivitas nilai dan norma moral itu dipersepsi juga dalam konteks yang subjektif yang berupa rasionalitas atau penalaran.

B. Nilai Moral Anak

Nilai (*value*) dalam bahasa Latin *valere* berarti “berguna”, “mampu akan”, “berbudaya”, “berlaku”, dan “kuat” (Bagus, 2064 713). Nilai dalam konteks ini adalah kebergunaan yang menyangkut kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu berguna dan dapat disukai, diingatkan, dan menjadi objek kepentingan yang terdapat dalam sastra anak. Di sini, nilai menunjuk pada suatu sistem yang membuat sesuatu itu berguna atau memiliki hal yang penting.

84 Menurut Faiz (2007: 78) menjelaskan ada tiga sistem nilai. Nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai realita yang cukup sering berada di lingkup manusia sebagai makhluk rasional. Hanya manusia yang memiliki cara pandang rasional dan bebas sehingga alam lainnya dianggap tidak memiliki hak untuk diperlakukan sebagaimana manusia. Kasus kerusakan alam lingkungan dan alam lainnya merupakan hal yang menandakan alam semesta termasuk hewan dan tumbuhan tidak memiliki peran keberlangsungan kehidupan.

Dari sinilah, nilai selalu dikaitkan dengan hal yang menyenangkan, diinginkan. Namun, tidak mesti sebaliknya. Nilai kebenaran misalnya, nilai kebenaran adalah pola universal hidup manusia. Pola universal ini merupakan hal yang melekat dan menjadi fitrah manusia. Nilai kebenaran terikat dengan norma-norma manusia yang rasional sebagai makhluk hidup. Nilai kebenaran yang sifatnya universal rentan dengan keterbatasan yang subyektif. Kebenaran yang paling mengerikan adalah kebenaran yang tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kebenaran masa lampau misalnya adalah kebenaran agama yang sering memicu

6 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

penyimpangan karena kebenarannya yang muncul dengan berbagai keragaman pemahaman.

Selanjutnya nilai kebaikan, nilai kebaikan tidak sama dengan nilai kebenaran. Nilai kebaikan selalu berubah dengan pola budaya yang ada. Kebaikan memiliki nilai yang berbeda antara wilayah satu dengan yang lain, antara waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya, kebiasaan orang Jawa untuk menundukkan badan saat melewati atau menghadap orangtua. Lain halnya dengan kelompok lain yang tidak mengenal hal itu. Terakhir adalah nilai keindahan. Nilai keindahan adalah nilai kualitas yang paling terbatas dan terendah. Nilai keindahan terbatas dengan individu masing-masing yang menilai. Keindahan dalam bingkai manusia yang rasional akan menemukan beragam nilai sesuai motif dan subjektivitasnya.

Di sini menunjukkan bahwa nilai merupakan kualitas, ¹⁷ karena berupa kualitas maka nilai ada yang bersifat parasitis yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil. Jadi, ³⁷ keindahan misalnya tidak ada oleh dirinya sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia ⁵⁰ wujud di dalam objek fisik: baju, batu, tubuh manusia dan sebagainya. Kebutuhan akan pengemban untuk tinggal memberi sifat khusus pada nilai, membuatnya eksistensi yang bersifat "parasitis", namun kekhasan tersebut tidak dapat ¹⁸ membenarkan pengacauan antara pendukung dengan yang didukung. Persoalan yang mengacu pada nilai berada di luar bidang ilmu, bukan karena persoalan tersebut bersentuhan dengan filsafat, melainkan karena persoalan nilai sama sekali terletak di luar ranah pengetahuan. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu memiliki nilai, kita tidak menyatakan suatu fakta yang bebas dari perasaan pribadi kita, malahan kita memberikan ungkapan atas emosi kita sendiri.

Nilai tidak dapat direduksi dengan ungkapan perasaan, karena kita sering kali memahami nilai tidak tergantung pada perasaan yang kita alami, jadi, kita dapat menangkap eksistensi nilai moral musuh kita. Menurut Scheler, kehidupan emosional, persepsi sentimental, tidak dapat direduksi dengan rasio atau pun bentuk psikis lainnya, sekaligus memiliki sifat intensional. Menurut Frondizi (2007: ¹⁶) nilai sebagai kualitas pengemban selalu berada dalam sebuah objek. Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Bertens, 2007: 141). Sastra anak adalah objek yang di dalamnya mengandung kualitas nilai yang telah diadakan oleh penulis dan pembaca. Dengan demikian, sastra anak sebagai objek mempunyai nilai sebagai subjek yang ditambah oleh penulis dan dipersepsi oleh pembacanya. Oleh karena pembacanya anak-anak, maka nilai sastra anak

“ditambah” atau dikualitaskan penulisnya sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam konteks sastra anak, kualitas nilai harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yaitu perkembangan intelektual (akademik), bahasa, sosial, personal, dan moral. Nilai dalam sastra anak paling tidak harus merepresentasikan nilai intelektual, bahasa, sosial, personal, dan moral (Norton, 1988: 85; Xeni, 2008: 5–10; Nurgiyantoro, 2005: 48–64; Tarigan, 1995: 6–9). Nilai moral berkaitan dengan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Nilai moral itu direpresentasikan melalui tindakan tokoh-tokoh cerita. Dalam sastra anak, representasi nilai moral dapat diidentifikasi dengan munculnya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berbuat baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berbuat tidak baik. Hubungan antara dua tokoh itu menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang dapat diidentifikasi nilai moralnya. Dari sinilah anak belajar memahami nilai-nilai moral yang terrepresentasikan melalui perbuatan tokoh-tokoh dalam peristiwa cerita.

Dengan cerita anak secara tidak langsung dinasihati untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai moral. Nasihat tidak langsung dalam bentuk cerita ini lebih tepat mengenai sasaran dari pada penanaman moral melalui nasihat langsung atau ancaman. Hal ini terjadi karena, dengan banyak membaca sastra anak secara intens anak-anak akan memahami struktur moral berdasarkan tingkat perkembangan moralnya (Kohlberg, 2005: 115). Sastra anak pun berperan dalam meningkatkan perkembangan moral anak-anak yang intens membaca sastra anak.

C. Kepribadian Moral Anak

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “persona” yang berarti “topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu atau topeng yang dipakai seseorang untuk menampilkan dirinya di dunia luar”. Sedangkan bagi bangsa Roma, *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain” seperti aktor yang menciptakan pikiran penonton sebagai suatu impresi dari tokoh yang diperankan atas pentas, bukan impresi atas dirinya sendiri (Hurlock, 2010: 236). Dari pengertian ini memberikan pemahaman bahwa kepribadian terkait dengan sikap seseorang dalam memainkan peran-peran tertentu dalam lingkungan kehidupan. Dalam perspektif psikologi, kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Kepribadian terkait dengan sikap sebagai

8 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

penampilan luar dan psikologi dalam diri seseorang. Jess Feist & Gregory J. Feist (2009: 86) kemudian mendefinisikan bahwa kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis yang meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian merupakan substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang.

Konsep kepribadian (*personality*) sebagai terminologi ilmu psikologi banyak dibahas dalam teori kepribadian (*theory of personality*). Di sini kepribadian selalu dihubungkan deskripsi objek manusia sebagai individu, baik diri sendiri atau orang lain. Secara sederhana, istilah kepribadian kemudian dapat dipahami sebagaimana yang dapat membentuk keseluruhan sifat manusia sehingga terbentuk dalam perilakunya. Kepribadian terkait dengan cara melukiskan suatu sikap yang terpisah dari hal-hal yang terjadi dalam diri manusia. Dengan demikian, kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menentukan sikap dan perbuatan seseorang (Minderop, 2013: 8-9).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu identitas seseorang yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan yang dimunculkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di sini menunjukkan, sekalipun kepribadian itu ada dalam wilayah psikologis manusia, tetapi kepribadian dapat diungkap dan diidentifikasi dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Oleh karena sikap dan perilaku seseorang selalu berbeda-beda, maka kepribadian seseorang selalu khas dan berbeda, dan setiap orang selalu merepresentasikan kepribadiannya yang khas.

Untuk itulah, salah satu bentuk kepribadian yang diekspresikan seseorang, salah satunya, adalah kepribadian moral, yaitu kepribadian yang terkait dengan sikap baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang, tidak terkecuali oleh anak-anak. Kepribadian moral menurut Santrock (2011: 131) adalah sikap-sikap moral seseorang yang teraktualisasikan dalam penalaran, perilaku, dan perasaan. Di sini menegaskan bahwa kepribadian moral adalah representasi atas sikap dalam orientasi moral yang dilakukan oleh seseorang, baik dalam bentuk menalar, merasakan, ataupun berperilaku dalam konteks moral. Santrock (2011: 130) kemudian mengidentifikasi tiga aspek penting yang menjadi ranah kajian dalam kepribadian moral.

Pertama, identitas moral yang merupakan aspek utama dari ketertarikan seseorang pada peran kepribadian dalam perkembangan moral yang terfokus pada identitas moral. Setiap individu pasti memiliki

Identitas moral. Identitas moral ini terbentuk saat individu membangun komitmen dan ide tentang moral yang dianggap ideal dalam kehidupan individu. Perkembangan identitas moral individu dipengaruhi oleh tiga hal penting: kemauan (kontrol diri), integritas, dan hasrat moral. Kemauan adalah strategi dan keterampilan metakognitif yang melibatkan kemampuan individu dalam analisis masalah, penetapan tujuan, pengaturan atensi, penundaan pemuasan, penghindaran distraktris, dan penahanan godaan. Integritas terkait dengan rasa tanggung jawab yang ada ketika individu merasa dirinya bertanggung jawab terhadap konsekuensi perilaku mereka. Hasrat moral adalah motivasi dan intensi untuk mengejar kehidupan moral (Santrock, 2011: 131).

Kedua, karakter moral merupakan kemampuan individu dalam pendirian individu, persistensi, dan dalam mengatasi hambatan dan gangguan yang dihadapi. Jika individu tidak memiliki karakter moral, mereka mungkin saja menyerah ketika berada di bawah tekanan atau dalam keadaan letih, tidak menuntaskan, atau terdistraksi atau berkecil hati, dan gagal untuk berperilaku sesuai dengan moral. Karakter moral mensyaratkan seseorang memiliki satu set tujuan moral dan pencapaian tujuan tersebut melibatkan komitmen untuk bertindak sesuai dengan tujuan tersebut. Aspek karakter moral menjadi dasar dari fungsi dan hubungan sosial yang positif (Santrock, 2011: 131).

Ketiga, teladan atau contoh moral adalah keberadaan orang-orang yang hidup di sekeliling individu dengan sikap dan perilaku moral yang patut dicontoh. Orang ini memiliki kepribadian moral, identitas, karakter, serta perilaku moral yang mencerminkan komitmen dan kesempurnaan moral (Santrock, 2011: 131). Keberadaan orang-orang di sekeliling individu ini akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian individu lainnya. Ada proses pengaruh dan mempengaruhi antar individu dalam pembentukan kepribadian moral seseorang. Di sinilah contoh atau teladan moral kemudian membentuk dan mempengaruhi kepribadian moral seseorang lainnya.

Dengan ketiga hal di atas, dapat diidentifikasi bahwa kepribadian moral individu, terutama anak-anak, akan dibentuk dan dipengaruhi oleh ketertarikan individu terhadap moral yang diidealkannya atau moral yang akan dijadikan identitas bagi dirinya sendiri. Identitas kepribadian moral ini yang kemudian akan dijadikan sebagai karakter individu, di mana individu dalam bersikap dan berperilaku didasarkan pada identitas moral yang sudah diidealkan. Dan dalam prosesnya pembentukan karakter moral melalui perilakunya, setiap individu akan mengakomodasi contoh dan teladan moral yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Di

10 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

sini artinya, individu dalam proses pembentukan identitas dan karakter moral akan terjadi hubungan timbal balik dengan orang-orang di sekelilingnya. Jika individu dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki identitas dan karakter moral yang baik dalam bersikap, maka identitas dan karakter moral individu akan terbentuk dengan baik pula.

Dalam konsep¹⁶nya Hurlock (2010: 237) kepribadian moral diidentikkan dengan pola kepribadian, yaitu sistem-sistem psikofisik yang beragam dan membentuk kepribadian individu yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang kemudian akan berperan dalam membentuk kepribadian moral ideal seseorang. Dua komponen pokok yang membentuk pola kepribadian moral individu adalah konsep diri dan sifat diri yang keduanya terus berkembang dan saling mempengaruhi³⁶ satu sama lainnya.

Pertama, konsep diri ideal adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep diri ideal ini merupakan bayangan cermin yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi yang dilakukan orang lain terhadap individu tersebut. Konsep diri ideal ini membentuk gambaran seseorang mengenai penampilannya dan kepribadian yang diidealkannya (Hurlock, 2010: 237). Di sini terlihat bahwa konsep diri akan menyangkut aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terkait dengan konsep diri seseorang atas penampilannya sendiri, sedangkan konsep psikologis terkait dengan sifat dan karakter yang diidealkannya. Pada awalnya dua konsep diri ideal ini, pada masa anak-anak, bersifat terpisah. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan psikologisnya, kedua konsep diri ideal ini kemudian akan menyatu menjadi konsep diri yang menyatu dalam diri seseorang.

Konsep diri ini berasal dari interaksi dan komunikasi individu dengan individu lain, cara yang dilakukan orang lain dalam memperlakukan individu, tentang apa yang dikatakan orang lain pada individu itu, dan status individu dalam suatu kelompok tempat individu mengidentifikasi dirinya (Hurlock, 2010: 238). Pada awalnya konsep diri yang diidealkan individu dibentuk sejak anak melalui kehidupan keluarga. Orang-orang dalam keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri ideal individu pada masa anak. Dari kehidupan keluarga, konsep diri anak ideal akan bergeser dengan dipengaruhi oleh kehidupan pertemanan anak-anak. Melalui kehidupan keluarga dan pertemanan ini, sejak anak-anak konsep diri ideal¹⁶ individu dibentuk.

Kedua, sifat diri ideal, yaitu kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik dalam perilaku individu, misalnya, reaksi terhadap lingkungan, persoalan, masalah, dan sebagainya yang mempengaruhi konsep diri ideal individu. Sifat diri ideal ini memiliki dua ciri utama, yaitu

individualitas dan konsistensi. Sifat individual ini selalu yang diperlihatkan dalam variasi kualitas ciri tertentu, dan bukan menjadi kekhasan ciri bagi orang lain. Sedangkan konsistensi berarti bahwa orang itu bersikap dengan cara yang sama dalam situasi dan kondisi tertentu (Hurlock, 2010: 237).

Sifat diri ini merupakan hasil belajar yang dibentuk oleh pendidikan di rumah dan di sekolah dengan meniru sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya dalam usaha untuk mengidentifikasi dirinya sendiri (Hurlock, 2010: 239). Melalui proses mengidentifikasi diri inilah anak-anak kemudian akan mengenal sifat diri yang diidealkannya, yang kemudian akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembentukan konsep diri yang diidealkannya. Dari sinilah, sifat diri akan mempengaruhi konsep diri secara terus menerus sehingga pada akhirnya akan menjadi kepribadian moral yang diidealkan individu.

Dari penjelasan di atas, maka kerangka teori yang digunakan dalam mengidentifikasi kepribadian moral didasarkan pada dua konsep teori Santrock (2011: 211) dan Hurlock (2010: 237-239) yang mengembangkan konsep kepribadian moral. Konsep kepribadian moral ideal yang dikembangkan Santrock (2011: 211) didasarkan pada identitas moral, karakter moral, dan contoh atau teladan moral, sedangkan Hurlock (2010: 238) mendasarkan pola kepribadian moral pada dua hal penting konsep diri dan sifat diri. Sekalipun keduanya memakai istilah yang berbeda, tetapi keduanya membangun persamaan persepsi bahwa kepribadian moral ideal dibentuk oleh identitas moral atau konsep diri yang merujuk pada idealitas karakter yang diinginkan oleh seseorang, idealitas yang terwujud dalam karakter yang bersifat fisik dan psikologis.

Konsep diri ideal ini kemudian akan dibentuk dan dipengaruhi dalam kehidupan sehari-hari anak oleh karakter moral dan sifat moral yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari individu melalui proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk peniruan dan menyerapan (teladan moral) individu terhadap individu lainnya yang berlangsung terus menerus, sehingga dalam setiap sikap dan perilaku anak-anak sebenarnya teridentifikasi kepribadian moralnya. Kepribadian moral yang menunjukkan identitas moral yang menjadi dasar atas kepribadian anak-anak yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam kehidupan yang personal maupun sosial.

PENALARAN MORAL

Penalaran Moral Anak

8 Konsep penalaran moral (*moral reasoning*) pertama kali dikemukakan oleh Kohlberg, yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain. Kohlberg (1981: 16) dan Rachels (2003: 76) menjelaskan bahwa moral tidak serta merta terkait dengan perspektif perilaku saja, tetapi moral juga berkaitan dengan penalaran (*reasoning*), yang disebutnya dengan penalaran moral (*moral-reasoning*). Artinya, apa yang dilakukan individu dalam bertindak, tidak semata menjadi pusat kajian moral. Penalaran individu terhadap sikap dan perbuatannya sesungguhnya merupakan kajian moral (Kohlberg, 1981: 14). Oleh karena itu, mengamati perilaku individu tidak akan selamanya menunjukkan banyak hal mengenai kematangan moral seseorang. Akan tetapi, penalaran yang digunakan dan diungkapkan individu dalam bertindak menjadi dasar untuk menilai kematangan moral seseorang. 6 Orang dewasa dan anak kecil barangkali perilakunya sama, misalnya, tidak boleh mencuri, tetapi keduanya pasti berbeda pemahamannya, mengenai alasan kenapa keduanya tidak mau mencuri. Hal ini menunjukkan bahwa karena moral tidak hanya bergantung dan didasarkan pada sikap dan perilaku, tetapi juga penalarannya. Penalaran atas sikap moral inilah yang membedakan pemahaman moral setiap orang. 1

Kohlberg (1981: 12) dalam hal ini menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement* (dan istilah yang populer kemudian adalah *moral-reasoning*) sebagai istilah yang dapat dibahasakan menjadi “penalaran moral”. Hal ini menunjukkan bahwa moral selalu berakar pada prinsip-prinsip rasionalitas

¹ (Dua, 2011: 14). Penalaran moral ini menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekadar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg (1981: 28) juga tidak memusatkan pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan orang itu benar atau salah, tetapi kepada penalaran terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu.

Hal ini juga dijelaskan oleh Rachels (2003: 17) bahwa ⁷⁶ filsafat moral adalah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan moralitas, yaitu segala hal yang dituntut dari suatu norma dan nilai yang ideal terhadap perbuatan manusia, sehingga moral selalu berkaitan tentang, “sesuatu yang ideal, yaitu bagaimana manusia harus hidup.” Idealitas ini yang kemudian disandarkan pada sistem nilai dan norma sebagai aturan ideal sosial masyarakat yang mengikat. Namun, karena kenyataan manusia itu makhluk individual, yang ideal itu juga mengalami interpretasi terhadap yang personal (psikologis), yang bisa berupa keinginan, seperti yang dijelaskan Hazlitt (2003: 16) bahwa kini hubungan antara apa yang ada dengan yang seharusnya ada senantiasa merupakan semacam *keinginan*. Hal ini dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu selalu memutuskan sejumlah tindakan dan perbuatannya dengan berdasarkan pada norma atau nilai yang ada. Misalnya, jika ingin sukses, maka harus rajin berusaha. Jika ingin mencapai tujuan tertentu, maka harus memakai cara atau sarana tertentu. Tujuan adalah suatu hasil akhir yang ingin dicapai dalam perbuatan, sedangkan cara adalah norma dan nilai yang mengikat.

Namun demikian, hubungan ini tidak sampai di sini, norma dan nilai sebagai basis moral yang akan mengatur dan mengarahkan tindakan manusia untuk mencapai tujuan selanjutnya diinterpretasikan oleh individu. Hal inilah yang menjadikan bahwa perilaku dan perbuatan moral sebagai tindakan sosial selalu dipengaruhi oleh sistem nilai atau norma moral yang mengikat dan interpretasi pemahaman moral (penalaran) terhadap sistem nilai dan rasionalisasi tujuan dalam tindakannya.

Dengan demikian, moral dalam perspektif etika, mendasarkan paradigmanya pada tindakan (sosial) sebagai hal yang bisa diamati secara objektif dan penalaran (psikologi) yang merasionalisasikan tindakan tersebut. Hal ini selaras dengan moral dalam perspektif sosiologi Max Weber (Ritzer, 2010: 49–50) yang menjelaskan bahwa tindakan sosial (⁶ moral) merupakan suatu proses yang dilakukan individu yang terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif (psikologi) tentang cara dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelum seseorang bertindak, yang semuanya dibatasi dan didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan sistem nilai dan norma (moral) yang sudah dipahami. Artinya, tidak ada tindakan sosial (moral) tanpa dipengaruhi oleh

14 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

sistem nilai dan moral yang sudah ada. Akan tetapi, tidak juga mutlak tindakan moral digerakkan oleh sistem nilai dan norma yang ada, karena jika itu terjadi, maka sebenarnya terjadi dehumanisasi. Oleh karena itu, dengan paradigma ini, tindakan moral merupakan hasil interpretasi pemahaman individu terhadap sistem nilai dan norma yang ada, yang telah dirasionalisasi sesuai dengan tujuan tindakan yang akan dilakukannya.

Hal inilah yang disebut dengan penalaran moral, yang bisa berupa alasan-alasan, motivasi, dan penjelasan logis yang menjadi dasar tindakan moral individu. Penalaran moral ini berupa (1) interpretasi rasional atas sistem nilai dan norma yang dijadikan sebagai dasar dan landasan individu bertindak; dan (2) interpretasi rasionalisasi terhadap tujuan-tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena tindakan sosial yang berimplikasi pada moralitas tidak dilakukan spontan seperti refleksi. Akan tetapi, tindakan tersebut selalu didasarkan pada penalaran yang didasarkan pada sistem nilai atau norma yang menjadi dasarnya, yang kemudian direlasikan dengan rasional tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dalam setiap tindakan sosial selamanya manusia akan mendasarkan pada rasionalitas ini.

Dalam konteks ini, Rachels (2003: 34-35) menentukan ukuran yang harus dijadikan dalam merasionalisasi tindakan moral (penalaran moral), yaitu keputusan moral harus didukung dengan rasionalisasi akal dan harus dengan pertimbangan tidak berpihak pada kepentingan individual (sosial). Rasionalisasi akal berkaitan bahwa setiap penalaran moral yang dibangun sebagai landasan dalam bertindak harus bersifat rasional, bisa diterima setiap orang dan bisa diterima oleh akal, hati nurani, dan perasaan manusia sebagai hal yang bersifat universal. Sedangkan tidak memihak kepentingan individual, artinya segala keputusan dan alasan yang mendasari tindakan sosial itu tidak berpihak atau menguntungkan pada individu atau kelompok tertentu. Akan tetapi, tindakan itu dilakukan karena untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, penalaran moral sebenarnya ukurannya didasarkan pada aspek subjektif (psikologis), yang berupa rasionalisasi individu didasarkan pada nilai-nilai yang universal dan efek tindakan itu harus menciptakan efek sosial yang baik, yaitu untuk kepentingan orang banyak.

Dengan demikian, penalaran moral hakikatnya adalah alasan-alasan, motif, dan rasionalitas individu secara subjektif (psikologi) terhadap sistem nilai dan norma sosial yang dijadikan dasar dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu tindakan manusia. Penalaran moral dapat ditelusuri dari alasan-alasan dan pemahaman moral individu terhadap tindakannya dan efek-efek, serta orientasi dari tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, penalaran moral yang baik adalah tindakan moral yang didasarkan pada rasionalisasi universal nilai dan norma yang menjadi landasannya, sesuai dengan tingkat

kematangan psikologis, serta efek-efek dari tindakan yang diciptakannya, yang baiknya didasarkan pada kepentingan yang universal.

Di sinilah, moral sebagai objek filsafat moral mengacu pada baik-buruknya manusia dalam bersikap dan bertindak terhadap orang lain dalam kehidupannya (Magnis-Suseno, 2010: 18–20). Sikap moral seseorang ditentukan oleh aspek sosial yang berupa norma-norma sosial yang dijadikan landasan bersikap dan aspek psikologi yang berupa interpretasi dan pemahaman atas norma-norma sosial. Dalam bersikap, individu selalu didasarkan pada kemampuan kognitif psikologis dalam memahami sistem nilai dan norma moral yang ada. Hal inilah yang menjadikan dua orang yang bersikap sama, misalnya, menyayangi orangtua, tetapi pemahaman kognitif psikologi yang berbeda, menjadikan alasan keduanya menyayangi orang tua menjadi berbeda.

Norma sosial sebagai landasan moral bisa saja sama, tetapi kemampuan kognitif manusia yang berbeda menjadikan penalaran moral setiap individu berbeda. Oleh karena itu, moral tidak hanya persoalan tindakan, tetapi juga berkaitan dengan penalaran, yaitu alasan-alasan yang mendasari tindakan moral seseorang. Dalam konteks ini, tokoh yang memelopori kajian penalaran moral yang didasarkan pada aspek kognitif psikososial adalah Kohlberg (1980, 1981). Kohlberg (1980: 16) mengombinasikan konsep penalaran moral dari Dewey (1909) dan (Durkheim) mengenai filsafat moral dan psikososial yang menyatu menjadi dasar perkembangan moral.

Moral sebagai dasar baik-buruknya suatu tindakan individu didasarkan pada norma sosial sebagai “fakta sosial” yang mengikat masyarakat, yang kemudian diinterpretasikan secara psikologi oleh setiap individu menjadi alasan-alasan sebagai dasar landasan tindakan seseorang. Tindakan moral individu bisa saja sama, tetapi penalaran moral yang melandasinya berbeda, dan keberbedaan ini disebabkan oleh perkembangan kognitif psikologi setiap orang berbeda. Dari sinilah Kohlberg mengembangkan teori perkembangan penalaran moral dalam diri man⁶⁰a.

Perilaku moral terjadi bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal (norma sosial) ke internal (psikologi individu) atas tingkah laku yang diatur dari dalam individu (Hurlock, 1990: 75). Perilaku moral manusia dibentuk oleh faktor eksternal yang berupa norma sosial sebagai ukuran baik-buruknya suatu tindakan atau perbuatan. Faktor eksternal-sosial ini tidak bersifat mutlak mengikat perilaku moral seseorang. Norma sosial mengatur dalam relasi individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi interpretasi norma sosial ini terjadi dalam wilayah internal psikologi individu. Kemampuan psikologi inilah yang memberikan ruang pemahaman manusia dalam memahami norma sosial. Oleh karena itu, moral sebagai suatu

16 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

bentuk perbuatan dibentuk oleh faktor sosial dan psikologis individu sebagai manusia.

Santrock (2011: 117) menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur individu saat interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Artinya, penalaran moral dipengaruhi oleh dimensi intrapersonal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami hubungan interpersonal (sosial) dalam kehidupan masyarakat.

Serangkaian penelitian yang dikembangkan Kohlberg dalam perkembangan penalaran moral manusia menunjukkan bahwa penalaran-penalaran yang diajukan seseorang selalu didasarkan pada pertimbangan moral tertentu, misalnya, seseorang menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah karena dapat ditangkap, sedangkan orang lain menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah karena merongrong kepercayaan umum yang dibutuhkan untuk berlangsungnya masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang berarti dalam pandangan moral seseorang (Duska & Whelan, 1982: 57). Akan tetapi, keberbedaan alasan yang dikemukakan setiap orang dalam merasionalisasi tindakannya memiliki adanya struktur (Magnis-Suseno, 2000: 156). Struktur inilah yang kemudian dikembangkan oleh Kohlberg (1980: 29–37) menjadi teori perkembangan penalaran moral manusia yang meliputi tiga tahap perkembangan: perkembangan pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yang setiap tahap masing-masing memiliki dua tahapannya masing-masing. Adapun tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg (1980: 91–93) dijelaskan sebagai berikut.

a. Tingkatan Pra-konvensional

Tahap pra-konvensional merupakan tingkat penalaran terendah manusia, yang penilaian baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal (Santrock, 2012: 119). Pada tahap ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian akan baik-buruk, benar-salah, tetapi mengartikannya dari sudut pandang akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut pandang kekuatan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik-buruk itu (Duska & Whelan, 1982: 60). Pada tahap ini juga, anak mengakui adanya aturan-aturan baik-buruk yang mempunyai arti baginya, tetapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain (Bertens, 2002: 81), sehingga perilaku anak tunduk pada kendali eksternal, yang berwujud kepatuhan dan

hukuman, dan moralitas tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya (Hurlock, 1990: 78). Dalam penalaran ini terdapat dua tahap:

Tahap 1, Orientasi Hukuman dan Kepatuhan, merupakan tahap moralitas heterogen, yaitu tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional yang menunjukkan penalaran moral terkait dengan *punishment* karena anak berpikir bahwa kepatuhan terjadi karena takut pada hukuman (Santrock, 2007: 119). Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus dipatuhi tanpa protes (Crain, 2007: 231). Penilaian baik-buruk anak pun didasarkan pada perasaannya sendiri. Perbuatan yang menghasilkan perasaan enak itulah yang dianggap baik, dan yang menghasilkan perasaan tidak enak dianggap buruk. Anak pun berusaha menghindari dari “hukuman” dan patuh pada kuasa mereka yang suka menghukum (Magnis-Suseno, 2000: 157). Kecenderungan yang nyata dari tahap ini, anak selalu berusaha menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Anak patuh pada aturan bukan karena hormat pada penalaran moral yang mendasarinya, melainkan karena takut pada hukuman dan otoritas orang dewasa (Duska & Whelan, 1982: 60 & Mathias, 1987: 12-13).

Tahap 2, Orientasi relativis instrumen, yaitu tahap anak memikirkan kepentingan sendiri mengenai hal yang benar, yang juga akan berlaku untuk orang lain. Anak mulai menalar tentang pertukaran setara, jika berbuat baik pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik juga pada dirinya (Santrock, 2011: 119). Tindakan benar dipersepsi oleh anak sebagai tindakan yang ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dianggap sebagaimana hubungan orang di pasar. Unsur-unsur sikap terbuka, hubungan timbal balik, kesamaan dalam ambil bagian yang sudah ada, tetapi semuanya dipahami secara fisik dan pragmatis. Hubungan timbal balik antarmanusia adalah soal, jika “aku berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik” bukan soal loyalitas, kesetiaan, terima kasih, dan keadilan (Duska & Whelan, 1982: 60 & Mathias, 1987: 13 - 14). Anak pun sudah mulai belajar bahwa ia harus memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain apabila ingin diperlakukan baik. Namun keberadaan orang lain belum dilihat sebagai nilai pada dirinya sendiri, melainkan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan (Magnis-Suseno, 2000: 157). Pada tahap ini menunjukkan anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Anak-anak yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda pula. Akan tetapi, relativitas pandangan ini masih menunjukkan kepentingan yang egois dan individual, yaitu keuntungan dari perbuatannya (Crain, 2007: 232).

b. Tingkatan Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional merupakan penalaran kedua atau menengah, yaitu penalaran individu yang mulai memberlakukan standar tertentu, tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain (Santrock, 2007: 119). Oleh karena itu, pada tahap ini anak mulai ke tingkat antara usia 10–13 tahun, yang mulai menyandarkan setiap perbuatannya atas dasar norma-norma sosial. Perbuatan anak sudah mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya sesuai dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Anak sudah berusaha memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, terlepas dari konsekuensi atau akibatnya. Dalam sikapnya, anak tidak lagi menyesuaikan diri dengan harapan orang-orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, melainkan juga sudah loyalis kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Anak sudah bisa mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya (Kohlberg, 1980: 91–92; K. Bertens, 2002: 81–82; Duska & Whelan, 1982: 60; Mathias, 1987: 15; dan Hurlock, 1990: 80). Dalam penalaran ini terdapat dua tahap.

Tahap 3: orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”, yang sering disebut juga tahap ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal, yaitu individu sudah menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penalaran moralnya. Tahap ini menunjukkan peralihan anak ke remaja yang sering kali mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap orang tua sebagai anak yang baik (Santrock, 2007: 119 & Crain, 2007: 233). Individu sudah mempunyai standar bahwa tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Individu berusaha menyesuaikan diri dengan gambaran-gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas dengan tingkah laku yang dianggap lazim secara umum. Tingkah laku sering kali dinilai menurut intensinya “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Individu pun berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap baik (Kohlberg, 1980: 92 & Duska & Whelan, 1982: 60–61; dan Mathias, 1987: 15). Pada tahap ini individu menunjukkan perkembangan yang menentukan ke arah sosialitas dan moralitas yang sejati. Individu belajar meminati orang-orang yang akrab, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Magis-Suseno, 2000: 158).

Tahap 4: orientasi Hukum dan Ketertiban, yaitu tahap penalaran moral yang didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban (Santrock, 2007: 119). Dalam tahap ini individu menyadari adanya orientasi pada otoritas, peraturan-peraturan yang pasti,

dan usaha memelihara ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri (Kohlberg, 1980: 92; Duska & Whelan, 1982: 60–61; K. Bertens, 2002: 83; dan Mathias, 1987: 17). Pada tahap ini, wawasan kesosialan anak berkembang lebih luas lagi. Individu sudah mampu meminati kelompok sosial masyarakat yang abstrak seperti agama, bangsa, dan negara. Individu pun sudah loyal pada bangsa dan negara atau agama. Ia sudah menyadari diri untuk wajib taat pada hukum, sehingga sudah memahami dan membenarkan bahwa demi nusa dan bangsa ia rela mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarganya (Magnis-Suseno, 2000: 158).

c. ¹ Tingkatan Pasca-konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kebenaran serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut, dan terlepas dari apakah individu bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak (Duska & Whelan, 1982: 61).

Tahap 5: orientasi kontrak sosial-legalitas, individu bertindak benar dengan kecenderungan bisa dimengerti dari segi hak-hak individualnya yang umum dan dari segi ukuran-ukuran yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh anggota masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan oleh karena itu perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konvensional dan secara demokratis, hak tidak merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya ada tekanan pandangan legalitas, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas rasa rasional demi kemaslahatan masyarakat (orientasi secara kaku mau mempertahankannya seperti dalam tahap empat). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban (Duska & Whelan, 1982: 61). Tahap kontrak atau utilitas sosial dan hak individu ini merupakan tahap individu menalar nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum, individu mengevaluasi validitas hukum yang ada dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia (Santrock, 2002: 120).

Tahap 6: orientasi azas etika universal, yaitu tahap individu dapat mengembangkan standar moral berdasarkan hak manusia universal, individu dapat mengatasi pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa yang diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusannya

dapat memberikan resiko (Sanrock, 2002: 120). Pada tahap ini konsep benar diartikan sebagai keputusan suara hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman pada kekomprehensifan logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (hukum emas, imperatif kategoris) dan bukan peraturan moral konkret seperti perintah Tuhan. Prinsip universal ini mengenai keadilan, pertukaran hak, dan kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi (Duska & Whelan, 1982: 61 & Kohlberg, 1980: 91-93).

Dengan demikian, moral sebagai kajian ilmu etika memfokuskan pada nilai-nilai dan norma yang dijadikan pegangan hidup seseorang untuk bertindak. Moral berkaitan juga dengan penalaran, yaitu rasionalisasi atau penalaran yang dijadikan landasan bersikap dan berperilaku dalam situasi moral. Oleh karena itu, moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan saja, tetapi juga penalaran, sehingga tindakan moral individu pasti mencerminkan penalarannya, dan sebaliknya, penalaran moral individu menjadi dasar tindakan dan perilaku moralnya. Anak-anak yang sikap dan perilaku moralnya masih sederhana jelas disebabkan karena daya penalarannya juga masih sederhana. Perkembangan penalaran moral setiap individu akan menunjukkan perkembangan sikap individu dalam situasi moral. Di sinilah letak substansi penalaran moral dengan tindakan individu dalam situasi moral.

BAB 3

CERITA ANAK--ANAK

Struktur Cerita Anak

¹ Cerita anak adalah dunia yang kompleks, yang pengertiannya tidak bisa disederhanakan dengan satu tujuan tertentu. Hunt (1995: 43-44) menjelaskan bahwa tidak ada definisi tunggal dalam cerita anak karena cerita anak dapat dilihat konsepsinya melalui berbagai persepsi, misalnya, dari aspek pendidikan, bahasa, sosial, hiburan, dan budaya. Namun demikian, dari kompleksitas persepsi untuk mendefinisikan cerita anak, Hunt (1995: 51) mengategorikan definisi cerita anak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu definisi berdasarkan pada karakteristiknya, definisi berdasarkan norma-norma budaya, dan definisi berdasarkan pemanfaatan karya cerita anak oleh pembaca.

Pertama, pengertian cerita anak dari aspek karakteristiknya dapat dilihat pada ciri utama sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan (Wellek & Warren, 1995: 15). Cerita anak sebagai hasil imajinatif mencirikannya pada aspek bahasa sebagai media dan estetika yang merupakan konsep dasar seni yang bersifat personal yang perwujudannya direpresentasikan melalui strukturnya. Karakteristik ini menegaskan cerita anak adalah hasil imajinasi manusia yang ditinjau dari aspek estetika (isi), struktur, dan bahasa sesuai yang khas (Hunt, 1995: 51), yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak.

Kedua, ditinjau dari norma-norma budaya, cerita anak merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya anak. Cerita anak adalah sastra yang sesuai dengan budaya anak, sehingga dalam memahaminya, anak tidak mendapatkan problem budaya, sebaliknya cerita anak berfungsi untuk memperluas pengalaman anak (Hunt, 1995: 53) dalam memahami nilai-nilai yang menjadi sistem budaya. Nilai atau makna dalam sastra hakikatnya adalah substansi yang dikemas dalam peristiwa-peristiwa yang digambarkan

22 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

kehidupan pada cerita anak, dan nilai-nilai ini haruslah sesuai dengan konteks budaya anak. Oleh karena itu, dengan batasan nilai dan norma budaya, khayalan dalam cerita anak, bukanlah khayalan yang “bohong” karena khayalan dalam cerita anak berangkat dari realitas dan budaya yang melatarinya.

Ketiga, cerita anak batasannya didasarkan pada pemanfaatannya untuk pembaca anak-anak, yaitu cerita anak harus bermanfaat bagi anak dan isinya sesuai dengan perkembangan anak. Huck (1987: 5) mendefinisikan cerita anak adalah sastra yang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman anak, yaitu sesuai dengan perkembangan emosional dan psikologis anak. Kesesuaian cerita anak dengan perkembangan anak menegaskan cerita anak memiliki fungsi-fungsi khusus, Pantaleo (2002: 21) menjelaskan bahwa cerita anak keberadaannya bagi anak harus bisa mengembangkan pengalaman estetis yang menyenangkan, menghibur, meningkatkan imajinasi, meningkatkan rasa kasih sayang dan pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai. Tentu saja, fungsi ini bisa tercapai jika cerita anak diciptakan sesuai dengan perkembangan anak.

Ketiga definisi di atas menegaskan bahwa cerita anak dapat ditinjau pengertiannya dari sudut karakteristik, baik logika maupun bahasa; budaya; dan implikasi (Hunt, 1995: 53). Oleh karena itu, cerita anak adalah karya sastra yang struktur, logika, bahasa mudah dipahami oleh anak-anak, menyampaikan nilai-nilai dalam konteks budaya anak, dan ditujukan untuk anak dalam rangka untuk mengembangkan potensi anak. Cerita anak adalah sastra dengan ciri khasnya pada kesesuaian dengan perkembangan imajinasi, intelektual, sosial, dan moral anak-anak. Di sisi lain, dengan didasarkan pada isi cerita anak yang berupa kehidupan yang distrukturasikan melalui unit-unit pembangun cerita, Lukens (2003: 10) mendefinisikan sastra (anak-anak) adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca, pertama-tama, adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan kesemuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan. Di sisi lain, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, maka sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembaca tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai karakter manusia, dan lain-lain. Informasi inilah yang kemudian memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (anak-anak).

Saxby (1991: 4) menjelaskan bahwa sastra hakikatnya adalah citra dan gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Berdasarkan pengertian ini, cerita anak adalah sastra yang citra dan metafora yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak adalah sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Norton, 1987: 6).

Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak adalah karya sastra yang ditulis dalam sudut pandang anak yang ditulis berdasarkan pada kebutuhan anak. Oleh karena itu, cerita anak adalah sastra yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk anak, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota masyarakat yang disebut sebagai anak-anak (Hunt, 1995: 61). Cerita anak adalah sastra yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak-anak, sastra yang isi kandungannya sesuai dengan minat dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional, moral, dan intelektual anak, dan sastra yang bisa memuaskan anak-anak.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pengertian cerita anak, dengan mengacu pada sudut pandang karya itu, mencakup aspek; (1) bahasa yang digunakan dalam cerita anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak, (2) isi cerita anak bersifat menghibur dan menyenangkan, dan (3) pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Dengan demikian, cerita anak adalah sastra yang dari segi “isi” dan “bahasa” sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Dengan demikian, pengertian cerita anak adalah sastra yang ditulis dengan sudut pandang anak (*through the eyes of a child*) (Norton, 1988: 5) yang sesuai dengan pengalaman dan perkembangan anak. Pengalaman anak dinyatakan dalam sastra melalui aspek hiburan, kesenangan, dan kenikmatan, sedang perkembangan anak dinyatakan dalam sastra melalui fungsi yang sesuai dengan dunia anak. Aspek hiburan dalam cerita anak dipahami oleh anak-anak melalui struktur yang membangun, sedangkan aspek fungsi dipahami oleh anak-anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak (Hunt, 2004: 5). Dari konsepsi inilah, maka landasan teori cerita anak akan menguraikan konsep struktur cerita anak dan nilai-nilai dalam cerita anak.

24 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

Keotonomian sastra ini berangkat dari konsep strukturalisme, yaitu cara berpikir yang menganggap bahwa dunia lebih terbentuk dari hubungan-hubungan antarunsur, yang tiap-tiap unsurnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, dan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi (Hawkes, 1976: 17-18). Dalam hal ini, apa yang disebut struktur hakikatnya merupakan suatu konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu, yang membentuk sebuah dunia. Menurut Piaget (Zaimar, 2002: 17), konsep struktur itu mempunyai tiga ciri penting: *pertama*, struktur merupakan totalitas (*wholeness*), jadi unsur struktur tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Dapat saja suatu konstruksi terdiri dari bagian yang lebih kecil atau biasa disebut struktur bawahan, tetapi semua harus membentuk suatu kesatuan. Jadi, struktur adalah suatu totalitas. *Kedua*, struktur dapat mengalami transformasi (*transformation*), jadi setelah melalui proses, struktur dapat berubah, maka struktur bukanlah sesuatu yang statis. *Ketiga*, struktur mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), mempunyai kemampuan otoregulasi.

Dengan demikian, mengacu pada perspektif cara pandang strukturalisme di atas, maka karya sastra sebagai “dunia dalam kata” juga merupakan sebuah struktur yang terbentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyeluruh, bertransformasi, dan berkemampuan mengatur dirinya sendiri: (1) keseluruhan (*wholeness*) dalam karya sastra terlihat pada kepaduan yang terjalin antar unsur yang membangun karya sastra, misalnya hubungan antara tokoh, alur, dan latar, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, selalu menyatu dan hadir dalam karya sastra (fiksi); (2) gagasan transformasi (*transformation*)-nya terlihat pada berubahnya suatu genre dalam karya sastra akan mengakibatkan perubahan unsur-unsurnya, misalnya, perubahan genre puisi ke fiksi yang dilakukan dengan parafrase akan menyebabkan perubahan unsur-unsurnya; (3) kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), yang dalam karya sastra dapat dilihat bahwa yang menentukan makna keseluruhan karya sastra adalah unsur-unsurnya sendiri, bukan unsur di luarnya. Artinya, tanpa bantuan unsur di luar dirinya, kita dapat mendefinisikan dan memaknai karya sastra berdasarkan pada unsur-unsur yang membangunnya secara padu.

Penekanan kajian strukturalisme pada karya sastra adalah keotonomian struktur yang saling berrelasi. Artinya, kajian strukturalisme berarti kajian yang hanya membahas karya sastra secara otonom, karya sastra harus dimaknai dengan melepaskan dirinya dari aspek-aspek di luarnya dengan menganalisis setiap unsur dalam relasinya dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, A. Teeuw (1988: 135–136) bahwa pada prinsipnya, analisis

struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah analisis terhadap unsur secara terpisah atau penjumlahan unsur-unsurnya. Yang terpenting dari analisis struktural adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra, tugas, dan tujuan analisis struktur adalah mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang padu itu. Oleh karena itu, konsep struktur berikut ini dibahas dalam konteks cerita anak.

a. Alur

Dalam arti luas, alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya (Stanton, 1964: 14). Hal ini menunjukkan bahwa alur itu bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalinan antarperistiwa inilah yang oleh Stanton disebut sebagai alur.

Dalam cerita anak, alur merupakan struktur yang paling penting karena, saat membaca cerita anak, anak-anak akan bertanya dulu, “apakah sastra ini menceritakan sebuah cerita yang bagus?” Alur ini berkaitan dengan peristiwa yang memberitahu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh, yang kemudian memegang jalinan cerita bersama-sama dan membuat pembaca ingin terus membaca (Huck, 1987: 17). Oleh karena itu, alur selalu dibangun secara organik dan berhubungan. Alur berisi rangkaian peristiwa secara logis dan alami dari tindakan dan keputusan tokoh-tokoh dalam situasi tertentu (Huck, 1987: 17).

Di sisi lain, menurut Mitchel (2003: 33) alur dalam cerita anak menjawab pertanyaan "apa yang terjadi dalam cerita itu?" dan "apa urutan kejadiannya?" Cerita anak secara umum memiliki alur sederhana dan lurus ke depan (kronologis), sedangkan sebagian kecilnya memiliki alur kompleks yang membuat pembaca berpikir dan mengajukan pertanyaan: Siapa yang memecahkan masalah? Apa yang memungkinkan ketegangan harus dibubarkan? Hal ini menunjukkan alur dalam cerita anak menunjukkan kecenderungan sederhana dan kompleks, dan tentu saja, sebagaimana berpikir anak yang sederhana, kebanyakan alur dalam cerita anak juga bersifat sederhana, sekalipun tidak menutup kemungkinan adanya alur yang kompleks.

26 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

Dalam cerita anak, menurut Lukens (2005: 97) alur adalah rangkaian peristiwa yang ditunjukkan oleh tokoh dalam setiap tindakannya. Alur mengorganisasi cerita yang membentuk ²² satu rangkaian peristiwa yang melibatkan segala tindakan tokoh-tokoh. Dalam cerita anak, terdapat dua jenis alur yang sering digunakan: alur kronologis dan sorot balik (Lukens, 2005: 98). Alur kronologis adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terjadi secara ²² berurutan dari awal sampai akhir, sedangkan alur sorot balik sebaliknya, rangkaian peristiwa dalam cerita terjalin dimulai dari akhir sampai ke yang pertama.

Berdasarkan konteks alur yang mengorganisasi peristiwa yang terjadi pada tokoh protagonis dengan antagonis melalui konflik, Lukens (2005: 99–106) mengemukakan bahwa ⁴⁰ konflik dalam cerita anak terdiri atas: (1) konflik seseorang dengan dirinya sendiri (*person-against-self*), (2) konflik seseorang dengan orang lain (*person-against-person*); (3) konflik seseorang dengan masyarakat (*person-against-society*); dan (4) konflik seseorang dengan alam (*person-against-nature*).

Pola pengalurannya, menurut Stanton (1964: 15), ⁴ memiliki tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Bagian awal dalam alur prosa fiksi biasanya mengandung dua hal penting, yaitu *eksposisi* dan elemen *instabilitas*. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih, dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi inilah, sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas, baik bersifat implisit ataupun eksplisit (Sayuti, 2000: 36–37; Nurgiyantoro, 2009: 243). Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal ini juga sudah diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi. Selanjutnya, konflik mengalami komplikasi dan klimaksnya pada bagian ³⁰ tengah.

Oleh karena itu, *bagian tengah* dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antartokoh saling berbenturan. Dalam konflik inilah sesuatu yang dramatik ⁴ terjadi, pertarungan antardua atau lebih kekuatan pada tokoh sehingga terjadi aksi-aksi balasan (Rene Wellek dan Austin Warren, 1977: 185). Menurut Stanton (1964: 16), konflik dalam cerita berisi *konflik internal* dan/atau *eksternal*. Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh (psikologis), sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Dalam hal ini, konflik merupakan tahapan dalam cerita yang membuat pembaca tegang, dan ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya,

yaitu suatu momen dalam cerita, ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks dalam cerita merupakan pertemuan kritis antara dua kekuatan sehingga menentukan bagaimana pertentangan itu diselesaikan (Stanton, 1964: 16–17). Jika sudah sampai pada klimaks, maka alur dalam cerita akan menuju pada tahap bagian akhir.

Bagian akhir; jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu, maka bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita. Dari penjelasan di atas, bagian alur dalam cerita ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sayuti, 2000: 45).

a. Tokoh

Tokoh dalam cerita anak ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2009: 223), dalam cerita anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa yang lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Dengan karakter ini, maka menurut Mitchel (2003: 33) tokoh dapat diidentifikasi melalui pertanyaan "siapa individu yang melakukan itu?" Dari sinilah, dalam membaca cerita, pembaca akan menemukan tokoh multidimensi yang berkarakter kompleks dan tokoh *flat* yang berkarakter datar.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita anak tidak hanya tampil dalam bentuk fisik, datar dan kompleksnya karakter menegaskan tokoh dalam cerita juga hadir dalam sifat dan karakternya masing-masing, dan setiap tokoh selalu memiliki kualitas karakternya sendiri-sendiri. Dari kualitas karakter pada tokoh inilah pembaca anak-anak mengenalinya (Nurgiyantoro, 2009: 221). Oleh karena itu, kehadiran tokoh dalam cerita anak menandai adanya kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain yang diorganisasi cerita anak (Lukens, 2005: 76).

Menurut Lukens (2005: 76–78) dalam cerita anak, keberadaan tokoh hadirkan melalui teknik kehadiran tokoh: (1) dengan tindakan, yaitu kehadiran tokoh melalui aksi, tindakan, dan tingkah laku yang dilakukan tokoh yang bersangkutan; (2) dengan kata-kata, yaitu tokoh hadir melalui perkataan verbal sebagai cara untuk menunjukkan karakter tokoh; (3) dengan penampilan, yaitu tokoh hadir dengan seluruh kediriannya baik secara fisik, sikap, maupun perilaku yang menunjukkan karakternya, (4) dengan komentar orang lain, yaitu tokoh hadir dimediasi oleh orang lain yang sedang membicarakannya; dan (5) dengan pengarang, yaitu kehadiran tokoh secara langsung diceritakan oleh pengarang yang menerangkan tokoh baik secara fisik maupun sifat.

Dengan adanya kesatuan tokoh dengan karakternya² maka jenis-jenis tokoh dalam cerita anak dapat diidentifikasi, *pertama*, tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton, 1964: 17). Dengan perkataan lain, tokoh sentral ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan, sehingga tokoh utama ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter bulat (*round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan² sisi kehidupannya dan sisi jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007: 183), sehingga mempunyai kepribadian dan karakter yang kompleks. Biasanya, tokoh utama ini hadir dalam dua peran, yaitu sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang biasanya menjadi hero “pahlawan”, tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai dan harapan pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh yang keberadaannya tidak diharapkan oleh pembaca karena keberadaannya melawan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh protagonis. *Kedua*, tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama, merupakan tokoh yang keberadaannya hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini biasanya berfungsi untuk menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama, dan porsi penceritaannya hanya sedikit, sehingga karakter yang ada pun bersifat datar (*flat character*), sederhana dan tidak kompleks sebagaimana karakter tokoh utama⁵

b. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan s⁴²entral, atau dasar cerita yang terdapat dalam cerita (Sayuti, 2000: 1987). Tema dapat dipahami sebagai gagasan yang berperan mengikat cerita (Lukens, 2005: 129), mengikat berbagai kesatuan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga membentuk suatu keutuhan yang harmonis. Jadi, tema merupakan dasar pengembangan cerita yang disampaikan dan dijabarkan melalui unsur-unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2009: 260). Oleh karena itu, tema cerita mengungkapkan tujuan penulis dalam menulis cerita yang dioransiasi melalui kepa³an unsur-unsur struktur lainnya (Huck, 1987: 19).

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah cerita, dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis, dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & B. Rahmanto, 1986: 142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan, yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya. Tema merupakan dasar

pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro, 2007: 68).

Tema sebagai ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*), tema merupakan dasar cerita yang menjadi falsafah hidup dalam sebuah cerita. Oleh karenanya, tema cerita, menurut Stanton (1964: 20) mirip dengan “falsafah hidup” yang matang, dan struktur faktual (fakta cerita) mirip dengan realitas: keberadaan tema kemudian memberikan, dan arti memberikan fakta cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa tema adalah suatu nilai yang tersirat dalam cerita “makna cerita”, yang terdapat dalam kesatuan fakta cerita. Sementara itu, Sayuti (2000: 191) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema dalam fiksi, umumnya, diklasifikasikan menjadi lima jenis; (1) tema jasmaniah (*physical*); yaitu tema yang cenderung berkaitan dengan tubuh manusia sebagai molekul, zat, dan jasad, contoh cerita dengan tema ini, misalnya novel-novel populer tentang percintaan remaja; (2) tema moral (*organic*); merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antarpria-wanita; (3) tema sosial (*social*); merupakan tema yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda; (4) tema egoik (*egoic*); merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial; (5) tema ketuhanan (*divine*); merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sayu 2000: 193–194).

c. Latar

Menurut Stanton (1964: 18), latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah segala peristiwa yang menyangkut hubungan antartokoh terjadi. Latar dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal; (1) *latar tempat*, yaitu latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjuk pada lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti: rumah, sekolah, nama desa dan kota, dan sebagainya; (2) *latar waktu*; latar waktu ini berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007: 230); (3) *latar sosial*; merupakan latar yang menyoroti pada kondisi sosial masyarakat sebagai

tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.

Menurut Lukens (2005: 148–152) dalam cerita anak jenis latar dapat dikategorikan dalam: (1) latar integral (*integral setting*), yaitu latar yang ditandai adanya kesatuan antara latar dengan berbagai unsur lainnya; (2) latar belakang (*backdrop setting*), yaitu latar yang dihadirkan sebagai landasan tumpu untuk penjelasan unsur lainnya. Adapun fungsi latar dalam cerita anak adalah untuk pemerjelas konflik, antagonis, pemerjelas tokoh, dan sebagai simbol. Fungsi ini menunjukkan fungsi latar yang bersifat fungsional (Lukens, 2005: 153–160)

d. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan/atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita pada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya adalah strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita, memang, milik pengarang sebagai wujud pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu, dalam karya fiksi, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007: 248). Secara garis besar, sudut pandang dalam cerita dibedakan menjadi dua: sudut pandang cara bercerita orang pertama (*first-person*) dengan penceritaan menggunakan gaya “aku”; dan sudut pandang cara bercerita orang ketiga (*third-person*), dengan penceritaan menggunakan gaya “dia”. Dengan berbagai variasinya, maka muncul sudut pandang campuran, yaitu menggabungkan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Akan tetapi, di sisi lain, Stanton (1964: 26–27) membagi sudut pandang dalam cerita menjadi empat tipe utama. Keempat sudut pandang itu adalah (1) aku sebagai tokoh utama (*first-person-central*); tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri; (2) aku sebagai tokoh bawahan (*first-person-peripheral*); tokoh bawahan mengisahkan ceritanya; (3) ia sebagai pencerita terbatas (*third-person-limited*); pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh; (4) ia sebagai pencerita yang serba tahu (*third-person-omniscient*); pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (dia atau mereka), dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh, seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

e. Gaya

Gaya atau gaya penulisan dalam cerita anak berkaitan dengan pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam menyajikan cerita (Huck, 1987: 22), sehingga gaya mencakup bagaimana penulis mengatakan (menuliskan) tentang sesuatu, dan sebaliknya, apa yang dituliskannya (Lukens, 2005: 185). Oleh karena itu, gaya mendefinisikan kualitas penulisan cerita dalam menjawab pertanyaan, "bagaimana cerita ini ditulis untuk dibaca pembaca?" Hal ini terjadi karena gaya menunjukkan kualitas baik tidaknya cerita untuk dibaca dan dipahami anak-anak. Dengan demikian, gaya sebagai identitas penulis menunjukkan sudut pandang penulis dalam menulis cerita dengan memilih kata-kata yang baik, bahasa yang kaya, dan menggunakan aspek kesastraan untuk menciptakan kesan yang baik pada pembaca (Mitchel, 2003: 34).

Adapun aspek-aspek kesastraan yang sering digunakan penulis dalam menulis sebagai perwujudan gaya adalah (1) konotasi (*conotation*), yaitu penciptaan diksi, kalimat, dan ungkapan yang bermakna konotasi dengan tujuan untuk menciptakan efek yang indah pada pembaca; (2) gambaran (*imagery*), yaitu penciptaan gambaran-gambaran melalui asosiasi, imajinasi, dan fantasi untuk menciptakan efek-efek dalam cerita; (3) bahasa figurative (*figurative language*), yaitu penciptaan bahasa-bahasa kiasan dalam cerita untuk menciptakan kesan dan estetika dalam cerita; (4) hiperbola (*hyperbola*), yaitu penciptaan bahasa yang berlebihan untuk menguatkan kesan sebuah cerita; (5) keterangan (*understatement*), yaitu menciptakan keterangan-keterangan khusus untuk memudahkan pembaca dalam memahami cerita; (6) sindiran (*allusion*), yaitu penciptaan sindiran atau inisial-inisial yang menyindir untuk memberikan efek pada pembaca; (7) simbol (*symbol*), yaitu penciptaan simbol-simbol tertentu sebagai cara untuk memberi penekanan dan kemenarikan cerita; dan (8) permainan kata (*wordplay*), yaitu menciptakan kata-kata sebagai permainan dalam cerita (Lukens, 2005: 187–192).

BAB 4

ANAK USIA DINI

Anak-anak adalah pribadi yang unik dan ajaib dalam kehidupannya. Mempelajari dan mengenal dunia anak menjadi suatu hal yang istimewa bagi orang dewasa. Tingkah laku yang menggemaskan, penuh kejutan, serba ingin tahu, senang bermain, senang mengeksplorasi, dinamis adalah karakteristik dalam dunia mereka. Dengan adanya karakter demikian, maka anak-anak adalah anak-anak, dan mereka tidak bisa disamakan dengan orang dewasa, bahkan mereka bukanlah miniatur dari orang dewasa. Masa anak usia dini sebagai masa yang sangat istimewa, sangat penting. Dikatakan demikian karena mereka sedang berada pada fase cepat berkembang dalam memahami dunia. Para psikologi memberikan sebutan lain pada anak usia dini sebagai usia kelompok, usia penjelajah, usia bertanya, dan usia meniru (Ahmad Susanto⁴⁷, 2012:132).

Hakikat anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosioemosional, dan komunikasi.¹ Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, mereka sangatlah membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyempurnakan kehidupannya, karena anak usia dini dapat dikatakan orang dewasa yang belum sempurna. Berbagai stimulasi harus diberikan sejak anak usia dini, dari sinilah akan terbentuk sebuah pondasi untuk menuju ke kehidupan selanjutnya. Namun, orang dewasa perlu untuk memahami masing-masing anak dalam memberikan stimulasi. Karena, anak usia dini sebagai individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya (Diana, 2010:6).

Anak⁵⁸ usia dini atau anak taman kanak-kanak menurut Biechler dan Snowman ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka akan mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak (Ahmad Susanto, 2012:131). Tolok ukur anak usia dini menurut Biechler didasarkan pada kemampuan⁴⁹ anak dapat mengikuti jenjang pendidikan. Hal ini berbeda dengan hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun (Diana, 2012:21). Pada usia inilah mereka harus mendapatkan penanganan dan stimulasi yang tepat⁷⁹ oleh para orangtua. Karena berharganya mereka di masa ini, sehingga masa anak usia dini disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan). Disamakan dengan emas karena begitu berharga dan menakjubkannya masa ini, sebab mereka akan mengalami perkembangan hebat mulai dari segi fisik dan juga psikis.

⁶³ *Golden age* merupakan masa perkembangan otak paling sensitif, perkembangan otak terjadi dengan maksimal, jendela otak akan terbuka (*window of opportunity*) untuk berinteraksi dan merespons lingkungan melalui *multi-cannel* (Diana, 2012:21). Hasil⁵⁵ studi para ilmuwan di bidang neurologi mengetengahkan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 40% saat mereka berusia 4 tahun, 80% saat mereka berusia 8 tahun, dan 100% saat mereka berusia 18 tahun (Ahmad Susanto, 2012:138). Masa inilah yang akan menentukan mereka seperti apa di masa selanjutnya, dan tidak akan pernah terjadi pengulangan masa emas pada anak tahun setelahnya. Oleh karenanya, masa dewasa seseorang ditentukan oleh fase anak-anak. Bagaimana anak mendapatkan gizi dan pendidikan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, maka individu akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik⁸⁰, begitu pula sebaliknya (Heru, 2016:38).

Tumbuh dan kembang⁷³ merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dalam dunia anak. Tumbuh yakni proses bertambahnya struktur, organ, dan sel-sel maupun penambahan berat badan, dan lain sebagainya (Diana, 2012:85). Pertumbuhan bersifat kuantitatif yaitu dapat terukur dan terpantau. Seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, panjang kaki, panjang lengan, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan yakni konsep perubahan yang mencakup aspek mental atau psikologis (Diana, 2012:85). Seperti kemampuan moral dan spiritual, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan lain sebagainya.

Montessori menyebut anak usia dini sebagai periode yang sensitif (*sensitive periods*), hal ini dikarenakan anak akan secara khusus menerima stimulus-stimulus tertentu (Ahmad Susanto, 2012:133). Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak-anak harus memahami benar-benar kemampuan dari anak, jangan sampai melakukan kegagalan dalam memahami⁴⁹ anak. Karena di masa ini anak sedang sangat haus belajar. Memberikan pendidikan pada anak

usia dini menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dasar pembentuk kepribadian, moral luhur, kepandaian, serta keterampilan tertanam kuat dan mendasar di masa ini. Pendidikan mendasar dilakukan mulai dari lingkup terkecil anak, yakni keluarga. Bagaimana lingkungan keluarga, terutama orang tua, memberikan stimulus dan rangsangan dalam membantu pertumbuhan⁵² dan perkembangan anak secara jasmani dan rohani, baik itu dari segi agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan fisik secara tepat dan cermat. Tak hanya stimulus dan rangsangan, orangtua dan orang dewasa di sekitar perlu memberikan kasih sayang, sentuhan, perhatian, kesungguhan dalam mendampingi perkembangan anak serta mengasuh dan mendidik anak-anak (Ahmad Susanto, 2012:6). Pada perkembangan, proses perubahan terjadi secara kualitatif.

Begitu istimewanya anak usia dini, sehingga banyak bermunculan teori-teori yang membahas tentang tumbuh kembang mereka. Terdapat lima teori besar dalam perspektif psikologi barat yang membicarakan berbagai hal tentang perkembangan anak usia dini.

Teori Psikoanalisis, oleh Freud yang membahas tentang kepribadian manusia. Keterlibatan teori tersebut pada anak usia dini yakni dalam pendidikan moral, teori psikoanalisis menyumbangkan pelatihan perbuatan baik dengan selalu melakukannya berulang-ulang atau mengajak anak melihat dari akibat perbuatannya (Masganti, 2017:39-40). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa anak perlu pembiasaan dengan melakukan pengulangan untuk berbuat baik. Menurut Freud, anak sudah dapat memahami perbuatan baik dan buruk sejak mereka berusia 3 tahun. Mulai dari mereka merasakan perasaan orang lain terhadap ketidaksukaan mereka pada perbuatan tidak baik dirinya. Bentuk implikasi penting pada teori Freud pada PAUD adalah pelatihan fisik *toilet training* atau penggunaan toilet (Masganti, 2017: 39). Melalui *toilet training* pada anak usia dini menegaskan bahwa anak sudah bisa diajarkan untuk mengatur dirinya sendiri ke perbuatan benar.

Teori Psikososial, oleh Erik Erikson. Teori yang membahas tentang sikap sosial anak. Dalam membangun sikap sosial anak usia dini, di usia 3-6 tahun anak akan memiliki inisiatif untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan kepentingan dirinya sendiri (Masganti, 2017:47). Anak akan senang dalam melakukan permainan dengan antusias penuh. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri karena mereka akan lebih banyak melakukan inisiatif dengan hal-hal yang menarik baginya.

68

Teori Kognitif, oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini didasarkan pada dugaan bahwa kemampuan kognitif sebagai suatu yang pokok dalam membimbing tingkah laku anak. Jean Piaget mengutarakan pendapatnya

bahwa anak membangun dengan aktif secara mandiri dunia kognitif mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi (John.W. Santrock, 1995: 41). Anak akan belajar dengan mengeksplorasi kemampuannya secara aktif melalui lingkungan sekitarnya dan akan membentuk pengalaman sebagai pembelajaran mereka. Anak akan belajar dengan caranya sendiri untuk mendapatkan apa yang ingin mereka ketahui. Oleh Lev Vygotsky, ia mengajukan gagasan unik dan kuat tentang adanya pembelajaran dan perkembangan. Pandangan menurut Vygotsky, bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial dan kebudayaan (Diana, 2012: 76). Oleh karena itu, anak belajar dari lingkungan sosial. Dengan begitu, dalam meningkatkan kemampuan anak, orang dewasa di sekitar anak harus memosisikan dirinya sebagai orang yang memberikan bantuan kepada anak sebagai anggota sosial dalam mencapai tahap perkembangan anak secara maksimal. Dengan begitu, teori perkembangan kognitif difokuskan pada intuisi, ingatan, persepsi, ingatan, dan keyakinan mereka.

Teori Perilaku dan Sosial Kognitif, oleh Pavlov, Skinner, Bandura, dan Santrock. Menurut Ivan Pavlov, perkembangan anak ditentukan oleh pembiasaan melalui latihan yang berulang. Menurut B.F Skinner, perkembangan anak dikendalikan oleh lingkungan biologisnya. Menurut Albert Bandura, perkembangan anak ditentukan oleh model-model yang anak kagumi. Sedangkan menurut Santrock perkembangan moral dipengaruhi oleh situasi yang luas. Dengan begitu, menurut teori perilaku dan sosial kognitif, anak akan mengetahui dasar-dasar moral bertindak baik melalui pembelajaran *modelling* (Laura R. Berk, 2006:480).

⁷² *Teori Ekologi*, oleh Urie Bronferbrenner. Ia mengungkapkan terkait cakupan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak (Diana, 2012: 46). Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, bahwasanya orang tua ataupun guru perlu memperhatikan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, yakni dengan melakukan perancangan lingkungan pendidikan secara matang untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan aman agar anak dapat membangun pengetahuan menjadi pengalaman berharga dalam ingatan anak.

Setelah mengetahui tingkah laku anak, mereka secara umum memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Anak usia dini memiliki lima masa penting dalam membentuk kepribadian mereka untuk perkembangan intelegensinya, yakni (1) masa peka, (2) masa egoisentris, (3) masa berkelompok, (4) masa meniru, dan (5) masa eksplorasi/penjelajahan (Diana, 2012: 7). Kelima masa tersebut sudah pasti akan terjadi pada diri anak, dengan begitu orang tua dan orang dewasa di sekitarnya saat menghadapi kelima masa tersebut harus mampu membimbing anak untuk dapat memahami keadaan dirinya sekaligus mengarahkan dengan tindakan baik. Hal ini

36 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

dikarenakan jika orang tua dan orang dewasa membiarkan anak dalam lima masa tersebut, maka anak akan cenderung melakukan tindakan yang menyimpang.

Dari semua penjelasan mengenai hakikat anak usia dini, ⁶⁶ dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang sedang berada pada periode istimewa sehingga mereka membutuhkan bantuan orang dewasa dan lingkungan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang mereka sebagai pondasi anak di masa selanjutnya.

KAJIAN NILAI DAN PENALARAN MORAL ANAK DALAM BUKU DONGENG ANAK USIA DINI *ROOM TO READ ACCELERATOR*

A. Nilai Moral dalam Buku Dongeng Mitra Room To Read Accelerator

Pada subbab ini akan membahas hasil analisis dari kesembilan belas dongeng *Room to Read Accelerator* yang berfokus pada nilai-nilai moral. Pembahasan akan dibuat kategorisasi berdasarkan pada jenis nilai moral yang terdapat pada beberapa dongeng. Pada masing-masing sub-subbab nilai moral akan dibahas pengertian dasar dari masing-masing nilai moral, penyajian data yang menunjukkan nilai moral, keterkaitan nilai moral dengan dongeng, dan analisis.

1. Nilai Moral Kepatuhan

Patuh berarti taat dan tunduk pada aturan ataupun perintah. Ketaatan sebagai perbuatan baik yang harus dimiliki oleh seorang anak kepada orang tua, seorang warga negara pada pemerintahan, seorang umat pada aturan beragama, seorang siswa kepada aturan sekolah, seorang pemain yang taat pada aturan permainan, dan ketaatan-ketaatan lainnya. Dengan begitu, aturan diidentikkan dengan kepatuhan seseorang kepada aturan, tata tertib, perintah, ajaran, dan istilah lain yang bertujuan untuk memperlancar kesemuanya menjadi baik. Istilah lain dari kepatuhan di antaranya menurut atau taat. Kepatuhan bagi anak yakni mereka dapat menuruti nasihat orang tua, menaati aturan sekolah, menaati aturan main. Kepatuhan anak dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial pertemanannya.

38 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

Nilai kepatuhan disampaikan oleh tokoh utama dalam dongeng mulai dari tokoh yang patuh pada perintah orang tua sejak awal hingga tokoh yang mematuhi perintah orang tua setelah mendapatkan akibat karena ketidakpatuhannya di awal.

Data:

Dongeng “Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja” oleh Lutfia Khoirunisa dan Divina Ariadini, (Kanisius, 2017).

Kisah tiga anak raja yang penasaran dengan cermin ajaib di kerajaan. Saat merasa bosan bermain, ketiga anak tersebut meminta raja untuk diizinkan melihat cermin ajaib, namun raja memberikan syarat setelah belajar usai. Anak-anak tidak menuruti perkataan raja, mereka sembunyi-sembunyi melihat cermin ajaib. Yang terjadi adalah, bayangan seram yang muncul saat mereka menghadap ke cermin. Mereka sangat ketakutan, namun mereka masih mencobanya lagi tanpa sepengetahuan raja. Dan yang terjadi adalah bayangan aneh yang menyeramkan lagi. Mereka tidak berani lagi. Mereka kembali melakukan kembali aktivitas di sekitar kerajaan dengan baik, hingga suatu ketika raja mengajak mereka melihat cermin ajaib itu. Dan yang terjadi, bayangan baik mereka di cermin menjadi ajaib terwujud.

Dalam dongeng disampaikan nilai kepatuhan seorang anak kepada orang tua, mulai dari ayah, ibu, dan kakaknya. Dalam dongeng dihadirkan tokoh utama yang patuh kepada orang tua mulai dari kesadaran patuh di awal hingga patuh di akhir.

Dalam dongeng “Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja”, mula-mula anak akan mematuhi aturan yang diberikan oleh ayahnya, namun karena mengedepankan ego, sang anak melanggar peraturan ayah dan mendapat akibat, setelahnya anak baru mematuhi ayahnya (“Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja”), anak yang tidak menuruti nasihat ibunya dan kemudian mendapatkan akibat dari ketidakpatuhannya sehingga menjadikan anak sadar bahwa memang benar nasihat dari ibu kepada anak adalah yang terbaik untuk dipatuhi (“Hus!Hus!”), anak yang patuh pada perintah ibu, akan tetapi di tengah jalan sang anak lalai sehingga perintah ibu tidak dijalankan dengan sempurna (“I Belog”). Anak yang tidak mematuhi perintah kakak kemudian anak mendapatkan akibat atas ketidakpatuhannya dan anak perlu disadarkan untuk patuh kepada perintah kakaknya.

Dari kesemua dongeng, nilai kepatuhan lebih condong untuk patuh kepada orang tua. Hal ini memosisikan anak sebagai individu yang sedang belajar mematuhi nasihat dan aturan yang orang tua berikan. Selain itu memba⁸⁹ menyadarkan kepada anak-anak bahwa setiap aturan ataupun nasihat yang diberikan oleh orang tua adalah yang terbaik untuk mereka.

Berbagai macam cara anak untuk patuh kepada orang tua disampaikan dengan berbagai pola kepatuhan, diantaranya: (1) anak yang tidak mematuhi aturan, lalu terkena akibat, dan anak tersadar sendiri untuk patuh, (2) anak yang sejak awal patuh pada perintah orang tua namun lalai di tengah jalan, (3) anak yang tidak melaksanakan perintah di awal dan harus disadarkan oleh orang lain untuk mematuhi perintah. Dari keempat dongeng memberikan pelajaran berharga pada anak bahwa peraturan, nasihat, perintah dari orang tua untuk senantiasa ditaati dan dijalankan oleh anak. Karena orang tua pasti memberikan segala yang terbaik untuk anak-anak.

53

2. Nilai Moral Kerja Keras

Kerja keras adalah sungguh-sungguh berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Ami A, dkk: 2017,2). Setiap individu yang melakukan kerja keras akan terus berjuang sekuat tenaga dengan tidak menyerah sampai tujuan dan keinginannya terwujud. Kerja keras terjadi pada semua tingkatan individu, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kerja keras juga dimaknai sebagai berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal (Marzuku: 2015,99). Individu yang bekerja keras akan mempertahankan kefokusannya dan tidak akan dilakukan secara asal-asalan. Bentuk macam kerja keras dapat berupa semangat dalam menyelesaikan pekerjaan, semangat menuntut ilmu, tidak bermalas-malasan, berjuang membela kebenaran, berusaha menaklukkan suatu hal yang susah, berusaha menyelesaikan permasalahan, dan lain sebagainya.

Di dalam dongeng anak *Room to Read Accelerator* terdapat beberapa dongeng yang mengisahkan tentang kerja keras oleh tokoh utama. Kerja keras disampaikan dengan permasalahan dan penyelesaian yang mudah dipahami oleh anak. Berikut contoh dongeng kerja keras.

Data:

Dongeng anak “Sihir Otir” oleh Dian Onasis dan Gery Adams (Naora, 2019).

Kisah seorang anak bernama Otir yang memiliki keinginan membeli tongkat sihir. Namun, uang yang dia miliki tidak dapat untuk membeli tongkat yang ia inginkan, jadi Otir menerima tongkat sihir seadanya sesuai dengan uang yang ia miliki. Saat sudah menerima tongkat, ternyata tongkat mengalami kecacatan. Semua permintaannya tidak dikabulkan oleh tongkat. Otir mencoba bermacam cara agar tongkat sesuai yang diharapkan. Berkali-kali ia gagal, namun ia terus mencoba sampai keinginannya terwujud. Pada akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil. Otir mengetahui di mana letak kecacatan tongkat dan berhasil menyingkirkannya. Tongkat dapat mewujudkan permintaan Otir.

40 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

Berdasarkan dongeng “Sihir Otir”, terdapat nilai moral yang dapat dipahami anak berupa hasil dari sebuah kerja keras. Kerja keras disampaikan oleh tokoh dengan fokus mencari kecacatan dalam tongkat sihir serta terus mencoba berulang kali meskipun gagal (“Sihir Otir”). Hal ini dapat memberi contoh kepada anak tentang kerja keras yang harus dilakukan dengan tidak menyerah dan tetap fokus pada tujuan melalui usaha-usaha yang dilakukan tanpa kenal lelah. Bentuk kerja keras lainnya, disampaikan oleh tokoh pada dongeng “Aku Pasti bisa” yakni dengan bersungguh-sungguh menunjukkan penampilan terbaik mereka di hadapan bu guru agar dapat menjadi pemeran yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan di sekolahnya. Pada dongeng tersebut, digambarkan usaha anak-anak dalam berjuang sesuai kemampuannya untuk mewujudkan keinginan. Dalam dongeng “Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita” terdapat tokoh utama yakni Gilang yang memiliki sikap pantang menyerah untuk selalu mengikuti kakaknya kemana pun walaupun dilarang oleh kakak⁷⁴. Hal ini dapat memberi contoh kepada anak tentang kerja keras yang harus dilakukan secara maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Nilai moral berupa kerja keras disampaikan oleh para tokoh protagonis dengan cara yang sama, yakni yakin dan fokus dalam mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan kedua dongeng tersebut, dapat dipahami oleh anak bahwa bentuk kerja keras yang dapat dilakukan oleh anak dalam mewujudkan keinginannya, yakni: (1) selalu bersungguh-sungguh dan tidak asal-asalan, (2) tidak menyerah saat gagal setelah mencoba, (3) fokus pada tujuan yang ingin dicapai, (4) membuat rencana dan langkah-langkah yang harus ditempuh, (5) yakin bisa mewujudkan apa yang diinginkan. Pentingnya nilai kerja keras mengajarkan pada anak, bahwa semua usaha yang telah dilakukan oleh anak akan membuahkan hasil. Hasil akan sesuai dengan yang diinginkan apabila anak bersungguh-sungguh dan bersemangat, begitu pula sebaliknya. Dalam kehidupan sosial anak, nilai kerja keras yang perlu dilakukan anak adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak malas-malasan dalam bekerja, bersemangat pada setiap kegiatan yang dilakukannya, serta yakin bahwa anak akan bisa melakukan saat ia mau mencoba dan percaya pada dirinya sendiri.

3. **Nilai Moral Disiplin**

Perilaku sosial dan emosional menjadi dasar dalam mengarahkan pribadi anak³⁹ agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Ahmad S: 2011,134). Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia²⁹ ini ialah perilaku-perilaku yang baik, salah satunya adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Ami A:2017,2). Biasanya disiplin dikaitkan dengan peraturan dan waktu. Saat seseorang berbuat

disiplin, mereka akan berbuat taat pada sebuah aturan, baik itu dalam bentuk tertulis ataupun tidak tertulis. Saat anak-anak melakukan disiplin, mereka akan bermula dengan menaati aturan yang dibuat oleh orang dewasa. Saat anak melakukan berulang kali, mereka akan menjadi otomatis untuk berbuat disiplin tanpa diperintah lagi. Disiplin anak biasa dijumpai pada kegiatannya di rumah, yakni dengan menaati aturan yang ada di rumah, disiplin pada lingkungan sosial pertemanan yakni dengan menaati aturan main, dan disiplin di lingkungan sekolah yakni dengan mematuhi tata tertib sekolah.

Sikap disiplin dapat ditanamkan melalui berbagai cara, diantaranya melalui pembiasaan sehari-hari, melalui sebuah dongeng, melalui sosok figur yang diidolakan anak atau dicontoh anak. Dalam dongeng, nilai disiplin akan disampaikan oleh tokoh utama dalam rangkaian alur cerita. Kedisiplinan dapat disampaikan secara tersurat ataupun tersirat yang akan dipahami oleh anak. Dalam dongeng yang terdapat dalam buku-buku *Room to Read Accelerator* terdapat nilai moral kedisiplinan yang disampaikan kepada anak.

Data:

Dongeng Anak “Kejutan Kungkang” oleh Andina Subarja, (Naora, 2019).

Kisah hewan Kungkang yang dalam setiap aktivitasnya selalu saja lambat. Suatu hari ia akan mendatangi undangan pesta ulang tahun temannya. Sejak pagi ia sudah mempersiapkan diri untuk berangkat ke pesta. Mulai dari sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju rumah temannya ia lakukan selama satu hari. Kungkang sudah membuat perhitungan waktu agar ia bisa datang tepat waktu. Setibanya Kungkang di pesta, ia disambut ramah oleh semua tamu undangan.

Dalam dongeng anak tersebut, terdapat nilai kedisiplinan dalam menaati waktu. Nilai disiplin disampaikan secara tersirat dalam setiap perilaku tokoh pada cerita “Kejutan Kungkang”. Tokoh berupaya untuk dapat datang tepat waktu pada sebuah undangan pesta dengan cara mempersiapkan segala hal dengan memperhitungkan waktu sebaik mungkin supaya tidak terlambat. Perbuatan disiplin tokoh diwujudkan dalam tindakan tokoh yang bersiap sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju ke rumah temannya sejak pagi hingga larut malam. Hal ini dilakukan tokoh karena ia sadar bahwa gerakannya yang lambat tidak boleh membuatnya datang terlambat pula. Dengan begitu, dongeng mengajarkan kepada anak untuk menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dengan demikian, sikap sadar anak dalam disiplin dapat didapat karena anak yang sejak awal sangat menghargai waktu karena dirinya menyadari kekurangannya. Tokoh tidak mau kelambanannya dalam berbuat sesuatu menjadikan dirinya terlambat datang dalam acara orang lain, sehingga agar tidak terlambat ia harus melakukan persiapan jauh-jauh waktu. Dalam

42 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

keseharian, sikap anak yang sering terjadi konflik dalam dirinya adalah pengaturan diri terhadap waktu. Kerap dijumpai anak yang berangkat sekolah sering terlambat karena tidur larut malam. Tidur larut malam dikarenakan anak tidak disiplin pada waktu. Dengan begitu, anak akan belajar pada segi pengaturan waktu untuk bisa disiplin dan tepat waktu dalam setiap kegiatan.

29

4. Nilai Moral Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama (Ami A: 2017, 2). Saat seseorang melakukan tanggung jawabnya, mereka mau tidak mau siap menerima berbagai konsekuensi yang akan diterima setelahnya. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya (Marzuki:2015, 98). Saat individu sedang melaksanakan tanggung jawabnya berarti seseorang sedang memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanggung jawab bagi anak masih bersifat pribadi, artinya mereka masih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Orang tua, keluarga, teman, guru, dan orang di sekitar anak berperan dalam memberikan tanggung jawab kepada anak.

Tanggung jawab dalam dongeng diperankan oleh tokoh utama yang baik. Sang tokoh menjalankan tanggung jawabnya sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa adanya perintah dari orang lain.

Data:

Dongeng “Di Mana Adik?” oleh Fransisca Emilia dan Vincentia Valentine, (Yayasan Literasi Anak Indonesia, 2017).

Kisah seorang kakak bernama Monan yang membantu ibunya dengan mengajak adiknya bernama Bilung bermain agar tidak mengganggu pekerjaan ibu di rumah. Monan akan mengajak adik ke rumah nenek. Karena perjalanan menuju rumah nenek jauh, kakak harus menggendong adiknya. Saat di tengah perjalanan, sang kakak ingin bermain dengan temannya hingga ia tidak sadar jika adiknya menghilang. Kakak mencari adiknya ke semua tempat bahkan sampai masuk hutan. Sang kakak sedih. Namun pada akhirnya sang adik ditemukan sedang bermain di dalam rumah temannya. Sang kakak sangat senang dapat menemukan adiknya kembali, dan mereka kembali melanjutkan perjalanan ke rumah nenek. Sesampainya di sana nenek memasak makanan yang banyak untuk cucu-cucunya.

Pada dongeng, tokoh adalah anak yang baik, mereka mengemban tanggung jawab dirinya untuk orang lain. Pada dongeng “Di mana Adik?”, tokoh utama adalah seorang kakak yang diberikan amanah untuk bertanggung jawab menjaga adiknya. Tanggung jawab muncul dari dalam diri tokoh, tanpa disuruh atau diberi hadiah oleh orang lain. Akan tetapi saat di tengah jalan saat sang anak sedang menjalankan aktivitasnya ia sempat lalai akan tanggung jawabnya, sehingga membuat tanggung jawab si anak berjalan dengan tidak baik. Saat anak lalai terhadap tanggung jawabnya, anak harus siap menerima konsekuensi berupa perasaan bersalah dalam diri anak. Bentuk tanggung jawab lainnya dalam dongeng “Aku Si Penjaga Sawah” ditunjukkan oleh anak yang bertanggung jawab menjaga sawah. Tanggung jawab sudah timbul dari dalam dirinya sendiri. Sang tokoh benar-benar menunjukkan sikap tanggung jawab dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk mengawasi aktivitas di sekitar sawah. Saat ada yang mengganggu ekosistem sawah, maka sang tokoh bertanggung jawab untuk menghilangkan gangguan. Sang tokoh bertanggung jawab penuh akan tugasnya sebagai penjaga sawah dengan konsekuensi lelah yang harus ia tanggung. Sang tokoh merasa bahwa tanggung jawabnya dalam menjaga sawah merupakan bukti dari kepercayaan petani terhadap dirinya.

Pada kedua dongeng tersebut, disampaikan dua jenis tanggung jawab pada anak, yakni (1) tanggung jawab yang lalai sehingga dapat menumbuhkan wawasan anak tentang arti penting dari tanggung jawab dan (2) tentang tanggung jawab pada tugas yang telah diamanahkan atau bentuk rasa percaya orang lain kepada anak. Nilai tanggung jawab menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan tanggung jawab akan melatih anak menjadi pribadi yang sadar akan peranannya. Anak akan timbul rasa tanggung jawab di saat mereka merasa memilikinya. Memiliki dalam arti hal yang harus ia pertanggung jawabkan adalah memang hal tersebut adalah miliknya. Seperti dalam cerita adalah adik yang memang anggota keluarga yang dimiliki dan menjadi kewajiban untuk ia bertanggung jawab atasnya, lalu pada cerita kedua yakni sawah yang memang milik orang lain namun dipercayakan pada sang tokoh utama sehingga merasa sawah adalah miliknya. Dengan begitu, saat anak telah melakukan tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, maka anak dapat dikatakan sebagai anak yang bermoral. Dengan begitu, tanggung jawab bagi seorang anak berarti memiliki, menjaga, menerima konsekuensi, dan melaksanakannya.

5. Nilai Moral Persahabatan

Arti sahabat secara etimologis adalah bentuk plural dari kata *shahib* yang berarti teman atau kawan (Ibrahim B: 2013, 320). Sahabat atau persahabatan didefinisikan sebagai hubungan *interdependence* yang bersifat

44 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

sukarela dalam jangka waktu yang lama, untuk memfasilitasi tujuan sosial dan emosional, dan di dalamnya mengandung tipe serta derajat kebersamaan, intimasi, afeksi, dan *mutual assistance* (Made Diah L: 2017, 75). Dengan persahabatan yang dijalin antar individu maka akan tercipta rasa saling menyayangi, menghormati, dan saling mendukung satu sama lain. Pertemanan dan persahabatan terdapat perbedaan di antara keduanya. Persahabatan dapat dikatakan lebih intens, lebih akrab, dan lebih intim yang terjalin dibandingkan dengan pertemanan yang hanya sebatas hubungan formal. Namun dengan pertemanan yang intens akan terjalin suatu persahabatan. Saat anak menganggap seorang teman sebagai sahabat baginya, ialah mereka yang selalu bermain bersama, selalu melakukan aktivitas bersama, saling mendukung satu sama lain, saling meminta bantuan, dan terus ada dalam situasi menyenangkan ataupun menyedihkan. Dengan demikian, masing-masing anak akan menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Persahabatan pada anak akan terjadi di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Pada dongeng-dongeng, persahabatan di perankan oleh tokoh-tokoh protagonis yang mana mereka akan menunjukkan nilai persahabatan melalui hubungan intens antar dua tokoh atau lebih.

Data:

Dongeng “Teman Baru Epi” oleh Nila Tanzil dan Nabila Adani, (Litara, 2019).

Kisah seorang anak bernama Epi yang dengan berani mendekati anak perempuan bernama Fathima asal Afganistan yang baru pindah ke Indonesia. Keduanya tidak bisa saling berkomunikasi karena berbeda bahasa, namun mereka dapat berteman dengan sangat baik melalui permainan-permainan yang mereka lakukan bersama. Intensitas dalam bermain bersama mempererat hubungan persahabatan yang terjalin antara Epi dan Fathima. Mereka dapat membuat ikatan silaturahmi yang baik, walaupun dengan latar belakang negara yang berbeda. Kedua keluarga tersebut dapat hidup bersama dengan baik.

Dalam dongeng tersebut nilai persahabatan muncul karena ada keinginan untuk bermain bersama yang berawal dari pertemanan hingga menjadi persahabatan. Nilai persahabatan yang dimunculkan dalam dongeng menunjukkan sikap anak yang tidak membedakan dalam memilih teman, seperti dalam dongeng “Teman Baru Epi”, walaupun mereka berasal dari dua negara yang berbeda, namun mereka dapat bersahabat dengan baik. Pada dongeng lainnya, “Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri”, persahabatan seorang anak raja dengan rakyat biasa yang terus bersahabat sejak saat kecil hingga dewasa. Hal ini menandakan, bahwa persahabatan anak dibangun

bukan atas dasar materi, namun atas dasar kesenangan yang bisa tercipta saat bersama-sama. Dari kedua dongeng, menunjukkan persahabatan anak yang terjalin atas dasar kesenangan yang tercipta saat mereka bermain bersama melalui pertemuan yang intens, kesenangan yang diciptakan membuat keduanya bahagia.

Berdasarkan data, nilai persahabatan bagi anak menjadi hal yang penting untuk diajarkan karena di dalam persahabatan anak akan belajar untuk menjalin interaksi sosial. Seperti yang sudah diketahui, bahwa anak-anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa, terkadang pendapat dan keinginan anak dan orang dewasa tidak bisa dengan mudah untuk dipahami satu sama lain. Maka melalui persahabatan yang terjalin antar anak-anak akan mempermudah dalam berkomunikasi dan belajar antar sebaya, ini akan lebih nyambung. Banyak hal positif yang dapat anak tangkap dari sebuah persahabatan, diantaranya anak akan belajar menghargai orang lain, anak akan belajar berbagi, anak akan belajar tentang kesetiaan, anak akan belajar toleransi, anak akan belajar mengesampingkan egoismenya. Dengan demikian, anak akan belajar untuk mengidentifikasi dan mengendalikan dirinya menjadi individu yang semakin dewasa dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi sangat penting di zaman seperti ini, di mana anak sudah mulai luntur pada nilai persahabatan. Asyik dengan dunianya sendiri, muncul sikap antisosial, mengedepankan egois yang kini marak di kalangan anak-anak. Mereka lebih memilih gawai sebagai teman bermain yang mengasyikkan daripada harus bermain bersama teman sebayanya.

6. Nilai Moral Kasih Sayang

Kasih sayang sebagai bentuk perasaan saling menyayangi terhadap makhluk lain. Hal ini karena kasih sayang dapat diberikan ke semua makhluk yang ada di sekelilingnya, baik itu manusia, tumbuhan, ataupun binatang. Kasih sayang berarti memberikan cinta dan kesukaan dengan tidak menyakiti. Bentuk kasih sayang dapat berupa perhatian, kegiatan yang mewujudkan kebaikan untuk menyenangkan, dan menjaga apa yang disayangi. Kasih sayang bagi anak-anak akan mereka berikan kepada apapun yang membuat hubungan intens dengan dirinya seperti kepada orang tua, anggota keluarga, teman, guru, hewan peliharaan, tanaman kesayangan, dan benda-benda yang mereka sukai.

Dalam dongeng anak, nilai kasih sayang akan disampaikan oleh tokoh dalam cerita melalui tindakan-tindakan kebaikan kepada orang lain. Saat mereka memberikan kasih sayangnya maka akan mengorbankan dirinya demi kebahagiaan dan keselamatan orang yang disayangnya.

46 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

Data:

Dongeng “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” oleh C. Krismariana dan Shafa Inayah, (Litara, 2019).

Kisah seorang adik bernama Ratna yang ditinggal oleh kakaknya bernama Johan yang akan bekerja merantau di seberang pulau. Suatu ketika kakaknya ditawan oleh penjahat. Sang adik mencoba menyelamatkan kakaknya dengan bantuan biji rumbia ajaib yang diberikan oleh kakeknya. Sang adik mengalahkan rasa takutnya demi menyelamatkan kakaknya. Ia melawan semua tantangan selama di perjalanan yang membahayakan dirinya. Dan pada akhirnya kakaknya berhasil ia selamatkan setelah mengalahkan para prajurit jahat.

Nilai kasih sayang dalam kisah dongeng disampaikan oleh anak yang berbuat baik kepada orang yang disayanginya. Pada kisah “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” tergambar nilai kasih sayang seorang adik kepada seorang kakaknya. Sang adik menyadari bahwa kakaknya adalah sebagai bagian dari hidupnya yang harus ia sayangi, ia lindungi, dan ia jaga. Bentuk kasih sayang yang diwujudkan oleh tokoh dapat berupa memberikan perlindungan seorang adik kepada kakaknya yang sedang dalam bahaya (“Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib”), menjaga yang disayanginya dengan berusaha menjaga bunga Jepun agar tidak jatuh sakit terkena angin oleh kupu-kupu dan laba-laba (“Jangan Jatuh Bunga Jepun”). Ini semua sebagai sifat khas yang dimiliki oleh anak-anak dalam menyayangi orang lain ataupun hal lain yang ia miliki. Bentuk sayang anak diungkapkan dengan mengupayakan apa yang mereka miliki demi orang dan sesuatu yang disayanginya.

Kesadaran anak terhadap kasih sayang diberikan atas dasar: (1) sesuatu itu adalah bagian dari hidupnya, yakni anggota keluarganya, (2) sesuatu itu adalah yang memiliki hubungan intens dengannya, dan (3) tumbuhnya sikap empati kepada orang lain. Dengan begitu, anak dapat mewujudkan kasih sayang dengan berbagai hal, diantaranya (1) menolong atau membantu, (2) tidak membiarkan yang disayanginya menderita, (3) mendoakan untuk kebaikan yang disayangi, (4) menjaga dan merawatnya. Dan dari semua kisah dongeng tentang kasih sayang, sebagian besar adalah wujud kasih sayang yang anak berikan pada anggota keluarga seperti kakak dan adik.

7. Nilai Moral Kreativitas

48

Dunia anak adalah dunia kreativitas. Kreativitas dirumuskan dengan istilah pribadi (*person*), pendorong (*press*), dan produk (*product*), kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong

individu berperilaku kreatif (Ahmad S: 2012, 112). Kreativitas juga kerap kali dihubungkan dengan sebuah produk, bagaimana seseorang mampu menciptakan hal yang baru dengan pemanfaatan lingkungan. Seseorang yang kreatif dapat membuka cakrawala dan wawasan baru dalam setiap episode dan perjalanan kehidupannya (Mulyasa: 2017, 192). Semua anak terlahir dengan bekal kreativitas, hanya saja kadar perkembangannya berbeda-beda. Tidak ada manusia satu pun yang terlahir tanpa kreativitas. Setiap anak memiliki kreativitas, hanya saja tingkatannya berbeda-beda, semua tergantung dengan bagaimana proses berpikir dari masing-masing anak. Kreativitas perlu dikembangkan bagi anak usia dini yakni dengan memanfaatkan rasa keingintahuan mereka. Rasa ingin tahu dari anak sangat bermanfaat pada perkembangan kreativitas mereka, yakni saat mereka senang bertanya-tanya, senang mencoba-coba, senang pada hal yang baru. Jangan sampai orang tua dan orang dewasa di sekitar anak membatasi bahkan melarang mereka melakukan semua itu. Tugas orang tua dan orang dewasa di sekitarnya hanya perlu mengarahkan dan mengawasi tingkah laku anak menuju nilai kreativitas.

Saat nilai kreativitas disampaikan melalui sebuah dongeng, kesemuanya berdasar pada sebuah permasalahan yang anak hadapi dan mengharuskan mereka untuk mencari solusi. Saat anak mencari solusi, mereka akan dituntut untuk berpikir kreatif. Dan biasanya, saat anak berpikir kreatif, mereka mampu menghasilkan sebuah produk baru dari apa yang ada di sekitar lingkungannya, baik berupa gagasan ataupun berupa barang.

Data:

Dongeng “Sekura Raksaksa” oleh Izzah Annisa dan Endah Pamulatsih, (Bestari, 2017).

Kisah anak bernama Zahra dan kedua temannya yang akan merayakan pesta topeng di desanya. Mula-mula Zahra tidak suka dengan model topeng yang dijual di pasar. Zahra bergegas mengajak kedua temannya ke tempat pembuangan sampah. Mereka bertiga mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dibuat topeng. Berulang-ulang mereka mencoba membuat dengan berbagai model, dan pada akhirnya mereka berhasil membuat satu topeng yang besar. Topeng yang besar mereka pakai bersama-sama dalam pesta topeng tersebut. Ternyata banyak orang yang menyukai topeng raksaksa yang mereka buat sendiri, karena topeng berbeda dengan model topeng milik orang lain.

Pada dongeng di atas disampaikan nilai kreativitas pada anak-anak yang mana mereka tengah merasakan permasalahan pada dirinya. Melalui permasalahan membuat anak-anak mencari jalan keluar melalui usaha kreatif

yang mereka ciptakan. Kreativitas yang anak ciptakan bersumber dari permasalahan yang tengah mereka hadapi, seperti ketidaksukaan anak pada model topeng yang dijual di pasar membuat anak berpikir untuk membuat topeng sendiri dari bahan-bahan bekas di lingkungannya dengan melakukan eksperimen bermacam bahan yang sesuai untuk dibuat topeng. Dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri anak, ternyata keterbatasan lingkungan juga mampu menjadikan anak berpikir kreatif, seperti dalam dongeng “Sekura Raksaksa”, anak memanfaatkan barang bekas yang ada di tempat pembuangan sampah untuk mereka kumpulkan dan menciptakan topeng model baru. Dari sampel dongeng tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat membuat anak kreatif di antaranya (1) adanya ketidaksesuaian keinginan anak dengan yang ada di hadapannya, (2) adanya keinginan untuk mencipta namun karena keterbatasan atau kekurangan fasilitas di lingkungan sekitarnya. Dengan permasalahan tersebut, anak akan berpikir kreatif untuk menciptakan hal yang berbeda dan baru karena adanya keinginan kuat dalam diri anak untuk membuat hal yang berbeda dan sesuai dengan keinginan imajinasi anak. Anak akan menangkap sinyal-sinyal permasalahan yang mengarahkan mereka pada tindakan kreatif melalui apa yang ia lihat, dengar, dan yang rasakan. Dengan begitu, sikap kreativitas anak dapat muncul saat anak: (1) menjelajahi lingkungannya dengan mengamati dan mengindra apa yang ia temukan, (2) melakukan eksperimen dengan anak senang mencoba-coba, (3) menemukan pengalaman baru dengan kesenangannya pada petualangan, (4) memiliki imajinasi yang tinggi. Dari dasar itulah, nilai kreativitas dapat ditangkap dengan baik oleh anak.

8. Nilai Moral Kesabaran

Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai dengan syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa dan sebagainya (Reynaldi: 2020). Sabar juga bisa berarti tahan menghadapi kemarahan dari orang lain dengan tidak membalas kemarahan yang sama, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah patah hati. Sabar kerap kali dihubungkan dengan cobaan dan hal-hal negatif yang menimpa individu. Individu belajar kesabaran dari luar lingkungannya. Nilai kesabaran menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak karena dengan sabar anak akan belajar untuk taat pada ajaran agama yang dianutnya, anak akan belajar mengendalikan hawa nafsu, menahan amarah, menerima apa yang diterimanya, dan belajar bersyukur.

Kesabaran dalam dongeng ditampakkan oleh tokoh utama yang protagonis dengan menyampaikan pesan moral kesabaran secara tersirat dari tingkah laku tokoh.

Data:

Dongeng “Rafa Si Raflesia” oleh Debby Lukito Goeyardi dan Vannia Rizky Santoso, (Bestari, 2019).

Kisah Rafa si bunga Raflesia yang baru saja tumbuh di hutan. Karena baunya yang tidak sedap, Rafa kerap diejek oleh tanaman lainnya. Namun Rafa tetap tersenyum kepada siapa pun. Semua tanaman dan hewan tidak menyukai Rafa karena baunya yang tidak sedap, kecuali si Lalat. Namun Rafa merasa senang dengan adanya Lalat. Tanaman lainnya menyombongkan diri di hadapan Rafa. Tapi Rafa tidak ikut menyombongkan dirinya. Namun di akhir, orang-orang lebih menyukai Rafa Raflesia dengan segala kekurangannya dibandingkan tanaman lainnya, karena kekurangan Rafa menjadikan Rafa sebagai tanaman yang unik dan menjadi terkenal.

Dalam dongeng di atas disampaikan nilai kesabaran dalam diri tokoh utama. Tokoh utama mampu menunjukkan kesabarannya dalam menerima kekurangan fisiknya yang membuatnya berbeda di antara tanaman lainnya, bersabar saat diejek oleh teman-temannya karena kekurangannya, tidak patah hati saat teman-temannya tidak mau berteman dengannya, bersyukur karena masih ada lalat yang mau berteman dengannya, tidak ikut-ikutan sombong saat bunga lain menyombongkan apa yang ia punya, selalu tersenyum meskipun banyak yang tidak suka pada Rafa. Dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama, melalui ujian dari lingkungan sekitarnya mampu memunculkan nilai kesabaran pada anak.

Dari sosok tokoh utama pada dongeng di atas, sikap sabar yang dapat anak lakukan dalam keseharian di antaranya: (1) sabar menahan keinginan, (2) sabar terhadap hubungan pertemanan, (3) sabar dengan kekurangan yang dimiliki, (5) sabar dalam menerima cobaan. Saat anak memahami arti penting sabar, anak akan belajar untuk berlapang hati menerima segala yang ada pada dirinya, anak akan belajar memahami keadaan, dan anak akan belajar untuk senantiasa bersyukur pada apa yang dimilikinya. Kesabaran muncul karena kesadaran dalam diri anak bahwa semua cobaan yang datang padanya adalah cobaan yang akan mendatangkan hikmah di akhir.

9. Nilai Moral Kemandirian

Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain (KPK: 2017). Kemandirian termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional. Kemandirian dapat diajarkan kepada anak mulai dari hal-hal terkecil seperti menolong keperluannya sendiri. Mandiri identik dengan melakukan aktivitas sendiri, dengan tidak mengandalkan orang lain. Saat anak mandiri, bukan berarti mereka menjadi tidak membutuhkan orang di sekitarnya. Namun

50 | PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI

karena mandiri, mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang bisa menolong hidupnya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa kehidupannya tanpa menyusahkan dan merepotkan orang-orang di sekitarnya dengan menjadikan anak yang mandiri, membantu mengajarkan kepada anak bahwa tidak selamanya ia terus bersama dan bergantung dengan orang tua. Saat anak diajarkan mandiri sejak usia dini, hal ini akan membuat anak cepat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan sigap dalam menyelesaikan tantangan dan persoalan hidup.

Dalam dongeng anak, kemandirian ditunjukkan oleh tokoh utama yang menunjukkan ia bisa melakukan segala aktivitasnya sendiri, dengan tidak bergantung kepada orang lain. Sejak awal tokoh sudah langsung menyadari bahwa untuk bertahan hidup ia harus mampu berusaha sendiri dengan tidak mengandalkan orang lain.

Data:

Dongeng “Inikah Rumahku Sekarang?” oleh Evi Z. Indriani dan Yosia, (Kanisius, 2019).

Kisah katak yang baru saja terlahir hingga ia menjadi katak dewasa yang terus penasaran dengan lingkungan tempat tinggalnya. Katak hidup sendiri, tanpa ada orangtua yang mendampingi. Ia terus menjelajahi tempat tinggalnya, dari dasar sungai sampai di daratan. Saat sedang menjelajah, ia temukan makanan, bahaya, dan tempat tinggal yang menyenangkan. Ia tidak mempedulikan bahaya yang akan ia temui saat di jalan. Namun setiap hal yang katak temui, ia selalu mengaguminya. Sang katak dapat hidup tanpa bergantung dari orang lain saat ia masih telur hingga menjadi katak dewasa.

Dari sampel dongeng mengenai nilai kemandirian pada anak, diperoleh data pada dongeng “Inikah Rumahku?” mewakili cerita lainnya, yang **91** menyampaikan pesan pada anak-anak bahwa dengan kemandirian, anak akan tumbuh menjadi anak yang kuat dan hebat. Dengan mandiri membuat anak mudah beradaptasi di berbagai tempat yang ia singgahi. Pada tokoh dongeng tersebut, kemandirian ditunjukkan tokoh dengan hidup sendiri tanpa didampingi oleh orangtua, bermain bebas sendiri, dan mencari makan sendiri. Dari pesan moral yang disampaikan oleh tokoh telah sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari. Anak akan belajar bahwa mereka harus bisa makan sendiri tanpa disuapi oleh ibu, bermain sendiri dengan teman tanpa didampingi oleh ibu, dan melakukan aktivitas sendiri jika memang tidak berbahaya.

Kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti dalam cerita yang mengajak anak untuk mampu melakukan aktivitas terkecil,

terutama di lingkungan rumah sendiri dengan tidak mengandalkan orang lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan keseharian anak, di mana mereka masih terbiasa menggantungkan kebutuhannya terutama pada ibu. Dengan figur tokoh yang terlahir sendiri tanpa adanya orang tua dapat memberikan contoh kepada anak bahwa pada dasarnya semua harus dilakukan sendiri.

B. Penalaran Moral Anak dalam Buku Dongeng Mitra Room To Read Accelerator

Pada subbab ini akan membahas hasil analisa dari kesembilan belas dongeng *Room to Read Accelerator* yang berfokus pada tahap penalaran moral. Pembahasan akan dibuat dengan penggolongan dongeng-dongeng sesuai dengan tahap penalaran moral anak. Masing-masing tahap akan dibahas bagaimana dongeng menyampaikan penalaran nilai moral pada pembaca ataupun pendengar anak-anak.

1. Penalaran Berorientasikan Hukuman dan Kepatuhan

Pada tahap pertama yakni dongeng berorientasikan hukum dan kepatuhan, dongeng akan disampaikan melalui tokoh yang mendapatkan hukuman akibat dari ketidakpatuhannya. Tokoh-tokoh utama akan melakukan kesalahan yang mengakibatkan dirinya mendapat hukuman atas kesalahan yang diperbuatnya. Tokoh yang berada pada tahap ini berwatak antagonis dan lebih mengedepankan egoisitas dirinya. Dan tokoh akan mengalami penderitaan karena perbuatannya sendiri. Tokoh akan menyadari kesalahan setelah ia mendapatkan hukuman yang merugikan dirinya, dengan hukuman tersebut tokoh akan merasakan jera dan tersadar.

Beberapa dongeng yang menyampaikan penalaran moral di tahap pertama mengajak anak-anak memahami sebuah kesalahan yang pasti akan membawa sanksi tidak menyenangkan bagi mereka. Terdapat dua tipe pola penalaran anak di tahapan ini yakni anak berbuat baik karena takut mendapatkan hukuman dan anak menjadi terdorong untuk menghindari perbuatan salah kemudian memilih pada perbuatan yang baik dengan dasar agar anak tidak mendapatkan hukuman. Dan kesemuanya tetap dengan bayang-bayang hukuman. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini tentang kepatuhan dan tanggung jawab, yakni:

a. Hus! Hus!

Pada dongeng “Hus! Hus!” bentuk kepatuhan berorientasikan hukuman dan kepatuhan disampaikan oleh tokoh antagonis. Tokoh utama bernama Sero, di mana ia begitu mengedepankan egonya yakni dengan

52 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

merasa pendapatnya adalah yang tepat untuk dirinya, sehingga membuatnya tidak mematuhi nasihat orang tua.

Data:

Dongeng “Hus! Hus!” oleh Izzah Annisa dan Aprilia Muktiriana, (Naora, 2019).

Kisah Sero seekor badak yang merasakan panas akibat teriknya matahari. Ibu memerintahkan Sero untuk berkubang di lumpur, namun Sero tidak mau karena kotar, sehingga Sero menggunakan caranya sendiri. Namun, celaknya Sero malah dikejar oleh kawanan lebah karena ia telah mengganggu sarang lebah saat berteduh. Sero akhirnya ingat pesan ibu. Sero menceburkan diri ke lumpur, dan Sero baru menyadari jika perkataan ibu benar, badannya menjadi dingin dan tidak ada serangga yang mengganggu.

Berdasarkan dongeng di atas, Sero adalah anak yang memiliki egositas yang kuat. Hal ini dibuktikan saat Sero tidak mau mengikuti saran Ibu untuk berendam di lumpur. Pada dasarnya, setiap saran dan nasihat yang orang tua berikan kepada anak adalah suatu hal yang terbaik. Saat seorang ibu menasihati dan memberi saran, mereka tentu sudah membuat pertimbangan apa yang terbaik untuk anak mereka. Dalam dongeng, Sero lebih menuruti kemauannya untuk tidak berendam di lumpur. Hal ini sebagai wujud ketidakpatuhan anak pada orang tua. Sero merasa dirinya akan dirugikan dengan mengikuti nasihat ibunya, yakni tubuhnya menjadi kotor. Dengan begitu ia memilih caranya sendiri yakni dengan menuruti kemauan dirinya, Sero memilih berbagai cara yang ia pikirkan sendiri untuk mendinginkan tubuhnya, namun semua berujung pada kegagalan. Ternyata, saat Sero tidak mendengarkan dan mengikuti saran dari ibu, ia mendapatkan akibat yang lebih merugikan dari sekadar badannya yang kotor. Sero dikejar sekawanan lebah, itu karena ia mengganggu rumah lebah saat ia mencari cara untuk mendinginkan badannya. Bentuk hukuman dari ketidakpatuhan Sero kepada ibunya yakni serangan dari sekawanan lebah. Saat itu juga, Sero teringat perkataan ibunya untuk masuk ke dalam lumpur. Sero tersadar, bahwa perkataan Ibu adalah benar, akan lebih aman dan tidak kepanasan saat berendam di lumpur. Dengan begitu, tokoh Sero tersadar dengan bantuan dari pihak lain.

Pada dongeng “Hus!Hus!” digambarkan bentuk ketidakpatuhan anak karena tidak mengikuti nasihat dari orang tua. Saat anak tidak patuh kepada orang tua, mereka akan mendapat akibat dari perbuatannya. Akibat sebagai hukuman yang dapat membantu menyadarkan anak untuk senantiasa patuh kepada orang tua, baik dalam bentuk perkataan atau perintah yang diberikan oleh orang tua. Dongeng mampu mengangkat realitas anak pada kegiatan sehari-hari. Anak usia dini diposisikan untuk belajar pada sebuah peristiwa

yang terjadi pada tokoh Sero. Saat anak memahami akibat yang dilakukan Sero karena ketidakpatuhannya, anak akan memahami bahwa ia akan tahu sebuah konsekuensi dari ketidakpatuhannya kepada orang tua, terutama kepada seorang ibu.

Melihat kenyataan, seringkali anak-anak yang tidak mendengarkan nasihat dan perintah ibu, dongeng membantu mengajarkan anak untuk dapat patuh pada perintah orang tua. Setelah anak membaca atau mendengarkan cerita, anak akan menalar bahwa perkataan dan nasihat orang tua adalah baik untuk dirinya. Anak harus patuh kepada orang tua agar anak dapat terhindar dari suatu hukuman yang berujung pada kerugian. Dongeng semacam "Hus!Hus!" membantu anak untuk mengurangi perbuatan tidak mematuhi orang tua, yakni dengan berbuat baik dengan sebuah kepatuhan kepada orang tua untuk terhindar dari hukuman. Saat anak membaca atau mendengarkan dongeng, mereka akan merasakan dirinya sebagai tokoh utama, dengan begitu anak akan membuat pemikiran bahwa ia tidak mau bernasib buruk yang sama halnya dengan tokoh utama yang menderita karena perbuatan tidak baiknya kepada orang tua.

b. Niabai Sang Pemintal

Pada dongeng "Niabai Sang Pemintal", bentuk kepatuhan disampaikan oleh tokoh utama yakni antagonis (tidak baik). Tokoh utama bernama Niabai, di mana ia mengabaikan nasihat dari kedua kakak kandungnya.

Data:

Dongeng "Niabai Sang Pemintal" Wikan Satriati, Ilman Fahmi, (Naora, 2019).

Kisah adik bernama Niabai yang senang sekali memintal. Suatu ketika Niabai ditinggal oleh kedua kakaknya pergi. Sebelum pergi, kakaknya berpesan untuk menutup pintu dan mengunci jendela rumah agar ia aman saat ditinggal pergi. Namun Niabai mengabaikannya, ia keasyikan memintal benang hingga ia diculik oleh Raksasa. Saat diculik, Niabai membawa benang pintalannya. Saat kakaknya pulang, kakaknya langsung mencari Niabai dengan mengikuti uluran benang Niabai. Kakaknya berhasil mengeluarkan Niabai dari penjara Raksaksa dan mengikat Raksaksa dengan benang pintalan Niabai. Mereka berhasil lolos dari Raksaksa dan kedua kakaknya menunjukkan raut tidak suka atas tindakan Niabai.

Bentuk ketidakpatuhan anak kepada orang tua bukan hanya kepada ayah atau ibu, namun pada dongeng "Niabai Sang Pemintal" dicontohkan bentuk ketidakpatuhan seorang adik kepada kakaknya yang berujung pada sebuah hukuman ataupun akibat merugikan bagi anak, bahkan orang lain.

Pada dongeng dikisahkan tokoh utama adalah anak perempuan yang tinggal bersama kedua kakak lelakinya di tengah hutan. Niabai digolongkan sebagai anak-anak, karena ditunjukkan dengan sifatnya yang selalu mengedepankan egonya dan senang bermain, sehingga membuat Niabai mengabaikan nasihat kakaknya. Sebagai bentuk rasa sayang seorang kakak kepada adiknya, mereka akan melindungi, menjaga, dan memberikan pesan-pesan kebaikan demi keselamatan adik. Begitu pula yang dilakukan oleh kedua kakak kandung Niabai, saat mereka berdua akan pergi meninggalkan adiknya sendirian di rumah mereka berusaha untuk tetap melindunginya dengan memberikan nasihat untuk keselamatannya di tengah bahaya tinggal di dalam hutan. Nasihat berupa perintah dari kakak untuk melindungi sang adik dari marabahaya dengan meminta sang adik untuk menutup pintu dan mengunci jendela rumah mereka. Karena sang kakak begitu khawatir kepada sang adik, sang kakak sampai mengulang hingga dua kali mengingatkan Niabai untuk mengunci pintu dan menutup jendela. Namun, jiwa kekanak-kanakkan muncul pada diri Niabai, saat ia sudah asyik dengan suatu hal, ia hanya terfokus dan terus menikmati hal yang ia sukai tersebut. Niabai menjadi mengabaikan perintah kakaknya untuk menutup jendela dan mengunci pintu rumahnya karena keasyikan memintal benang. Hal ini dibuktikan dengan ilustrasi gambar bahwa Niabai tidak beranjak dari tempat duduknya untuk melakukan tindakan sesuai perintah sang kakak. Saat Niabai tidak mengunci pintu dan jendela, Niabai mendapatkan hukuman atas kelalaiannya pada perintah sang kakak yakni Niabai diculik oleh Raksasa. Raksasa berhasil mengambil Niabai yang sedang memintal di dalam rumah melalui pintu dan jendela rumah yang terbuka. Saat Niabai diculik, Niabai baru tersadar akan kesalahannya tidak mendengarkan pesan dari kakaknya. Saat kakaknya mengetahui adiknya diculik oleh Raksasa, sang kakak menunjukkan rasa sayang dan tanggung jawabnya kepada sang adik yakni dengan menyelamatkannya.

Bentuk ketidakpatuhan pada dongeng “Niabai Sang Pemintal”, memosisikan anak untuk dapat belajar pada kesalahan tokoh. Bentuk kepatuhan ternyata bukan hanya kepada ayah dan ibu, tetapi juga kepada kakak sebagai orang yang lebih tua darinya. Kelalaiannya terhadap pesan dari orang tua dapat membuat dirinya merugi, bahkan orang di sekitarnya ikut merasakan kerugian akibat ketidakpatuhannya. Saat anak usai mendengarkan atau membaca dongeng, anak akan belajar bahwa saat mereka diberi tugas mereka harus segera mengerjakannya, apalagi sebuah perintah kebaikan dari orang tua. Anak akan belajar bahwa sebuah nasihat dari orang tua adalah sebagai salah satu wujud kasih sayang yang dapat orang tua berikan kepada mereka, baik dari ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Saat orang tua memberikan nasihat atau pesan, keduanya adalah

sebagai pertanda bahwa mereka tidak menginginkan kejadian buruk menimpanya. Orang tua akan memberikan perlindungan dan kepeduliannya melalui kata-kata baik yang diberikan kepada anak. Dengan begitu, setelah anak memahami isi dongeng, anak akan terus melakukan kebaikan berupa mematuhi perkataan orang tua dengan orientasi menghindari hukuman yang akan menimpanya saat mereka tidak patuh terhadapnya.

c. I Belog

Pada dongeng “I Belog”, bentuk kepatuhan disampaikan oleh tokoh utama yang lalai saat menunaikan tugas dari orang tuanya. Tokoh utama bernama I Belog, yang sejak awal baik namun di tengah-tengah ia sempat lalai terhadap perintah dari orang tuanya.

Data:

Dongeng “I Belog” Yos dan Dewi Tri Kusumah, (Kanisius, 2017)

Kisah I Belog yang diperintah oleh ibunya berbelanja di pasar. Saat barang belanjaan berhasil dibelinya, I Belog merasa berat dan lelah karena barang belanjaan terlalu banyak serta jarak pasar ke rumah I Belog jauh. I Belog mencoba mengikuti kata hatinya untuk berlari agar cepat sampai. Namun semua belanjaan jadi berantakan di sepanjang jalan. Hingga saat I Belog sampai di rumah hanya tinggal membawa 5 butir telur. Ibu meminta I Belog kembali mengambil barang belanjaan, namun saat I Belog kembali ke rumah ia hanya berhasil membawa ayam yang jumlahnya lebih banyak dari yang diminta Ibu sebelumnya. Ibu memaafkan I Belog dan akhirnya I Belog dapat mengikuti pesta di desanya.

Pada kisah “I Belog” tokoh merupakan anak baik yang patuh kepada perintah orang tua. Saat orang tua memberikan perintah untuk berbelanja di pasar, I Belog langsung berangkat berbelanja dan mengingat dengan baik apa saja yang harus dibelanjakan. Pada saat ini, anak akan belajar bahwa saat orang tua memberikan perintah untuk melakukan pekerjaan, terutama membantu dalam pekerjaan rumah maka anak tidak boleh menunda-nunda pekerjaan tersebut apalagi menolaknya atau bahkan memarahi orang tua. Tokoh I Belog berhasil mengerjakan semua yang diperintahkan oleh ibunya. Akan tetapi, saat di tengah perjalanan, tokoh merasa kelelahan karena barang bawaannya yang terlalu berat dan jarak yang harus ditempuhnya terlalu jauh. Saat I Belog merasa kelelahan, I Belog memosisikan dirinya sebagai anak-anak yang mengedepankan sisi egoismenya. I Belog tidak mau kelelahan berkepanjangan, sehingga ia akan berbuat sesuatu untuk dapat mengurangi beban yang menimpa dirinya. Keputusan yang diambil dengan

56 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

cepat tanpa mempertimbangkan akibat yang akan menyimpannya adalah pilihan yang ditempuhnya.

Kelelahan yang dialami I Belog sebagai bentuk kerugian yang dirasakan oleh anak seperti I Belog. Dan pada akhirnya, I Belog memilih cara terbaiknya untuk dapat mengurangi beban dalam dirinya yakni dengan berlari. I Belog berpikir dengan berlari adalah tindakan yang tepat agar ia segera tiba di rumah. Namun, yang terjadi adalah hampir semua barang belanjaan pesanan ibu berantakan dan berhamburan di sepanjang jalan. Keteledoran I Belog membuat ibu geram dan meminta I Belog untuk kembali lagi menyusuri jalan untuk menemukan barang belanjaan yang tidak terbawa. Rasa geram dan kembalinya I Belog untuk mencari barang yang hilang masuk sebagai hukuman yang diterima oleh anak akibat dari keteledorannya dalam melaksanakan perintah dari ibu. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, I Belog langsung mengikuti kembali perintah dari orang tuanya. Dengan begitu, I Belog mencontohkan sebagai anak yang patuh dan bertanggung jawab. Walaupun pada akhirnya I Belog tidak bisa membawa pulang semua barang belanjaan, namun Ibu menghargai usaha I Belog dengan menerima hasil usahanya dan tidak memarahi I Belog karena barang belanjaan tidak lengkap.

Anak-anak dapat memahami banyak hal dalam serangkaian dongeng dari I Belog, diantaranya: (1) Saat anak mendapatkan perintah dari orang tua maka harus segera dilaksanakan, (2) bertanggung jawab dengan kesalahannya, (3) tidak mengeluh saat diberi tugas berat oleh orang tua. Anak-anak diharapkan untuk selalu taat kepada orang tua terutama kepada seorang ibu. Saat anak sedang diberi amanah oleh orang tua, maka harus menyelesaikan dengan baik dan tidak teledor saat di tengah jalan.

d. Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja

Pada dongeng “Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja” bentuk penalaran kepatuhan berorientasikan hukum dan kepatuhan disampaikan oleh tokoh utama setelah melanggar suatu aturan dari ayahnya. Tokoh utama adalah tiga anak raja yang mengedepankan keinginan kuat dalam dirinya untuk segera direalisasikan.

Data:

Dongeng “Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja” Lutfia Khoirunisa dan Divina Ariadini, (Kanisius, 2019)

Kisah tiga anak raja yang penasaran dengan cermin ajaib di kerajaan. Saat merasa bosan bermain, ketiga anak tersebut meminta raja untuk diizinkan melihat cermin ajaib, namun raja memberikan syarat setelah belajar usai. Anak-anak tidak menuruti perkataan raja, mereka sembunyi-sembunyi

melihat cermin ajaib. Yang terjadi adalah, bayangan seram yang muncul saat mereka menghadap ke cermin. Mereka sangat ketakutan, namun mereka masih mencobanya lagi tanpa sepengetahuan raja. Dan yang terjadi adalah bayangan aneh yang menyeramkan lagi. Mereka tidak berani lagi. Mereka kembali melakukan kembali aktivitas di sekitar kerajaan dengan baik, hingga suatu ketika raja mengajak mereka melihat cermin ajaib itu. Dan yang terjadi bayangan baik mereka di cermin menjadi ajaib terwujud.

Tokoh utama pada dongeng di atas merupakan anak dari seorang raja yang tertarik pada sebuah benda unik berupa cermin ajaib. Saat anak mengetahui hal yang baru, tentu rasa ingin tahu dan penasaran sebagai karakteristik anak muncul dan mengebu-gebu untuk dapat mencoba atau mengetahuinya. Mula-mula mereka memiliki itikad baik, bahwa untuk melihat benda ajaib tersebut, mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada sang ayah. Rasa penasaran pada cermin sebagai wujud dari keingintahuan besar anak terhadap hal yang menarik baginya. Anak memahami bahwa untuk melihat sesuatu yang baru, mereka harus meminta izin kepada yang memiliki barang tersebut. Meminta izin sebagai sikap terpuji tokoh utama yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Namun di sini, raja sebagai seorang ayah yang bijaksana tidak langsung memberikan yang anak minta. Raja memberikan syarat kepada anak-anak untuk bisa melihat sebuah cermin ajaib. Syarat yang dibuat oleh Raja pun tidak memberatkan anak dan persyaratan dibuat demi kebaikan anak-anak juga, yakni untuk belajar.

Lagi-lagi rasa egositas anak muncul kembali. Anak-anak tidak sabar untuk menunggu terlalu lama, sehingga mereka akan mengambil langkah cepat. Anak melakukan tindakan pelanggaran kepada orang tua. Pelanggaran pada persyaratan untuk tidak belajar dan langsung melihat cermin ajaib. Bentuk pelanggaran kesepakatan anak dan raja sebagai wujud dari ketidakpatuhan anak pada perintah orang tua. Dengan begitu, anak lebih memilih menuruti keinginannya dengan mengesampingkan perintah orang tua. Saat anak memilih untuk berbuat tidak patuh pada ayah, anak mendapatkan hukuman atau akibat berupa kejadian menyeramkan yang menimpanya saat mereka berusaha melihat cermin ajaib secara diam-diam tanpa sepengetahuan ayah. Anak-anak mendapat hukuman psikologis berupa ketakutan. Ketakutan terjadi saat anak melihat bayangan buruk di cermin. Saat anak sudah mendapatkan hukuman psikologis ini, anak belum merasa jera. Anak-anak masih merasa keinginannya belum terpuaskan. Anak ingin mencobanya lagi dengan tanpa sepengetahuan ayah. Namun, kejadian buruk kembali menimpa mereka.

Saat anak-anak sudah mendapatkan akibat dari perbuatan ketidakpatuhan pada orang tua, anak menjadi takut untuk melakukan

pelanggaran kembali. Anak merasa jera untuk berbuat tidak patuh. Dengan begitu, anak-anak melakukan perbuatan baik dengan orientasi tidak mendapat hukuman atau akibat yang akan menimpa dirinya dan membuatnya rugi. Anak-anak raja setelah mendapatkan akibat, mereka menjadi anak-anak yang baik di kerajaan. Anak-anak menunjukkan sikap baik di hadapan raja, anak-anak menjadi sangat rajin dan menaati perintah raja.

Pada dongeng “Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja” memosisikan pembaca anak-anak atau pendengar anak-anak untuk dapat memahami dan belajar dari alur serta tokoh-tokoh dalam dongeng, di antaranya: (1) meminta izin kepada pemilik barang apabila ingin melihat atau meminjam barang orang lain, (2) menepati janji, (3) mematuhi perintah orang tua. Saat anak mampu memahami sebab dan akibat dari perbuatan buruk yang berani anak lakukan, maka anak akan memilih tidak melakukannya dengan tujuan menghindari keburukan atau hukuman yang akan menimpanya. Karena melalui hukuman atau akibat buruk, anak akan merasakan kerugian baik dari segi fisik ataupun psikologis. Jika anak diberikan pilihan mendapatkan kesenangan atau kesedihan, anak tentu akan memilih mendapatkan kesenangan.

Pada keempat contoh dongeng di atas, yang mewakili dongeng-dongeng yang lainnya diceritakan bahwa seorang anak mendapatkan hukuman karena kesalahannya. Bentuk penalaran yang ada dalam cerita bahwa saat anak mengikuti keinginannya dengan mengedepankan rasa egoisitas dalam dirinya maka anak akan mendapatkan akibat yang tidak enak. Beberapa hukuman yang anak terima saat tidak patuh diantaranya anak diserbu oleh kawanan lebah yang banyak karena tidak mengikuti nasihat ibu untuk berendam di lumpur (“Hus!-Hus!”), anak diculik oleh raksasa jahat karena tidak mengikuti perintah kakaknya untuk menutup pintu dan jendela, anak harus mengulangi untuk belanja karena anak mengedepankan egoisitasnya (“I Belog”), anak ketakutan karena tidak mengikuti perintah ayah untuk belajar (“Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja”). Dari semua hukuman yang diterima oleh anak baik berupa hukuman fisik ataupun psikis, membuat anak sadar akan ketidakbaikan yang telah dilakukan adalah perbuatan yang salah. Beberapa kesadaran pada perbuatan salah yang dilakukan anak pun bermacam-macam, diantaranya anak sadar dengan mengingat kembali apa nasihat dari orang tua (“Hus!-Hus!”), anak tersadar akan kesalahannya dengan bantuan orang lain (“Niabai Sang Pemintal”), anak sadar setelah ia mendapatkan kerugian atas perbuatannya (“I Belog”), anak jera karena hukuman yang telah ia dapatkan (“Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja”).

Berdasarkan keempat contoh dongeng mewakili dari dongeng-dongeng lainnya, maka terbentuk beberapa pola sikap anak menalar moral

baik setelah anak mendapatkan hukuman yang membuatnya menderita, di antaranya: (1) anak sadar bahwa perbuatannya salah sehingga ada itikad baik untuk memperbaikinya, (2) anak merasa benar dengan kesalahannya dan setelah diingatkan anak hanya tersadar, (3) anak merasa jera dengan perbuatannya sehingga anak mau memperbaiki kesalahannya, (4) anak tersadar akan kesalahannya dan mengingat kebaikan apa yang telah ia lewatkan. Hukuman³⁵ hukuman yang disampaikan pada dongeng membantu menalar anak pada perbuatan mana yang harus anak lakukan dan perbuatan mana yang harus anak hindari. Saat anak membaca atau mendengarkan dongeng diharapkan mereka memahami bahwa saat anak berbuat baik agar mereka dapat terhindar dari hukuman atau kerugian, agar nasibnya tidak seburuk yang ada pada dongeng-dongeng yang pernah ia dengarkan atau ia baca.

2. Penalaran Berorientasikan Relativis Instrumen

Bentuk penalaran yang ada pada tahap kedua yakni dongeng berorientasikan relativis instrumen, tokoh utama akan bertindak sebagai tokoh protagonis yang mana sang tokoh akan berbuat baik karena adanya imbalan atau hadiah atas kebaikan yang telah dilakukannya. Saat anak berada pada tahapan kedua, mereka masih saja mengedepankan egoisitas. Anak hanya memikirkan keuntungan dirinya dan semua perbuatan yang ia lakukan adalah semata-mata mendapat imbalan menyenangkan di akhir.

Dongeng-dongeng yang berada pada tahap kedua dibuat dengan tujuan mendidik moral anak dan menanamkan sikap moral akan pentingnya berbuat baik kepada lingkungannya. Secara tidak langsung, pola penalaran anak akan terus mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena pengalaman anak yang menjadikan anak semakin dewasa dan berkembang dengan baik serta perlahan mereka akan terus mengalami tahapan yang semakin tinggi. Beberapa dongeng yang dapat disampaikan pada tahap ini yakni tentang kerja keras, tanggung jawab, persahabatan, kasih sayang, kreativitas, dan kemandirian. Anak akan melakukan moral baik tersebut dengan maksud akan mendapatkan imbalan atau hadiah setelahnya. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini diantaranya.

a. Sihir Otir

Pada dongeng “Sihir Otir” diceritakan seorang tokoh yang melakukan nilai moral kebaikan berupa kerja keras kepada dirinya sendiri untuk memperoleh imbalan berupa keinginan yang terwujud.

Data:

Dongeng Anak “Sihir Otir” oleh Dian Onasis dan Gery Adams (Naora, 2019).

60 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

Kisah seorang anak bernama Otir yang memiliki keinginan membeli tongkat sihir. Namun, uang yang dia miliki tidak dapat untuk membeli tongkat yang ia inginkan, jadi Otir menerima tongkat sihir seadanya sesuai dengan uang yang ia miliki. Saat sudah menerima tongkat, ternyata tongkat mengalami kecacatan. Semua permintaannya tidak dikabulkan oleh tongkat. Otir mencoba bermacam cara agar tongkat sesuai yang diharapkan. Berkali-kali ia gagal, namun ia terus mencoba sampai keinginannya terwujud. Pada akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil, Otir mengetahui di mana letak kecacatan tongkat dan berhasil menyingkirkannya. Tongkat dapat mewujudkan permintaan Otir.

Pada dongeng “Sihir Otir” tokoh utama adalah anak yang baik. Tokoh utama bernama Otir yang dari awal menunjukkan keteladanan kepada anak-anak yang membaca atau mendengarkan dongeng. Tokoh Otir diceritakan sebagai tokoh yang mau bekerja keras dan berakhir dengan imbalan menyenangkan layaknya anak yang sedang berada pada penalaran tingkat kedua yakni berorientasikan relativis instrumen. Mula-mula tokoh memiliki keinginan besar pada sebuah tongkat sihir yang harus ia beli dengan uangnya sendiri. Otir mendapatkan tongkat sihir, dan ia langsung memainkan tongkat tersebut. Tongkat sihir dipercaya dapat mengabulkan segala keinginan setelah menyebutkan mantra.

Saat Otir mencoba menyebutkan keinginannya pada tongkat sihir, ternyata apa yang ia inginkan tidak terkabul. Dari sini tokoh utama memulai untuk menunjukkan rasa pantang menyerah demi terkabulnya keinginannya. Otir terus mencoba menyebutkan mantra pada tongkat sihir. Namun, setiap kali ia mencoba selalu saja gagal. Tokoh utama terus mencari tahu kenapa tongkat sihirnya tidak mau mengabulkan permintaannya. Tokoh utama terus berusaha mencari tahu, sehingga ia mengetahui permasalahan pada tongkatnya berupa kayu yang cacat pada sisi tongkat. Tokoh utama langsung bertindak sesuatu pada kecacatan tongkat. Setelah tongkat sudah ia perbaiki, ternyata tongkat berhasil mengabulkan keinginan Otir untuk bisa memiliki sapu terbang. Dengan konflik yang terjadi pada tokoh Otir, akan membuat anak belajar bahwa untuk mewujudkan keinginan dibutuhkan sebuah kerja keras, pantang menyerah, fokus dalam mewujudkan keinginan, dan memecahkan permasalahan untuk mewujudkan keinginannya.

Sebuah kerja keras akan berbuah manis dan menyenangkan apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Tokoh Otir mampu menempatkan dirinya layaknya anak-anak yang sedang berada pada tahap kedua penalaran moral berorientasikan relativis instrumen atau berbuat baik untuk mendapatkan imbalan atau hadiah. Anak melakukan kebaikan berupa sikap kerja keras demi sebuah imbalan kesenangan berupa

terwujudnya keinginan mendapatkan sapu terbang. Dongeng mampu memberikan penalaran moral melalui konflik serta jalan keluar yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

b. Aku Pasti Bisa

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng “Aku Pasti Bisa” yang bertindak sebagai anak baik (protagonis). Anak merasa dirinya tahu harus melakukan apa agar keinginannya dapat terwujud.

Data:

Dongeng Anak “Aku Pasti Bisa” oleh Shoba Dewey Chugani dan Hutami Dwijayanti (BIP, 2018).

Kisah dari anak-anak dan ibu guru di sekolah. Suatu ketika Bu Guru menawarkan anak-anak untuk bermain peran dalam pertunjukan kisah seorang putri yang jauh di sana. Semua peran ditawarkan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pemain. Satu per satu anak-anak bersemangat mencoba. Anak-anak menjadi percaya diri dan bahkan Bu Guru tidak menyangkanya. Semua anak menunjukkan kemampuan mereka di luar dugaan Bu Guru, dari yang pemalu jadi percaya diri. Anak yang gemuk tiba-tiba menjadi lincah, dari anak yang biasa di kelas ternyata memiliki bakat yang luar biasa. Semua berhasil memainkan pertunjukan dengan baik.

Bentuk kebaikan yang dapat tokoh hadirkan dalam dongeng di atas berupa kerja keras terhadap dirinya sendiri dan demi keinginannya sendiri. Tokoh yang melakukan kerja keras adalah murid-murid yang akan menampilkan sebuah pementasan di sekolahnya. Semua murid menunjukkan kemampuan yang mereka miliki dengan tampil percaya diri di hadapan teman-teman kelasnya. Saat satu persatu tampil di depan kelas, semua teman-teman yang menyaksikan temannya di depan kelas pun turut memberikan semangat agar semua dapat tampil dengan baik dan percaya diri di hadapan bu guru.

Mulai dari tokoh bernama Rina yang menginginkan peran Harimau. Ia berusaha memotivasi dirinya dengan kata-kata ‘aku pasti bisa’ dan menunjukkan kemampuan mengaum yang hebat. Dan pada akhirnya Bu Guru memilih Rina untuk berperan menjadi Harimau. Bentuk usaha kerja keras ditunjukkan oleh tokoh bernama Gede. Ia memiliki tubuh yang gemuk namun ia memiliki keinginan untuk memerankan sosok Rusa yang dapat melompat tinggi. Dengan meyakinkan diri melalui perkataan ‘aku pasti bisa’, ternyata Gede dapat melompat dengan tinggi dan Gede terpilih menjadi Rusa yang lincah. Tokoh Angga pun menunjukkan kemampuan karatena di hadapan

62 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

guru dan teman-teman kelasnya. Angga ingin memerankan sosok pangeran yang gagah berani. Angga mencoba meyakinkan dirinya untuk tampil karate melalui kata-kata 'aku pasti bisa'. Dan akhirnya kerja keras Angga terbayarkan menjadi seorang pangeran. Sementara itu, murid lainnya yakni Gea dan Nesya berusaha menunjukkan penampilan terbaiknya untuk menjadi seorang putri yakni dengan menampilkan bakat menyanyi dan menari. Dari semua bentuk kemampuan yang tokoh tampilkan sebagai bentuk kerja keras yang telah mereka lakukan ditambah dengan upaya memotivasi diri dengan kata-kata penyemangat "aku pasti bisa". Masing-masing tokoh dalam dongeng menunjukkan keinginan yang sama bahwa mereka ingin menjadi yang terbaik diantara anak yang lainnya dengan orientasi mereka mendapatkan peran pemain drama sesuai yang mereka inginkan.

Semua anak di dalam kelas saling menciptakan kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Saat anak termotivasi menjadi yang terbaik, mereka akan menunjukkan usaha maksimal dengan harapan merekalah yang terbaik di antara semua anak-anak. Beberapa wujud kerja keras yang anak lakukan dalam cerita diatas di antaranya yakni menunjukkan auman yang keras, menunjukkan lompatan tinggi, menunjukkan karate, menunjukkan suara yang bagus dengan menyanyi, menunjukkan kehebatannya dalam menari. Kebanggaan menjadi yang terbaik sebagai bentuk dari hadiah atau imbalan yang akan mereka dapatkan dengan sebuah usaha kerja keras yang harus anak-anak tunjukkan. Dan dari semua usaha yang telah tokoh lakukan berbuah menyenangkan yakni semua keinginan peran yang diharapkan dari setiap anak dapat terwujudkan berdasarkan bakat hebat yang anak tunjukkan.

c. Penghuni Rumah Tua

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng "Penghuni Rumah Tua" yang bertindak sebagai anak baik (protagonis). Anak merasa dirinya harus bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah ia lakukan.

Data:

Dongeng Anak "Penghuni Rumah Tua" oleh Januarsyah Sutan, Henny Yulianti, (Pelangi Mizan, 2017).

Kisah tiga anak yang sedang bermain bola di halaman rumah tua. Tiba-tiba salah satu anak melemparkan bola hingga masuk ke dalam rumah tersebut. Anak tersebut masuk untuk mengambil bola, diikuti kedua temannya. Di dalam terdengar bunyi aneh, mereka bertiga menghadapi ketakutan bersama bahkan mereka menyelidiki bersama dari mana sumber suara tersebut. Ternyata seekor monyet mengambil bola tersebut. Bola

kembali direbut oleh ketiga anak tersebut dengan berbagai cara dan pada akhirnya bola berhasil diambil dengan strategi yang mereka ciptakan. Akhirnya ketiga anak tersebut kembali bermain bersama di halaman rumah tua bersama dengan monyet tadi.

Dalam dongeng “Penghuni Rumah Tua” tergambar sosok tiga anak yang sadar akan tanggung jawabnya sebuah mainan. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri tokoh melalui sebuah permasalahan yang menimpa mereka. Saat anak-anak tengah memainkan bola di halaman rumah tua dan tiba-tiba bola terlempar ke dalam rumah tua oleh Rima. Tokoh Rima merasa bersalah karena telah menghilangkan bola yang sedang asyik dimainkan, sehingga membuat Rima dan kawan-kawannya berani masuk ke dalam rumah. Dari usaha yang telah dilakukan Rima dan kawan-kawannya, ternyata sebuah kesalahan mampu mengubah banyak hal dalam diri anak di antaranya saat anak merasa tertekan karena sebuah rasa bersalah akan muncul sebuah tanggung jawab, dari sebuah tanggung jawab dapat menghilangkan ketakutan yang berubah menjadi suatu keberanian.

Nilai kebaikan berupa tanggung jawab dilakukan oleh tokoh anak-anak dalam cerita. Tokoh anak-anak membuat posisi pembaca atau pendengar dongeng anak-anak untuk bisa masuk dan meresapi apa yang dirasakan oleh pemain, seolah-olah pemain adalah anak-anak yang mendengarkan cerita atau yang membaca cerita. Upaya tanggung jawab yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng masih berlandaskan pada bentuk penalaran moral tahap kedua yakni orientasi relativis instrumen. Anak-anak harus bertanggung jawab untuk menemukan mainan mereka yang hilang dengan tujuan agar mereka dapat bermain gembira dengan mainan itu kembali. Bermain gembira merupakan bentuk dari imbalan ataupun hadiah atas sebuah kebaikan yang telah mereka lakukan. Saat anak berusaha menemukan bola di dalam rumah atas rasa tanggung jawabnya juga mampu memunculkan ide kreatif. Ide kreatif muncul saat mereka sudah terdesak dan memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan bola. Saat bola dipegang oleh seekor monyet, mereka kemudian menemukan sebuah pisang. Mereka langsung melakukan ide kreatif untuk memancing monyet dengan buah pisang agar bola dapat dilepaskan dan kembali ke tangan mereka. Usaha yang mereka lakukan berbuah manis. Di akhir dongeng anak berhasil mendapatkan kebahagiaan dengan bermain bola bersama-sama lagi. Melalui dongeng “Penghuni Rumah Tua”, dapat mengajarkan kepada anak terkait wujud tanggung jawab berorientasikan relativis instrumen yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, dan pada dongeng tersebut mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab pada hal-hal terkecil yakni dengan menjaga mainannya sendiri.

d. Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng “Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita” di mana adik yang bertindak sebagai anak baik (protagonis) dan kakaknya bertindak sebagai tokoh yang antagonis yang kemudian berubah menjadi tokoh protagonis. Anak merasa dirinya tahu harus melakukan apa agar keinginannya dapat terwujud.

Data:

Dongeng Anak “Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita” oleh Aniek Wijaya, Melani Sie, (Litara, 2015).

Kisah Gilang (seorang adik) yang ingin menjadi seperti Kak Sita. Gilang terus mengikuti kemanapun kakaknya pergi, selalu mengikuti semua kegiatan kakaknya. Mula-mula kakaknya tidak menyukai tingkah laku Gilang, karena Gilang adalah anak laki-laki yang tidak seharusnya mengikuti aktivitas anak perempuan. Namun pada akhirnya sang kakak membantu adik menemukan hobi yang sesuai dengan Gilang sebagai anak laki-laki. Dan Gilang senang dengan hobinya sekarang.

Bentuk penalaran moral disampaikan dalam dongeng di atas melalui tokoh Gilang yang harus menghadapi sebuah permasalahan yang dapat menjadikannya untuk dapat ulet sehingga berhasil mendapatkan apa yang ia mau. Bentuk permasalahan yang dialami oleh tokoh Gilang sebagai adik diantaranya adalah anak kecil yang bingung menemukan apa keinginan dan keterampilannya, dan yang kedua bentuk ketidaksukaan seorang kakak atas tingkah laku adiknya. Namun permasalahan yang dialami adik dapat ia selesaikan dengan mencari jalan keluarnya. Dari masalah yang pertama saat sang adik bingung menemukan bakat atau kesukaannya ternyata ia bisa meniru segala aktivitas yang telah dilakukan oleh kakaknya. Namun sang kakak tidak suka diikuti oleh sang adik, hingga membuat kakaknya memarahi Gilang, mengusir Gilang dari tempat kegiatannya, dan tidak mempedulikan Gilang juga. Namun, permasalahan yang Gilang hadapi sebagai motivasi bagi seorang anak yang ingin mendapatkan apa yang ia mau.

Tokoh Gilang merasa bahwa semua sikap yang kakak berikan kepadanya harus ia terima dan menjadikan Gilang tidak boleh menyerah pada usahanya untuk bisa hebat seperti kakaknya. Sosok adik yang mengagumi kakaknya hingga ingin membuat dirinya hebat seperti kakaknya. Sang kakak menjadi idola sekaligus menjadi motivasi dari seorang adik. Beberapa usaha yang adik lakukan sebagai bentuk kerja kerasnya mendapatkan apa yang ia inginkan sama seperti kakaknya ialah dengan terus mengikuti kemanapun kakaknya pergi beraktivitas mulai dari ikut bermain bersamanya, mengikuti

hobi kakaknya, mengikuti latihan seni kakaknya. Saat adik melakukan semuanya dan dengan tidak menyerah, dapat mengubah sikap kakaknya yang tadinya tidak peduli menjadi peduli.

Usaha Gilang yang begitu kukuh untuk terus mengikuti kakaknya, membuat kakaknya peduli untuk mencarikan kegiatan yang pantas untuk adiknya. Sang kakak memilihkan kegiatan yang sesuai dengan anak laki-laki, dengan begitu Gilang tidak mengikuti kakaknya yang beraktivitas layaknya anak perempuan. Sang kakak tidak ingin adik laki-lakinya beraktivitas seperti anak perempuan. Dan pada akhirnya bentuk kerja keras sang adik berbuah menyenangkan berupa ia dapat menemukan apa yang ia inginkan yang sama dengan kakaknya. Sang adik dapat berlatih menari setiap hari, ia terus berlatih dengan sungguh-sungguh hingga ia dapat tampil di panggung bersama dengan kakaknya. Terwujudnya keinginan untuk bisa seperti sang kakaknya merupakan bentuk imbalan atas kerja kerasnya untuk turut serta mengikuti kakaknya dengan tujuan belajar darinya. Bentuk penalaran tahap kedua pada dongeng “Gilang Ingin Seperti Kak Sita” mengajarkan kepada pembaca anak-anak bahwa untuk mendapatkan bakat ataupun cita-cita yang diinginkan harus dibayar dengan kerja keras tanpa menyerah.

e. Perangkat Hebat Soma

Pada dongeng “Perangkat Hebat Soma” bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen disampaikan oleh tokoh protagonis bernama Soma, dimana ia sangat bersemangat membuat perangkat belut bersama dengan kakak dan teman-temannya.

Data:

Dongeng “Perangkat Hebat Soma” oleh Yovita Siswati dan Hanny Juwita, (Kanisius, 2019).

Kisah Soma bersama kakaknya dan anak-anak desa yang ingin mencari belut di sawah dengan kerja keras mereka bersama. Mereka mencoba membuat perangkat belut sendiri dari bambu. Mereka memasang perangkat tersebut di sawah dan menunggunya hingga esok hari. Ternyata usaha keras mereka membuahkan hasil yang menyenangkan. Banyak belut yang terperangkap. Mereka sangat senang dan menikmati olahan belut yang mereka tangkap bersama.

Pada cerita di atas bentuk penalaran moral relativis instrumen disampaikan oleh tokoh utama bernama Soma. Tokoh utama memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi cara berjalannya. Namun, itu semua tidak menyulutkan semangatnya untuk tetap belajar dan bermain bersama dengan kawan-kawannya. Soma tampil menjadi sosok yang dapat

menginspirasi anak-anak yang membaca atau mendengarkan cerita. Anak yang memiliki keterbatasan fisik, berusaha untuk tetap percaya diri melakukan segala aktivitas layaknya anak-anak, seperti yang Soma lakukan yakni bermain ke sawah. Bentuk nilai kerja keras Soma dalam belajar ia tunjukkan dengan mengikuti kakaknya yang akan mencari belut di sawah. Sikap Soma yang selalu bertanya bagaimana cara membuatnya kepada sang kakak, menunjukkan antusiasnya untuk belajar pada hal yang baru. Tidak hanya bertanya, namun tokoh Soma selalu mengikuti tahap-tahap pembuatan perangkap belut yang dilakukan oleh sang kakak. Tokoh selalu menanyakan cara dan kemudian mengonfirmasi kepada sang kakak setelah ia menyelesaikan tahap demi tahap.

Bentuk kerja keras yang Soma dalam rangka belajar diantaranya seperti memperhatikan sang kakak memotong bambu, bertanya bagaimana cara membuat sikur, praktik membuat sikur, berusaha mencari cacing, belajar meramu umpan belut, belajar memasang corak di sawah dengan terjun langsung ke sawah. Semua yang Soma lakukan tampak bahwa ia sungguh-sungguh dalam belajar dalam pembuatan dan penangkapan belut. Namun semua kerja keras yang Soma lakukan berada pada tahap penalaran kedua, yakni dengan orientasi imbalan atau hadiah. Bentuk imbalan atas kerja keras Soma yang ia harapkan ialah mendapatkan belut yang banyak.

Tokoh Soma dapat mewakili karakteristik dari anak-anak yang serba ingin tahu dan bersemangat ingin mencoba suatu hal yang baru. Selain itu tokoh Soma dapat menunjukkan bentuk penalaran tahap kedua pada anak usia dini, di mana ia rela belajar keras dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan melawan keterbatasannya. Anak dapat belajar dari sosok Soma, bahwa belajar tidak memandang keadaan fisik, dalam kondisi apapun dan dimana pun anak dapat belajar dengan siapa pun pula. Belajar membutuhkan kemauan, sungguh-sungguh, dan pantang menyerah sampai ia benar-benar menguasai apa yang ia pelajari untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan demikian, cerita “Perangkat Hebat Soma” dapat menyampaikan nilai dan penalaran moral anak tahap kedua berorientasikan relativis instrumen dengan baik dan sesuai dengan problematika anak. Di akhir-akhir ini anak-anak banyak yang tidak begitu menyukai kegiatan belajar, hal ini dapat dikarenakan beberapa hal termasuk salah satunya kemajuan teknologi yang dapat membuat anak berpaling untuk belajar. Tokoh utama menjadi motivasi bagi anak-anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencobanya adalah sebuah cara jitu untuk mewujudkan apa yang diinginkan ataupun yang dicita-citakan.

f. Sekura Raksasa

Pada dongeng “Sekura Raksasa” bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen disampaikan oleh tokoh protagonis. Tokoh utama tiga anak yang berupaya mewujudkan keinginannya melalui kreativitas yang akan mereka munculkan dalam alur cerita.

Data:

Dongeng “Sekura Raksasa” oleh Izzah Annisa dan Endah Pamulatsih, (Bestari, 2017).

Kisah anak bernama Zahra dan kedua temannya yang akan merayakan pesta topeng di desanya. Mula-mula Zahra tidak suka dengan model topeng yang dijual di pasar. Zahra bergegas mengajak kedua temannya ke tempat pembuangan sampah. Mereka bertiga mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dibuat topeng. Berulang-ulang mereka mencoba membuat dengan berbagai model dan pada akhirnya mereka berhasil membuat satu topeng yang besar. Topeng yang besar mereka pakai bersama-sama dalam pesta topeng tersebut. Ternyata banyak orang yang menyukai topeng raksasa yang mereka buat sendiri, karena topeng berbeda dengan model topeng milik orang lain.

Bentuk penalaran dengan orientasi sebuah imbalan atau hadiah dilakukan oleh ketiga tokoh dalam cerita tersebut yakni Zahra, Juna, dan Lamudin. Berbagai konflik dan penyelesaian datang secara bergantian dalam cerita “Sekura Raksasa”. Berbagai permasalahan yang datang menimpa anak, akan membuat anak berpikir keras untuk bagaimana agar bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Berbagai konflik yang terjadi dalam cerita, yakni (1) timbul rasa ketidaksukaan pada model topeng yang dijual oleh pedagang, (2) tidak adanya peralatan untuk membuat topeng, (3) kebingungan untuk membuat wajah topeng, (4) topeng hanya dibuat satu dan yang membuatnya tiga anak sehingga terjadi kebingungan siapa yang akan memakainya. Saat berbagai macam permasalahan datang kepada anak, hal ini membuat anak berpikir memecahkan semua masalah dengan baik. Kemauan anak-anak dalam menyelesaikan permasalahan termotivasi dengan tujuan utama mereka yakni menciptakan sebuah topeng yang mereka inginkan.

Kemauan anak dalam membuat topeng merupakan bentuk imbalan dari cara mereka berpikir untuk menciptakan topeng yang diinginkan. Dengan kata lain cara mereka menciptakan ide kreatif sebagai cara mereka untuk mendapatkan topeng yang diinginkannya. Cara-cara kreatif yang anak-anak ciptakan dalam memecahkan keempat permasalahan di atas diantaranya (1) membuat model topeng baru sesuai imajinasinya, (2)

membuat topeng dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di TPA dekat rumahnya, (3) bekerja sama untuk menciptakan bentuk wajah topeng yang sesuai dengan barang-barang yang ada, (4) topeng dikenakan bersama dengan saling menggendong seperti raksasa. Bentuk penyelesaian permasalahan yang kreatif terus mereka upayakan demi terciptanya kepuasan dalam diri mereka.

Bentuk kreativitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dapat mengajarkan kepada anak-anak milenial saat ini, bahwa barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekitarnya dapat dimanfaatkan untuk dibuat mainan ataupun barang lainnya yang bernilai guna. Karena di zaman sekarang saat anak-anak lebih memilih untuk membeli mainan daripada membuatnya sendiri. Padahal, melalui penciptaan benda baru dengan pemanfaatan barang bekas sebagai salah satu upaya untuk mengasah daya kreativitas mereka. Tidak hanya daya kreativitas yang hanya terasah, namun anak akan lebih bangga terhadap dirinya sendiri jika mereka berhasil menciptakan karya benda dari tangannya sendiri.

Penalaran relativis instrumen atau penalaran berorientasikan imbalan atau hadiah muncul dalam diri anak yang diperankan oleh ketiga tokoh cerita. Mereka menjadikan kreativitasnya sebagai upaya untuk mendapatkan kepuasan dalam mencipta sebuah topeng yang diinginkan. Kreativitas yang dilakukan oleh anak sebagai sikap yang baik, serta kemauan untuk berpikir kreatif yang dilakukan oleh anak dapat muncul dalam diri anak sendiri. Sebuah kepuasan merupakan bentuk imbalan ataupun hadiah psikologis yang anak dapatkan. Keinginan kuat dalam diri anak untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan membantu anak untuk menciptakan kebaikan-kebaikan untuk dirinya bahkan untuk orang lain.

g. Inikah Rumahku Sekarang?

Bentuk penalaran relativis instrumen disampaikan tokoh pada dongeng “Inikah Rumahku Sekarang?” yang bertindak sebagai sosok anak baik (protagonis). Anak merasa dirinya harus bisa bertahan hidup sendiri tanpa ada pendampingan dari orang tuanya.

Data:

Dongeng “Inikah Rumahku Sekarang?” oleh Evi Z. Indriani dan Yosia, (Kanisius, 2019).

Kisah katak yang baru saja terlahir hingga ia menjadi katak dewasa yang terus penasaran dengan lingkungan tempat tinggalnya. Katak hidup sendiri, tanpa ada orangtua yang mendampinginya. Ia terus menjelajahi tempat tinggalnya, dari dasar sungai sampai di daratan. Saat sedang menjelajah, ia temukan makanan, bahaya, dan tempat tinggal yang

menyenangkan. Ia tidak mempedulikan bahaya yang akan ia temui saat di jalan. Namun setiap hal yang katak temui, ia selalu mengaguminya. Sang katak dapat hidup tanpa bergantung dari orang lain saat ia masih telur hingga menjadi katak dewasa.

Tokoh utama pada cerita di atas adalah katak yang berperangai baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Katak mampu menunjukkan sikap dirinya sebagai seorang anak yang mandiri dalam kehidupannya hingga ia menjadi katak dewasa. Kemandirian yang katak lakukan merupakan upaya yang harus ia lakukan agar ia bisa bertahan hidup serta mendapat kebahagiaan saat ia dewasa nanti. Bentuk kebahagiaan sebagai orientasi katak untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah lingkungan yang belum ia kenal sama sekali. Kerasnya kehidupan memaksa dirinya untuk bertahan hidup, seperti katak harus bisa berenang sendiri di air dengan orientasi ia bisa menjelajah lingkungan tempat tinggalnya, katak harus berusaha mencari makan dengan orientasi ia terus hidup dan berkembang menjadi katak dewasa, katak harus terus berenang dengan orientasi ia dapat naik ke darat untuk mencari kebahagiaan bersama teman-temannya, dan katak harus menjaga dirinya sendiri dari bahaya pemangsa agar ia dapat terus hidup. Semua tindakan yang katak lakukan sebagai sarana dirinya menemukan kebahagiaan.

Kebahagiaan berupa hadiah psikis yang katak terima karena dirinya telah berupaya melakukan berbagai macam kegiatan sendiri sejak ia masih dalam telur hingga ia dapat tumbuh dewasa. Dalam kisah “Inikah Rumahku Sekarang?” dapat memberikan keteladanan moral kepada anak terkait kemandirian. Saat anak membaca atau mendengarkan dongeng tersebut, anak akan belajar menalar arti dari kemandirian dari seorang katak. Mandiri dapat dilakukan dengan hal-hal terkecil mulai dari makan sendiri, bermain bersama teman-teman, dan lain-lain. Karena saat anak merasa dirinya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dapat membuat dirinya bangga bahkan orang tua yang menyaksikan anak-anak melakukan aktivitas sendiri pun ikut bahagia dan bangga. Melalui cerita tersebut, anak akan belajar untuk menjadi anak yang tidak bergantung kepada orang tua, hal ini dilatih melalui bacaan-bacaan dongeng dengan tujuan agar anak dapat melatih kemandiriannya saat sudah memasuki bangku sekolah melalui keteladanan-keteladanan tokoh dalam cerita.

h. Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib

Pada dongeng “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” bentuk penalaran tahap kedua berorientasikan relativis instrumen disampaikan oleh tokoh protagonis bernama Ratna Komala. Tokoh utama adalah anak

70 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

perempuan yang berupaya menyelamatkan kakaknya sebagai wujud dari kasih sayang seorang adik kepada sang kakak.

Data:

Dongeng “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” oleh C. Krismariana dan Shafa Inayah, (Litara, 2019).

Kisah seorang adik bernama Ratna yang ditinggal oleh kakaknya bernama Johan yang akan bekerja merantau di seberang pulau. Suatu ketika kakaknya ditawan oleh penjahat, sang adik mencoba menyelamatkan kakaknya dengan bantuan biji rumbia ajaib yang diberikan oleh kakeknya. Sang adik mengalahkan rasa takutnya demi menyelamatkan kakaknya. Ia melawan semua tantangan selama di perjalanan yang membahayakan dirinya. Dan pada akhirnya kakaknya berhasil ia selamatkan setelah mengalahkan para prajurit jahat.

Pada kisah “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” bahwasanya tokoh utama adalah seorang anak sekaligus seorang adik yang menyayangi kakak kandungnya. Saat mendengar berita sang kakak dalam bahaya, sang adik langsung melakukan tindakan penyelamatan kepada sang kakak. Usaha menyelamatkan dengan melawan berbagai bahaya yang mengancam nyawa ia lakukan demi keselamatan kakaknya untuk bisa terus hidup bersama dengannya. Hal ini Ratna lakukan karena ia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi selain kakaknya. Ratna masih dalam posisi anak yang berada dalam penalaran tingkat satu pra konvensional di mana ia masih mengedepankan egoisme dalam dirinya yakni kebahagiaan untuk hidup bersama dengan seorang kakak yang hanya ia miliki dalam hidupnya. Bentuk usaha agar kakaknya selamat ia merelakan dirinya untuk menyamar menjadi seorang laki-laki, untuk pergi sendiri mengarungi samudra, menantang bahaya, dan melawan prajurit jahat. Bentuk usaha yang Ratna lakukan adalah wujud kasih sayangnya kepada sang kakak.

Bentuk kasih sayang pada dongeng “Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib” memosisikan anak untuk belajar tentang kasih sayang yang berujung kebahagiaan pada dirinya sendiri dan orang lain. Karena sebuah kebahagiaan untuk bisa hidup bersama dengan orang yang disayang adalah salah satu hadiah besar yang ada dalam hidup. Hal inilah yang membuat Ratna Komala untuk harus memperjuangkan keselamatan kakaknya, karena keselamatan kakaknya adalah kebahagiaan bagi dirinya. Saat anak membaca ataupun mendengarkan dongeng tersebut, anak akan belajar arti dari kasih sayang dalam sebuah keluarga ternyata adalah salah satu kebahagiaan terbesar. Hadiah bukan hanya melulu pada sebuah barang yang diterima, namun kebahagiaan juga ada di saat melihat orang lain yang kita sayang dalam

kondisi sehat dan selamat. Kebahagiaan dapat diciptakan dengan berbagai upaya, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Ratna Komala sebagai seorang adik yang mampu melindungi kakaknya dari marabahaya.

Berdasarkan kesembilan sampel dongeng *Room to Read Accelerator* terkait dengan tahap penalaran relativis instrumen, mengajarkan kepada anak bahwa berbuat baik itu menyenangkan. Dengan begitu, implikasinya anak akan lebih senang berbuat baik karena mereka membayangkan hasil yang menyenangkan. Anak dapat berbuat baik dikarenakan (1) anak menginginkan hadiah berupa materi, seperti benda-benda yang diinginkannya dan (2) anak menginginkan hadiah dalam bentuk non materi yakni lebih kepada kesenangan, kebahagiaan, kepuasan, dan kebanggaan secara psikis. Sesuai anak-anak mendengarkan atau membaca dongeng, anak-anak akan belajar memahami bahwa kebaikan yang telah ia lakukan akan dibalas dengan kebaikan yang otomatis anak dapatkan. Balasan berupa imbalan yang mereka inginkan secara langsung melalui ucapan lisan atau yang mereka inginkan hanya dalam hati atau secara tersirat mereka inginkan.

Hadiah yang diperoleh anak pun disampaikan dalam dongeng lebih cenderung pada imbalan psikis berupa kesenangan, kepuasan, dan kebanggaan. Hal ini terbukti dari adanya lima dongeng yang menceritakan tujuan dari anak melakukan kebaikan adalah mereka akan mendapatkan hadiah yang menguntungkan dirinya berupa kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan dalam dirinya. Dengan begitu, sebagai pendidik baik orang tua ataupun guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan saat menggunakan tahap penalaran pra konvensional dan pada tingkatan berorientasi relativis instrumen, selain memberikan motivasi untuk mendapatkan hadiah materi anak juga dapat diberikan hadiah secara psikis berupa pujian dan dukungan yang dapat membuat anak bangga untuk berperilaku baik. Cara dongeng memberikan permasalahan dan penyelesaian dalam alur cerita dapat menyesuaikan kondisi nyata anak dalam sehari-hari. Lingkup permasalahan lebih banyak menceritakan diri anak dalam kehidupan keluarga dan sosialnya. Hal ini sangat menyesuaikan keadaan anak untuk dapat belajar berbuat baik kepada dirinya, keluarganya, dan lingkungan sosialnya dalam arti lain pertemanan antar anak.

3. Penalaran Berorientasikan “Anak Baik”

Memasuki tahap ketiga, anak-anak sudah tidak mengedepankan egoisme yang ada pada diri mereka. Anak-anak berbuat baik bukan lagi karena ada bayang-bayang ketakutan ataupun mencari kesenangan untuk dirinya. Anak-anak berbuat baik ataupun mengikuti aturan dengan maksud mengambil hati orang lain. Anak-anak belajar pada tingkatan kedua yakni tingkatan konvensional. Anak-anak akan melakukan norma-norma kebaikan

72 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

untuk menghindari penolakan-penolakan ataupun celaan dari kelompok sosialnya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan pertemanan anak.

Penalaran disampaikan melalui serangkaian alur cerita yang dimainkan oleh tokoh utama yang baik (protagonis). Saat anak-anak berhasil berbuat baik maka mereka akan dianggap atau dicap sebagai anak yang baik. Dengan begitu, anggapan “anak baik” sebagai bentuk pengakuan masyarakat terhadap sisi baik yang anak tunjukkan di lingkungan sosialnya. Beberapa bentuk penalaran yang dapat disampaikan pada tahap ketiga ini diantaranya berupa kedisiplinan, persahabatan, dan kerendahan hati. Anak-anak akan menunjukkan sikap-sikap baik tersebut agar orang-orang tetap bisa menerima keberadaannya di ranah sosial kemasyarakatan. Beberapa dongeng yang ada pada tahapan ini diantaranya.

a. Kejutan Kungkang

Bentuk penalaran tingkatan ketiga yakni berorientasikan “anak baik” atau “anak manis” disampaikan tokoh pada dongeng “Kejutan Kungkang” di mana tokoh utama bertindak sebagai anak baik (protagonis). Saat tokoh utama melakukan kebaikan dengan datang tepat waktu dalam sebuah pesta dan memberikan hadiah adalah agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam lingkungan sosial pertemanannya. Sang tokoh berusaha menutupi kekurangan dirinya dengan melakukan perencanaan panjang demi datang tepat waktu dalam sebuah pesta kawannya.

Data:

Dongeng Anak “Kejutan Kungkang” oleh Andina Subarja, (Naora, 2019).

Kisah hewan Kungkang yang dalam setiap aktivitasnya selalu saja lambat. Suatu hari ia akan mendatangi undangan pesta ulang tahun temannya. Sejak pagi ia sudah mempersiapkan diri untuk berangkat ke pesta. Mulai dari sarapan, membungkus kado, dan berjalan menuju rumah temannya ia lakukan selama satu hari. Kungkang sudah membuat perhitungan waktu agar ia bisa datang tepat waktu. Setibanya Kungkang di pesta, ia disambut ramah oleh semua tamu undangan.

Tokoh utama dalam dongeng “Kejutan Kungkang” merupakan tokoh anak yang baik. Sang tokoh sejak awal menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya, yakni selalu lamban dalam beraktivitas. Namun, tokoh Kungkang memiliki kesadaran untuk berusaha berbuat baik dengan disiplin pada saat menghadiri acara ulang tahun kawannya. Tokoh Kungkang memiliki persiapan dan perkiraan waktu yang baik dalam mengelola dirinya sendiri. Hal

ini menandakan bahwa tokoh Kungkang memang sudah membuat aturan disiplin terhadap dirinya sendiri. Beberapa bentuk pengelolaan disiplin yang Kungkang lakukan kepada dirinya yakni disiplin untuk sarapan pagi, tertib membuat perencanaan datang ke pesta. Sikap Kungkang dalam memberi keteladanan kepada pembaca dongeng jatuh pada ilustrasi yang disuguhkan gambar. Saat anak mendengarkan cerita sambil menyimak gambar, anak akan menalar bahwa sosok Kungkang adalah anak yang tertib dan membuat perencanaan dengan sangat baik. Semua upaya yang Kungkang lakukan adalah wujud dari Kungkang ingin diterima di lingkungan sosialnya dan mendapatkan label “anak baik” yakni dengan datang tepat waktu pada sebuah undangan.

Bentuk penalaran yang disampaikan oleh tokoh Kungkang pada dongeng di atas merupakan bentuk penalaran anak pada tahap ketiga yakni berorientasikan “anak baik”. Kungkang melakukan tindakan baik yang dapat membuat teman-temannya menerima kehadiran dirinya. Bentuk penerimaan sosial yang dilakukan oleh teman-teman Kungkang yakni saat Kungkang datang dengan memencet bel dan disambut dengan baik oleh pemilik pesta serta tamu undangan yang hadir saat itu. Bentuk penerimaan sosial dengan pelabelan bahwa Kungkang adalah “anak baik” yakni terlihat dari ilustrasi dalam buku gambar tampak dari antusias dan ekspresi kawan-kawan Kungkang saat membuka kado yang dibawanya, semua orang tampak terpukau dengan isi kado. Dengan begitu, Kungkang mampu mengadopsi standar anggapan baik menurut orang lain dengan menyenangkan lingkungannya.

Melalui Kungkang, anak-anak diharapkan dapat menalar bahwa untuk dapat diterima di lingkungannya ia harus mampu berbuat baik kepada dirinya dan dengan orang lain. Itu semua ia lakukan demi dirinya juga demi orang lain. Seperti yang dilakukan Kungkang saat ia harus berbuat baik terhadap dirinya yakni dengan mempersiapkan tenaga dengan sarapan di waktu pagi, berbuat baik dengan orang lain yakni dengan menyiapkan kado untuk temannya, berusaha datang tepat waktu di acara temannya, mempersiapkan payung untuk melindungi dirinya dan kado dari hujan yang sewaktu-waktu bisa datang. Berdasarkan perbuatan yang Kungkang lakukan, ia tampak lebih mengedepankan kepentingan orang lain daripada dirinya, ia lakukan pula demi kebaikan dirinya dan orang lain.

b. Rafa Si Raflesia

Bentuk penalaran dengan berorientasikan “anak baik” atau “anak manis” disampaikan oleh tokoh utama bunga Raflesia yang baik (protagonis). Saat tokoh utama bertindak baik kepada teman-temannya adalah agar ia dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial dimana ia tinggal. Sang tokoh

74 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

berusaha untuk ramah dan ceria kepada teman-teman di sekitarnya. Tokoh mendapatkan tantangan melalui teman-temannya yang tidak menyukai dirinya.

Data:

Dongeng “Rafa Si Raflesia” oleh Debby Lukito Goeyardi dan Vannia Rizky Santoso, (Bestari, 2019).

Kisah Rafa si bunga Raflesia yang baru saja tumbuh di hutan. Karena baunya yang tidak sedap, Rafa kerap diejek oleh tanaman lainnya. Namun Rafa tetap tersenyum kepada siapa pun. Semua tanaman dan hewan tidak menyukai Rafa karena baunya yang tidak sedap, kecuali si lalat. Namun Rafa merasa senang dengan adanya lalat. Tanaman lainnya menyombongkan diri di hadapan Rafa. Tapi Rafa tidak ikut menyombongkan dirinya. Namun di akhir, orang-orang lebih menyukai Rafa Raflesia dengan segala kekurangannya dibandingkan tanaman lainnya, karena kekurangan Rafa menjadikan Rafa sebagai tanaman yang unik dan menjadi terkenal.

Tokoh dalam dongeng “Rafa Si Raflesia”, yakni Rafa adalah anak yang tetap berbuat baik sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh Rafa disandingkan dengan teman-teman yang bersifat antagonis kepada dirinya. Sifat dari teman-teman Rafa merupakan rintangan Rafa saat ia harus berbuat baik ke lingkungan sekitarnya. Rafa tumbuh di tengah-tengah hutan bersama binatang dan tumbuhan lainnya. Rafa sebagai anak yang selalu ceria dan berbuat baik kepada semua penghuni hutan yang ia temui. Beberapa kebaikan yang Rafa lakukan supaya ia dapat diterima sebagai penghuni hutan sama seperti yang lainnya. Rafa mencoba melakukan kebaikan seperti selalu menyapa semua penghuni hutan, melambaikan kelopak ke semua penghuni hutan, selalu tersenyum. Namun, semua penghuni hutan tidak menyambut kehadiran Rafa dengan baik. Mereka tidak menyukai Rafa, karena ia memiliki aroma yang tidak sedap. Disaat Rafa tidak disukai banyak teman-teman di hutan, dan Rafa bahkan dicela oleh teman-temannya. Namun, itu tak menyulutkan Rafa untuk berusaha berbuat baik kepada semua. Rafa mencoba mengesampingkan keinginannya, hal ini terbukti saat Rafa selalu tersenyum dan tidak marah saat Rafa sedang diejek oleh teman-temannya. Rafa tidak turut tersulut untuk marah karena telah diejek, Rafa tidak ikut serta menyombongkan dirinya sama seperti tanaman lainnya.

Rafa berusaha sebaik mungkin untuk menjadi anak yang bisa diterima di lingkungan tempat tinggalnya di hutan oleh teman-teman binatang dan tanaman bunga lainnya. Kerendah hatian sosok Rafa mampu diterima dengan baik oleh binatang lalat, bahkan manusia menjadi kagum akan keindahan yang tidak ia sombongkan kepada penghuni hutan. Rafa berhasil

mendapatkan penerimaan sosial dengan baik setelah sekian lama ia berusaha ramah dan santun kepada semua penghuni hutan. Tokoh Rafa mampu membuat pembelajaran kepada anak-anak yang membaca atau mendengarkan dongeng “Rafa Si Raflesia” bahwasanya saat anak hidup di lingkungan baru, anak harus bersikap ramah, sopan, santun kepada orang-orang di sekitar agar ia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak juga belajar tentang bermacam-macam karakter saat anak menghadapi teman-teman yang baru ia kenal, dan anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, tidak mudah marah saat teman-teman tidak menyukai dirinya. bentuk penalaran moral tingkatan ketiga dengan berorientasi “anak baik” mampu disuguhkan sesuai dengan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sosial anak-anak, tidak boleh pamer, tidak boleh sombong, murah senyum, rama kepada siapapun yang anak jumpai.

c. Aku Si Penjaga Sawah

Bentuk penalaran dengan berorientasikan “anak baik” atau “anak manis” disampaikan oleh tokoh utama boneka sawah yang baik (protagonis). Saat tokoh utama berbuat baik dalam melaksanakan tanggung jawabnya, ia dapat diterima dengan baik oleh lingkungan tempat ia bekerja. Sang tokoh berusaha untuk bekerja sebaik mungkin sebagai bentuk tanggung jawab dirinya kepada pekerjaan yang menjadi sebuah kewajiban darinya.

Data:

Dongeng Anak “Aku Si Penjaga Sawah” oleh Lia Herliana dan Odilia Stevannie, (Naora, 2019).

Kisah boneka sawah yang bertugas dengan sungguh-sungguh untuk menjaga sawah. Boneka terus mengawasi seluruh aktivitas yang terjadi di sawah mulai dari cara petani merawat sawah untuk ditanami padi merawat tanaman padi, hingga memanen padi. Boneka sawah ikut bertanggung jawab mengusir hama sawah yang mengganggu padi. Boneka padi rela kelelahan berdiri di tengah sawah sejak terbitnya fajar hingga petang. Semua ia lakukan dengan dengan bahagia.

Sosok “Aku Si Penjaga Sawah” terus berupaya mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya. Ini ia lakukan demi kebaikan orang lain dan demi kebaikan dirinya. Sang tokoh sudah mampu mengesampingkan egoisitas dalam dirinya seperti ia rela untuk kepanasan, ia rela bekerja dari terbit fajar hingga petang, ia rela hidup sendiri di tengah-tengah sawah sendirian dan tidak memiliki teman. Saat sang tokoh utama melakukan tindakan demikian karena ia ingin Pak Tani tidak kecewa dengan kehadirannya sebagai penjaga sawah yang bertanggung jawab akan tugas

76 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

dan kewajibannya. Dengan demikian, boneka sawah menginginkan dirinya untuk bisa diterima sebagai penjaga sawah yang bertanggung jawab sebagai label “anak baik” agar ia dapat menjadi penjaga sawah yang baik bagi petaninya.

Sosok Si Penjaga Sawah memosisikan anak untuk menalar kebaikan dan dapat meneladani tokoh utama. Anak belajar tentang kebaikan berupa sebuah tanggung jawab yang menjadi kewajiban untuk anak pertanggungjawabkan. Apabila dikaitkan dengan permasalahan keseharian anak, saat anak berbuat lalai ataupun mengabaikan sebuah tugas ataupun tanggung jawab anak, saat anak sudah melewati dua tingkatan pada tahap pra konvensional, anak dirasa dapat memahami sebab, akibat, kerugian, dan keuntungan akan perbuatannya. Anak-anak saat sudah memahami tingkatan kedua berorientasikan relativis instrumen, perlahan-lahan anak harus diajarkan untuk naik tahap pada perkembangan moral.

d. Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri

Bentuk penalaran dengan berorientasikan “anak baik” atau “anak manis” disampaikan oleh tokoh utama Putri dan Jenang sebagai tokoh yang baik. Tokoh mampu menunjukkan kebaikan-kebaikan kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal putri di wilayah kerajaan dengan berorientasikan “anak baik”.

Data:

Dongeng “Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri” oleh Fanny Santoso, (Bestari, 2017).

Kisah dua sahabat, antara anak raja (Putri) dan rakyat biasa (Jenang). Saat kecil mereka selalu bermain bersama-sama, hingga pada akhirnya Jenang harus pindah rumah dan berpisah dengan Putri pada jarak yang jauh. Walaupun Putri anak dari seorang raja, sang putri tidak sombong, rendah hati, dan penyayang. Berkat kerendahhatiannya pada semua rakyat, sehingga saat dewasa Putri kembali dipertemukan dengan Jenang dalam sebuah pesta rakyat yang diadakan oleh keluarga kerajaan. Kebaikan yang putri dan keluarga lakukan mampu mempertemukan kedua sahabat ini.

Bentuk penalaran dalam kisah “Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri” menceritakan sosok sang Putri yang ditinggal pergi oleh sahabatnya sejak ia kecil bernama Jenang. Sang Putri terus menanti Jenang pulang. Sang Putri selama menunggu pertemuannya kembali dengan Jenang, ia tumbuh dan hidup sebagai sosok putri yang berperangai baik. Sang Putri mampu

menunjukkan sifat-sifat baik selayaknya seorang putri raja. Biasanya, seorang anak pemimpin dituntut dan sudah mendapatkan cap “baik” dari masyarakatnya, begitu juga yang telah dilakukan sang putri. Ia adalah putri raja yang rendah hati, penyayang, tekun, dan berbakat. Sang Putri mampu menunjukkan dirinya layak sebagai seorang putri raja. Ditambah lagi saat putri rela dianggap sebagai seorang pelayan kerajaan, dan saat putri ketahuan sebagai seorang putri raja, semua masyarakat terkagum kepada kerendahhatian dari sosok sang putri raja.

Kerendahhatiannya untuk bisa diterima oleh masyarakat kerajaan saat menjadi seorang pelayan, mampu mengantarkan dirinya bertemu dengan sahabat kecilnya, Jenang. Dengan begitu, anak akan menalar berbagai macam kebaikan dari seorang anak raja agar ia tetap mempertahankan julukan “anak baik.” Saat anak berusaha memahami standar baik yang ada di lingkungan sekitarnya, dan anak mencoba mengikuti standar baik sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka secara otomatis masyarakat akan menerima dan memberikan label baik kepada individu tersebut. Bentuk penalaran pada tahap ketiga mampu menceritakan dan memberikan inspirasi dalam dunia persahabatan atau pertemanan anak-anak bahkan orang dewasa.

e. Jangan Jatuh, Bunga Jepun!

Bentuk penalaran tahap ketiga yakni berorientasikan “anak baik” mampu menghadirkan tokoh cerita yang dapat memosisikan dirinya untuk berbuat baik kepada bunga Jepun yang satu-satunya masih tinggal di pohon. Tokoh utama adalah seekor kupu-kupu yang dibantu oleh laba-laba saat melakukan pertolongan kepada mereka keduanya.

Data:

Dongeng “Jangan Jatuh, Bunga Jepun!” oleh Imelda Naomi dan Pamela Suryadjaya, (Litara, 2019).

Kisah Lebah dan Laba-laba yang mempertahankan bunga Jepun yang masih tertinggal satu-satunya di pohon agar tidak jatuh saat terkena angin. Berbagai cara dilakukan oleh kedua hewan tersebut agar bunga tetap di pohon. Namun semua usaha yang dilakukan kedua hewan tersebut gagal. Akhirnya bunga tertiuip angin dan jatuh di kepala seorang anak. Lebah dan Laba-laba menerimanya, karena bunga lebih bermanfaat bagi anak tersebut.

Berdasarkan dongeng “Jangan Jatuh, Bunga Jepun!”, di dalamnya mampu memberikan penalaran berupa upaya baik yang dilakukan oleh Kupu-kupu sebagai wujud kasih sayang dirinya kepada makhluk lain yakni Bunga Jepun. Saat tokoh memberikan keteladanan berupa perangai baik untuk

78 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

menolong makhluk yang sedang kesusahan, itu berarti anak lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya. Sang tokoh bahkan rela berkorban demi keselamatan orang lain. Beberapa bentuk pengorbanan yang Kupu-kupu lakukan demi keselamatan Bunga Jepun ialah rela keberatan membawa daun untuk melindungi Bunga Jepun dari kencangnya tiupan angin, sayap Kupu-kupu menjadi lengket karena berusaha menempelkan getah pohon ke Bunga Jepun. Saat itu ia tidak mempedulikan dirinya yang sedang celaka. Ia tetap berupaya dengan cara lainnya lagi untuk membuat Bunga Jepun tetap melekat. Segala upaya yang dilakukan oleh Kupu-kupu merupakan bentuk empati dirinya kepada sesama makhluk. Sang Kupu-kupu merasa bahwa menolong makhluk lain yang sedang kesusahan merupakan hal wajib baginya selagi ia bisa melakukannya. Kupu-kupu ingin menjaga kelestarian alam, termasuk menjaga Bunga Jepun supaya tidak terbang sia-sia.

Apa yang sudah dilakukan Kupu-kupu dan Laba-laba dalam menolong Bunga Jepun merupakan bentuk sikap yang mereka lakukan sesuai dengan standar baik di lingkungan masyarakat yakni hidup tolong menolong dan gotong-royong. Dengan demikian, nilai penalaran yang disampaikan dalam dongeng merupakan cerminan kehidupan anak-anak untuk belajar pada kupu-kupu dan laba-laba tentang pengorbanan, keikhlasan, dan kasih sayang kepada semua makhluk sebagai wujud kebermanfaatannya sebagai makhluk hidup yang semestinya saling menolong.

Pada kelima contoh dongeng di atas, tokoh cerita tidak lagi berbuat baik untuk mendapatkan kesenangan pribadi, tetapi untuk kesenangan bersama sehingga tokoh mendapatkan citra baik di lingkungannya dan Sang Penciptanya. Tokoh memiliki sifat protagonis sejak awal hingga akhir. Beberapa kebaikan yang disampaikan dalam beberapa dongeng melalui tokoh utama protagonis yakni putri raja yang rela dianggap pelayan oleh rakyatnya (“Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri”), anak yang membuat persiapan sejak pagi hingga petang untuk menghadiri undangan temannya (“Kejutan Kungkang”), tokoh yang menerima kekurangannya dan menerima perlakuan ketidaksukaan dari teman-temannya (“Rafa Si Raflesia”), tokoh utama yang ikhlas dan tulus menolong makhluk hidup lainnya (“Jangan Jatuh, Bunga Jepun!”).

Setelah tokoh melakukan kebaikan-kebaikan, mereka mendapatkan label baik dari lingkungan sosialnya. Hal ini karena tokoh mau mengorbankan dirinya agar dapat diterima dengan baik dan mendapatkan label baik. Beberapa label baik yang tokoh terima setelah mereka berbuat baik diantaranya anak di labeli sebagai anak yang disiplin terhadap waktu (“Kejutan Kungkang”), anak dilabeli sebagai putri raja yang baik hati

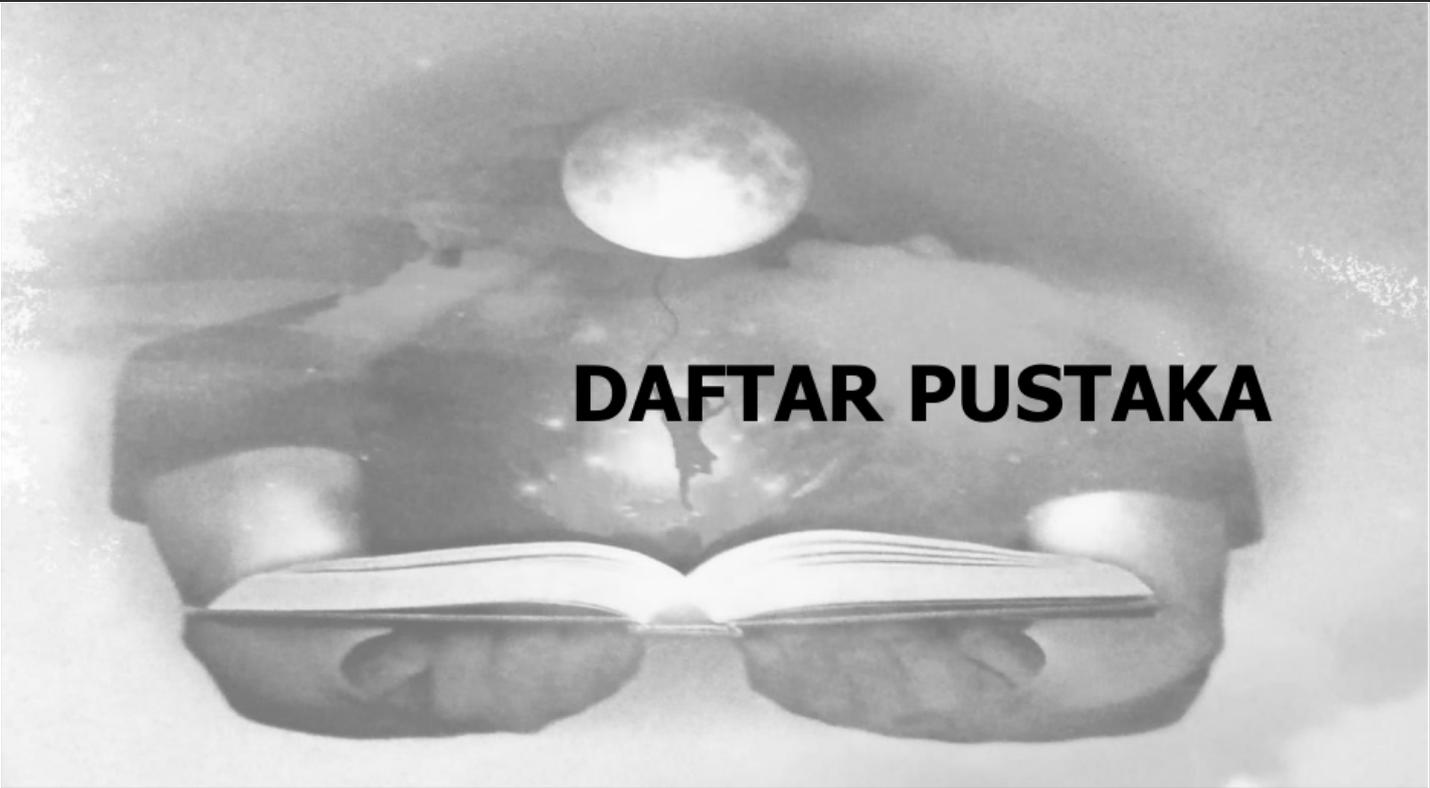
("Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri"), tokoh yang dilabeli sebagai bunga terbaik ("Rafa Si Raflesia"), tokoh yang mendapat label "anak baik" di mata sang penciptanya ("Jangan Jatuh, Bunga Jepun!"). Saat tokoh-tokoh mendapatkan label baik, di baliknya mereka melakukan pengorbanan-pengorbanan agar anak dapat berbuat baik untuk orang lain dan dirinya seperti anak yang rela membuat persiapan melelahkan sejak pagi agar dirinya tidak terlambat menghadiri undangan temannya ("Kejutan Kungkang"), anak raja yang rela menjadi pelayan agar dapat berbaur dengan rakyatnya dan dapat menemukan sahabatnya ("Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri"), tokoh Rafa yang rela dijauhi oleh semua penghuni hutan karena baunya yang tidak sedap dan ternyata bau itu yang disukai oleh manusia ("Rafa Si Raflesia").

Pada ketiga sampel dongeng di atas, dapat dipahami oleh anak bahwa saat mereka berbuat baik walaupun harus mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain, anak akan diterima di lingkungan sosialnya dengan label "anak baik". Perbuatan baik yang dilakukan oleh anak dapat membuat dirinya bangga dan membuat orang lain ³⁵kesan pada dirinya. Hal ini dikarenakan perilaku baik yang anak lakukan adalah yang menyenangkan dan dapat membantu orang lain serta yang disetujui oleh diri mereka sendiri. Tidak ada paksaan atau tuntutan dari faktor luar. Dongeng-dongeng seperti sampel di atas cocok untuk menanamkan sikap solidaritas, kedisiplinan, dan kasih sayang pada anak-anak. Dengan demikian, setelah anak memahami penalaran berorientasikan "anak baik", diharapkan anak dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam hubungannya di lingkungan masyarakat, terutama dalam lingkup pertemanannya. Saat anak berada pada tingkatan orientasi "anak baik" ataupun "anak manis" anak akan terus berusaha untuk berbuat baik untuk mempertahankan label yang didapatkannya. Anak akan belajar mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat, bagaimana bentuk tata tertib sosial yang berlaku di dalamnya. Dengan begitu, anak yang akan membaca atau mendengarkan dongeng-dongeng semacam ini mereka akan belajar beradaptasi untuk mengidentifikasi kebaikan.

Perilaku yang tokoh lakukan dalam dongeng-dongeng tersebut sebagai perilaku yang baik dan semata-mata ia melakukan kewajiban dalam dirinya, yakni mereka sebagai (1) anggota keluarga yang wajib menolong sesama anggota keluarga, (2) manusia yang tercipta untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, (3) manusia yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diterimanya, (4) semua makhluk hidup yang saling tolong menolong dalam kebaikan. Perilaku baik yang anak tunjukkan sebagai bentuk penghormatan dirinya terhadap otoritas serta sebagai upaya dirinya dalam menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua yang tokoh utama lakukan

80 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri. Selain itu, pada dongeng yang disajikan sebagai sampel di atas, permasalahan sudah tidak membahas pada hal baik dan buruk saja, permasalahan sudah membiarkan anak menyelesaikan permasalahan dirinya pada ranah psikologis bahkan sosial. Anak dituntut untuk berjuang menghadapi kenyataan bahwa saat ia harus memperjuangkan orang lain maka kepentingan dirinya ataupun keluarganya akan terabaikan. Anak pada tahap ini sudah melepas rasa egoisme dalam dirinya. Pada saat ini anak akan memahami bahwa manusia diciptakan untuk bermanfaat bagi semua makhluk. Saat orang tua menanamkan nilai moral pada tahap ini, orang tua juga perlu memotivasi bahwa mendapatkan label “anak baik” dan “anak manis” bukan hanya dari manusia, akan tetapi dari Sang Pencipta seluruh alam. Saat anak-anak mampu memenuhi hukum-hukum sosial yang sudah ada dengan melakukan sebuah kebaikan, maka akan terjadi suatu keteraturan dalam diri anak dan lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Ami, dkk. 2017. *Menyemai Benih Integritas*. Jakarta: KPK.
- Annisa Izzah, Aprilia M. 2019. *Hus! Hus!.* Jakarta: Noura.
- Annisa Izzah, Endah Pamulatsih. 2017. *Sekura Raksasa*. Jakarta: Bestari.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Chugani Shoba Dewey. 2018. *Aku Pasti Bisa*. Jakarta: BIP.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dua, Mikhael. 2011. "Moralitas dan Tantangan Zaman" dalam Andre Ata Ujan, dkk. *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Duska, Ronald & Mariellen Whelan. 1982. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- F Emilia, Vincentia V. 2017. *Di Mana Adik?*. Bali: Yayasan Literasi Anak Indonesia.
- Fronzizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geoyardi Debby Lukito. 2019. *Rafa Si Raflesia*. Jakarta: Bestari.
- Hadiwardoyo, Purwa. 2008. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herliana Lia, Odilia S. 2019. *Aku Si Penjaga Sawah*. Jakarta: Noura.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak 1*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

82 | **PENALARAN MORAL CERITA ANAK USIA DINI**

- Ibrahim Bafadhol. 2009. "Karakteristik Para Sahabat dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*.
- Keraf, Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Khoirunisa, Diviana A. 2019. *Cermin Ajaib dan Tiga Anak Raja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohlberg, Lawrance. 1980. "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Brenda Munsey (Ed.). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Birmingham Alabama: Scott Religion Education Press.
- Kohlberg, Lawrance. 1981. *The Philosophy of Moral Development Stages and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- Krismariana C, Shafa Inayah. 2019. *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*. Bandung: Litara.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng: untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Laura R. Berk, 2006:480
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critical Handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Made Diah L: 2017, 75
- Magnis-Suseno, Frans. 1991. *Etika: Sebuah Analisis Falsafi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Marzuki: 2015, 98
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Mathias, Gerald John. 1987. *Moral Development and Psychosocial Development: A Comparative Study of the Development Theories of Lawrence Kohlberg and Erik H. Erikson*. Romae: Pontifica Universitas Lateranensis.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Penerbit Buku Obor.
- Mitchel, Diana. 2003. *Children's Literature: an Invitatition to the World*. Boston: Ablongman.
- Mulyasa, HE. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Norton, Donna E. 1988. *Through the Eyes of Child: an Introduction to Children's Literature*. Texas: Texas A&M University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak" dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro. 2007 a. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Onasis Dian, Gery Adams. 2019. *Sihir Otir*. Jakarta: Noura.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika Rachels.
- Pratama Saputra Reynaldi. 2020. "Kesabaran" www.academia.edu/8912030/SABAR, diakses pada 18 April 2020.
- Rachels, James. 2003. *The Elements of Moral Phylosophy*. New York: McGrw-Hill Companies.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Kencana.
- Santoso Fanny. 2017. *Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri*. Jakarta: Bestari.
- Santrock, John w. 1995. *Life-Span Development*. C. Brown Communication.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak 1*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2012. *Perkembangan Anak 2*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Satriati Wikan, Ilmana Fahmi. 2019. *Niabai Sang Pemintal*. Jakarta: Noura.
- Stanton, Robert. 1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Subarja Andina. 2019. *Kejutan Kungkang*. Jakarta: Noura.
- Susanto Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sutan Januarsyah, Henry Yulianti. 2017. *Penghuni Rumah Tua*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Tanzil Nila, Nabila Adani. 2019. *Teman Baru Epi*. Bandung: Litara.
- Teichman, Jenny. 2010. *Etika Sosial*. Terj. A. Sudiarja SJ. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vos, H. De. 2002. *Pengantar Etika*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wijaya Aniek, Melani sie. 2015. *Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita*. Bandung: Litara.
- Xeni, Elena. 2008. "Issues of Concern in the Study of Children's Literature Translation" dalam *Fabulation Vol. 2 Tahun 2008*.
- Yos, Tri Dwi K. 2017. *I Belog*. Yogyakarta: Kanisius.

Penalaran Moral Cerita Anak Usia Dini

Usia dini merupakan fase penting anak-anak dalam belajar menalar moral. Bagaimana mereka melakukannya? Salah satunya dari cerita. Idealnya cerita mampu meningkatkan dan mengembangkan penalaran moral ke tahap lebih tinggi.

Buku ini menyajikan konsep dan metode penalaran moral anak usia dini melalui empat subjek utama, yaitu:

- Memahami penalaran moral anak usia dini.
- Unsur moral dalam cerita anak-anak.
- Perkembangan moral anak usia dini.
- Metodologi mengungkap penalaran moral cerita anak usia dini.

Mahasiswa pendidikan anak usia dini, guru, orangtua, akademisi, dan peneliti dapat **memanfaatkan** buku ini sebagai rujukan untuk memilih, menulis, dan menggunakan cerita dalam pembelajaran dan mengembangkan moral anak usia dini.



Dr. Heru Kurniawan, M.A. lahir di Brebes, 22 Maret 1982. Pekerjaan sehari-harinya ialah penulis buku anak-anak dan pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Ia pendiri Rumah Kreatif Wadas Kelir, komunitas literasi yang berkegiatan di bidang pendidikan, kreativitas, industri kreatif, sosial-budaya, dan keagamaan. Ia menyelesaikan pendidikan di bidang bahasa dan sastra Indonesia; S-1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2005); S-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2009), dan S-3 di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018).



Kasmiati, M.Pd. lahir pada 6 Juni 1978 di Kiru-Kiru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Tamat MIS DDI Buluminungge di Bangkir (1990), MTs DDI Bangkir (1993), Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu (1996), meraih gelar Sarjana Agama di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu (2001). Tahun 2009 menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan pada 2017 menjadi mahasiswa Pascasarjana Program Doktor di IAIN Palu.



Ceslilia Prawening, S.Pd. lahir di Sukoharjo, 24 Februari 1998. Ia mahasiswa Pasca-sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir. Pernah mengenyam pendidikan di SDN Kranji Purwokerto (2010), MTs Negeri Purwokerto, MA Negeri 2 Purwokerto (2016), dan IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2020).

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.id

PAUD

ISBN 978-602-446-557-5



9 786024 465575

Harga P. Jawa Rp40.000,00

Penalaran Moral Cerita Anak usia Dini

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ugm.ac.id Internet	1284 words — 4%
2	bandarapengetahuan.blogspot.com Internet	889 words — 3%
3	www.scribd.com Internet	300 words — 1%
4	123dok.com Internet	266 words — 1%
5	id.123dok.com Internet	115 words — < 1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet	114 words — < 1%
7	text-id.123dok.com Internet	109 words — < 1%
8	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet	96 words — < 1%
9	www.eduinspirasi.com Internet	88 words — < 1%
10	journal.unnes.ac.id Internet	86 words — < 1%
11	library.binus.ac.id	

Internet

86 words — < 1%

12 eprints.uny.ac.id
Internet

77 words — < 1%

13 dosen.upi-yai.ac.id
Internet

73 words — < 1%

14 jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id
Internet

72 words — < 1%

15 media.neliti.com
Internet

71 words — < 1%

16 id.scribd.com
Internet

61 words — < 1%

17 www.slideshare.net
Internet

59 words — < 1%

18 grelovejogja.wordpress.com
Internet

53 words — < 1%

19 eprints.ums.ac.id
Internet

50 words — < 1%

20 gustiaaisyahpaud.blogspot.com
Internet

49 words — < 1%

21 repository.radenintan.ac.id
Internet

48 words — < 1%

22 journal.peradaban.ac.id
Internet

47 words — < 1%

23 digilib.uns.ac.id
Internet

45 words — < 1%

24 eprints.umm.ac.id

	Internet	45 words — < 1%
25	repository.uksw.edu Internet	45 words — < 1%
26	dianaw23.blogspot.com Internet	43 words — < 1%
27	fadhilahhasan.blogspot.com Internet	42 words — < 1%
28	journal2.um.ac.id Internet	42 words — < 1%
29	repository.unja.ac.id Internet	42 words — < 1%
30	repository.uinbanten.ac.id Internet	41 words — < 1%
31	hits.ac.id Internet	39 words — < 1%
32	repository.usd.ac.id Internet	39 words — < 1%
33	www.ejournal-unisma.net Internet	39 words — < 1%
34	anything-you-search.blogspot.com Internet	38 words — < 1%
35	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	38 words — < 1%
36	enjangwahyuningrum.wordpress.com Internet	38 words — < 1%
37	docplayer.info	

	Internet	36 words — < 1%
38	files.osf.io Internet	33 words — < 1%
39	simki.unpkediri.ac.id Internet	32 words — < 1%
40	aimos.ugm.ac.id Internet	31 words — < 1%
41	erepo.unud.ac.id Internet	31 words — < 1%
42	andisyahputraharahap.blogspot.com Internet	28 words — < 1%
43	windowsbie.blogspot.com Internet	26 words — < 1%
44	www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet	26 words — < 1%
45	etheses.uin-malang.ac.id Internet	25 words — < 1%
46	lisayulista.blogspot.com Internet	25 words — < 1%
47	dspace.uii.ac.id Internet	24 words — < 1%
48	repository.umsu.ac.id Internet	24 words — < 1%
49	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	23 words — < 1%
50	ummaspul.e-journal.id	

	Internet	23 words — < 1%
51	journal.uad.ac.id Internet	21 words — < 1%
52	repository.ar-raniry.ac.id Internet	20 words — < 1%
53	e.diklatgarbarata.id Internet	19 words — < 1%
54	mafiadoc.com Internet	18 words — < 1%
55	repository.ub.ac.id Internet	18 words — < 1%
56	documents.mx Internet	17 words — < 1%
57	ejournal.mandalanursa.org Internet	17 words — < 1%
58	repository.ump.ac.id Internet	17 words — < 1%
59	rosda.co.id Internet	15 words — < 1%
60	docobook.com Internet	14 words — < 1%
61	indafadhilahbk.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
62	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet	14 words — < 1%
63	syekhnurjati.ac.id	

	Internet	14 words — < 1%
64	adoc.pub Internet	13 words — < 1%
65	lib.unnes.ac.id Internet	13 words — < 1%
66	semnaspendidikan.mercubuana-yogya.ac.id Internet	13 words — < 1%
67	www.researchgate.net Internet	13 words — < 1%
68	eprints.uns.ac.id Internet	12 words — < 1%
69	bangudin22.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
70	digilib.staimuttaqien.ac.id Internet	11 words — < 1%
71	eprints.walisongo.ac.id Internet	11 words — < 1%
72	es.scribd.com Internet	11 words — < 1%
73	www.coursehero.com Internet	11 words — < 1%
74	journal.trunojoyo.ac.id Internet	10 words — < 1%
75	www.uliansyah.or.id Internet	10 words — < 1%
76	www.wawasanpendidikan.com	

Internet

10 words — < 1%

77 anzdoc.com
Internet

9 words — < 1%

78 hamsir-amunk.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

79 idr.uin-antasari.ac.id
Internet

9 words — < 1%

80 nyomanalit99.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

81 pbsi.uad.ac.id
Internet

9 words — < 1%

82 pskji.org
Internet

9 words — < 1%

83 radenisukma.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

84 repository.uinjkt.ac.id
Internet

9 words — < 1%

85 repository.unj.ac.id
Internet

9 words — < 1%

86 repository.upstegal.ac.id
Internet

9 words — < 1%

87 sofiamunifahblog.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

88 studylib.net
Internet

9 words — < 1%

89 vanadam.wordpress.com

Internet

9 words — < 1%

90 www.celebrities.id
Internet

9 words — < 1%

91 www.fanfiction.net
Internet

9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 5 WORDS

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 9 WORDS